Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

# Menak Demis

Ngabei Yasadipura I

irektorat
dayaan

temen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/15/81

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

# MENAK DEMIS

Oleh
NGABEI YASADIPURA I

Alih aksara dening:

KAMAJAYA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta, 1982

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 1124

Hak pengarang dilindungi undang-undang

# KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

## ISINIPUN


1. Sang Amir badhe kundur dhateng Mekah, wonten ing margi pancakara kaliyan danawa ..... 15
2. Dewi Kuraisin tutulung prang ..... 26
3. Sang Amir pinanggih danawa estri nyunggi trabela .... 31
4. Sang Amir pikantuk tumpakan kapal turunan peri kaliyan danawa ..... 38
5. Prabu Umarmadi sambat kikirangan tedha ..... 58
6. Sang Amir kepanggih kaliyan Prabu Umarmadi ..... 67
7. Umarmadi pangling dhateng Wong Agung ..... 77
8. Wong Agung pinanggih kaliyan ingkang garwa Dewi Muninggar ..... 85
9. Prabu Nusirwan kaliyan Prabu Jobin kaplajeng ..... 102
10. Prabu Nusirwan ngungsi dhateng ing Demis ..... 107
11. Wong Agung nonjok serat panantang dhateng raja ing Demis ..... 113
12. Para raja dipun damel dolanan dening Umarmaya ..... 118
13. Wong Agung tuwin Umarmaya nylamur manggihi raja ing Demis ..... 124

## KATA PENDAHULUAN

Buku seri cerita Menak yang berjudul Menak Demis ini menceritakan perkelanaan Sang Agung Menak Jayengrana dalam perjalanan hendak kembali ke Mekah. Dalam perjalanan itu Sang Agung Menak hanya sendirian saja, tak ada seorang pun raja bawahannya yang ikut serta, semuanya tertinggalkan di kota Katijah yang sedang dikepung rapat oleh pasukan Raja Jobin dan Sang Raja Medayin, Prabu Nusirwan, yang keduanya selalu menginginkan tewasnya Sang Agung Menak Jayengdimurti.

Dalam perjalanan ke Mekah itu, jalan yang ditempuh sangatlah sukarnya, hingga Sang Agung Menak sangat terlunta-lunta dan menderita. Dalam penderitaan itu ia didatangi Nabi Kilir yang memberikan bantuan berupa makanan seperlunya dan Nabi memesankan bahwa Sang Menak ditakdirkan Tuhan untuk memusnahkan seluruh raksasa yang ada di dunia ini. Maka walaupun dengan banyak kesulitan dan penderitaan, Sang Agung Menak mulai dapat mengalahkan dan memusnahkan raksasa Raja Branjini dan Raja Bardini yang tinggal di gua angker.

Namun pada suatu waktu Sang Menak dapat diperdaya, sampai ia dimasukkan ke dalam kantong dari kulit unta dan digulingkan dari atas gunung. Akhirnya Sang Menak mendapat pertolongan dari burung garuda dengan anaknya dan terhindarlah ia dari malapetaka maut.

Kemudian Sang Menak berperang dengan raja raksasa bernama Samun dan Samaduna. Mereka berpura-pura mengaku prajurit dari Ngajrak, kerajaan jin yang telah ditaklukkan oleh Sang Menak. Raksasa diminta mengantarkannya ke tempat yang banyak raksasanya. Mula-mula mereka juga mau memperdayakan Sang Menak, namun tipu dayanya ketahuan, dan setelah tempat yang banyak raksasanya diketahui, raksasa tersebut kemudian dipotong hidung dan telinganya. Raksasa lari dan bersembunyi di hutan-hutan. Dalam usaha memusnahkan raksasa yang banyak itu, sang Agung Menak mendapat pertolongan dari Sang Dewi Kuraisin, putri Sang Ratna Dewi Ismayawati dengan Sang Agung

Menak sendiri. Jadi Dewi Kuraisin itu adalah putrinya sendiri dari putri jin Ngajrak, yang dahulu diperistri setelah Sang Menak menguasai kerajaan jin tersebut.

Bersama dengan putrinya, para raksasa diserang, diamuk hingga tumpas seluruhnya. Setelah itu Dewi Kuraisin dengan ucapan terima kasih, diperkenankan pulang kembali ke negeri Ngajrak.

Perjalanan diteruskan. Di tengah jalan Sang Menak berjumpa dengan raksasa perempuan yang memanggul peti mati. Dengan pertolongan Sang Menak peti dapat dibuka dan keluarlah seorang raksasa sangat besar yang katanya bernama Ranes. Raksasa ini pura-pura berhutang budi kepada Sang Menak dan sanggup membawa terbang Sang Menak ke Mekah. Akan tetapi setelah terbang tinggi, Sang Agung Menak mau dijatuhkan. Ditanya mengapa kebaikannya mau dibalas dengan kejahatan, Ranes menjawab bahwa itu sudah menjadi watak dan tabiat raksasa. Dan sekali lagi Sang Menak Jayengrana mendapat pertolongan dari malaikat yang menyelamatkan hidupnya.

Ranes turun dari udara dan menggoda peri yang sedang mandi di telaga, karena raksasa itu ingin memperistri salah satu peri tersebut. Datanglah Sang Menak yang akhir bahkan dapat menolong Ranes untuk membujuk peri yang dimaksud. Dari perkawinan raksasa dengan peri itu, lahirlah seekor kuda yang diberi nama Sekarduijan. Kuda itu sangat sakti dan sangat disayangi Sang Menak. Sekarduijan pun setia kepada gustinya. Dan ketika orang tuanya mau memperdaya Sang Menak, Sekarduijan tidak setuju, bahkan orang tuanya sampai terbunuh.

Perjalanan diteruskan dan kuda yang setia itu selalu mengikuti Sang Menak. Pengembaraan sampai di negara jin yang rajanya bernama Jin Hijau. Dari raja ini Sang Menak memperoleh berita bahwa seluruh wadya balanya sedang dikepung para prajurit Raja Jobin dan Raja Nusirwan. Mereka sangat menderita kekurangan makan, karena kepungan dari luar sangat rapat. Sang Menak juga berjumpa dengan dua orang Mekah, Ayub dan Balul, yang tadinya ditawan oleh Jin Hijau. Atas permintaan Sang Menak, kedua orang itu dilepaskan dan menjadilah mereka pengikut

setia bagi Sang Menak. Dari mereka itu Sang Agung Jayengrana memperoleh berita lebih terperinci mengenai wadya bala dan para rajanya yang sedang dikepung rapat.

Perjalanan mereka diteruskan dan memulai tempat tinggal ribuan raksasa. Pertempuran terjadi lagi dan dibantu dengan amukan Sekarduijan, semua raksasa yang ada di Gunung Jabalkap akhirnya dapat dimusnahkan.

Tibalah perjalanan mereka di kerajaan Sang Raja Sanggarsi. Mereka, Sang Menak, Ayub, Balul, dan Sekarduijan diterima dengan baik karena Sang Raja mengenal Sang Agung Menak. Bahkan bagi Sekarduijan dibuatkan pakaian kuda yang sangat bagus sekali. Pun para raksasa yang tinggal di dekat negara itu, dapat dimusnakan seluruhnya. Selesai dengan tugasnya, Sang Menak melanjutkan perjalanan dan bertemulah Sang Jayengrana dengan seorang pandita wanita yang memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana dengan selamat sampai di tempat yang dituju, tetapi dengan syarat, Sang Menak dengan kawan-kawannya harus membungkus diri dengan kulit dan bulu burung.

Sementara itu para raja dan wadya bala Sang Menak, yang sedang dikepung rapat dalam kota Katijah, sangat menderita sangat kekurangan makanan. Raja Umarmadi ingin menerobos kepungan mencari makanan, namun ditolak oleh para raja yang lain. Karena laparnya, Umarmadi nekat dan pergi meninggalkan kota di waktu malam. Sampailah dia di Negara Karsinah yang sedang mengadakan sayembara. Raja Karsinah telah wafat, dan dalam mencari seorang raja baru, dilepaskanlah burung yang bernama Saomahi. Siapa yang dihinggapi burung itu, dialah yang dijadikan raja. Kebetulan burung Saomahi hinggap di kepala Umarmadi, dan beramai-ramai Umarmadi dinobatkan sebagai Raja karsinah. Namun permaisuri yang diberikan kepadanya, sehari setelah itu wafat, dan menurut adat setempat, sang suami harus ikut dikubur hidup-hidup. Tentu saja Umarmadi menolak, tetapi ia tertangkap dan dirantai. Untunglah datang Sang Agung Menak dalam pakaian bulu burung dan Umarmadi berhasil dibebaskan. Namun Sang Raja tidak mengenali Sang Menak, dan baru ketika bulu tutup muka dibuka, dia tahu siapa penolongnya

dan dengan segala terima kasih, ia mohon dimaafkan. Dan perjalanan ke Katijah dilanjutkan. Di dalam kota Katijah Sang Dewi Ratna Muninggar menghitung-hitung telah berapa lama suaminya, yaitu Sang Agung Menak, telah dalam perjalanan. Menurut ramalan Betaljemur, tepat delapan belas tahun Sang Menak akan kembali, dan hari itu tepat telah tiba waktunya. Sang Putri naik ke atas panggung untuk melihat barangkali Sang Menak telah datang. Dia diganggu burung kepodang dan dipanahlah burung itu tepat terkena matanya. Arya Umarmaya diminta mencari burung itu karena panah Sang Dewi terbawa. Dalam mencari itu Umarmaya berjumpa dengan tiga orang berbulu burung. Walau Umarmaya mula-mula menolak, akhirnya berhasillah mereka masuk kraton. Dan bertemulah kembali Sang Agung Menak dengan permaisurinya, Sang Dewi Ratna Muninggar, setelah berpisah selama delapan belas tahun. Dan setelah itu baru Umarmaya tahu, siapa orang yang terbungkus dalam bulu burung tadi.

Kini kedua belah pihak yang bermusuhan bersiap-siap untuk mengadakan peperangan terbuka. Wadya bala Raja Jobin sudah banyak yang tewas karena amukan Sekarduijan, ketika mereka mau menangkap Sang Menak dalam perjalanan masuk Katijah. Maka terjadilah peperangan hebat antara Sang Agung Menak dan prajurit Kaos dan Medayin. Sang Amir mengamuk dengan hebat dan kedua raja itu, Jobin dan Nusirwan, menjadi jera dan melarikan diri. Mereka bermaksud minta pertolongan bantuan dari raja di Negara Demis, yang bernama Prabu Humum. Raja yang tubuhnya besar tinggi dan gagah perkasa itu, akhirnya menyanggupi memberikan bantuan untuk menewaskan Sang Agung Jayengrana. Di pihak orang Arab, setelah Sang Menak mendengar bahwa Raja Jobin dan Raja Nusirwan mengungsi dan minta bantuan Raja Humum di Demis, segera mengirimkan surat tantangan. Yang disuruh membawa surat penantang ialah Arya Umarmaya. Ia baru saja mendapat hadiah dari Sang Menak berupa topong jelek, oleh-oleh dari Ngajrak. Tetapi bila dipakai, topong itu melimunkan yang memakai hingga tidak kelihatan. Dengan itu Umarmaya dapat mempermainkan Raja Demis sewaktu diutus membawa surat penantang.

Di dalam persiapan perang itu, Sang Menak mengajak Umarmaya menyelidiki dulu secara rahasia keadaan pihak musuh. Mereka menyamar sebagai pedagang dan berhasil masuk ke dalam istana Raja Demis pada waktu sedang mengadakan latihan kekuatan. Umarmaya pandai memuji dan membesarkan hati Sang Raja, hingga diminta tinggal di kota. Umarmaya menyanggupi, tetapi ingin mengambil budaknya dulu.

Hingga di sinilah yang diceritakan buku Menak Demis ini, belum sampai peperangan antara Sang Agung Menak Jayengrana dan wadya bala serta Raja Demis. Peperangan itu baru akan diceritakan dalam buku seri Menak yang berjudul Menak Kaos.

## 1. SANG AMIR BADHE KUNDUR DHATENG MEKAH WONTEN ING MARGI PANCAKARA KALIYAN DANAWA

**Asmaradana**

1. Saparanira lumaris,
marga sungil kang den ambah,
sira Sang Jayengpalugon,
jurang trebis kamarganan,
rejeng parang sesengkan,
siluk-siluk singub-singub,
saparan kalunta-lunta.

2. Rerep kalanipun latri,
asare pinggiring jurang,
miwah ngandhaping kakayon,
langkung dening kawlasarsa,
mangkana kang winarna,
Kangjeng Nabi Kilir rawuh,
sarwi bekta sekul ulam.

3. Cinangking ing asta kering,
lawan pindhange sakeda,
pan saguci kaluwane,
anyangking inuman kilang,
prapta sarya sung salam,
asalamungalaikum,
jinawab ngalaikum salam.

4. Lah putu dhahara dhingin,
wis dhahar nginuma kilang,
sayah temen putuningong,
tur sembah anulya dhahar,
tuwuk anginum kilang,
Jeng Nabi ngandika arum,
lah iki jijiret nyawa.

5. Sira tinitah Hyang Widhi,
anglebur sakeh reksasa,
sagunge kang diyu kabeh,
jijiret sapuluh dhepa,
kalamun ana guwa,
tinutupan watu agung,
nuli sira barengkala.

6. Turuten jijiret iki,
nadyan jroa satus dhepa,
kang jijiret mulur dhewe,
pan wus karsane Hyang Suksma,
sira ingkang tinitah,
ngrabaseng sakehing diyu,
ditya lebur dening sira.

7. Saben amanggih guwa di,
jijiret iku pajokna,
nadyan marganta maring jro,
nurut salebeting guwa,
anaa sewu dhepa,
ya semono uluripun,
uwis nyawa ingsun tilar.

8. Jeng Nabi datan kaeksi,
Wong Menak sigra lalampah,
katiwang-tiwang lampahe,
sukune ingkang aldaka,
wonten ingkang katingal,
saking ing wana kumelun,
nulya wau tinupiksa.

9. Minangka tutuping kori,
sela gung nulya dhinupak,
suku kering kang ginawe,
bobote yen jinunjunga,
rong atus kang manusa,

wus menga kori tinuju,
jijiret sigra rinambat.

10. Malebet Sang Jayengmurti,
prapta jawining gapura,
pan guwa iku kadhaton,
Branjini namaning ditya,
agung dedeg prakoswa,
kang tengga kori lumayu,
matur ing Branjini Raja.

11. Yen ana manusa prapti,
inggih manawi pun Ambyah,
tanpa rewang prapta dhewe,
Baranjini sigra medal,
sarwi anambut dhendha,
prapta jawining manguntur,
angrik Sang Branjini Raja.

12. Dhinendha Sang Jayengmurti,
Sang Branjini wus pinanah,
terus kang kena jajane,
tiba sarwi asasambat,
lah pindhonana ingwang,
aja tanggung dimen lampus,
Wong Agung asru susumbar.

13. Nora watak amindhoni,
sapisan bae palastra,
Branjini anangis anggro,
awake binanting sela,
wus pejah sigra Ambyah,
narik pedhang sigra ngamuk,
marang balane sadaya.

14. Tumpes saenggon raseksi,
maran balane Baranji sirna,
Wong Agung marambat age,

mrambat ing jijiret mentas,
lajeng denya lalampah,
anglandeng ningali kukus,
winaranan sampun prapta.

15. Binuka tutuping kori,
nulya jijiret rinambat,
Sang Jayengmurti prapteng jro,
buta ing kori lumajar,
matur ing ratunira,
Warjini namaning ratu,
punika wonten manusa.

16. Prapteng manguntur pribadi,
Raja Warjini wus medal,
angundha sela gung age,
binandhemaken Wong Menak,
ajur ko mangsa ripa,
adarbea nyawa sewu,
mangsa luputa deningwang.

17. Sang Jayengrana nyingkiri,
Warjini pinanah tatas,
terus jajanira anggro,
lah manusa pindhonana,
didimen nuli pejah,
Sang Jayengrana sru muwus,
sapisan bae ko pejah.

18. Awake sigra binanting,
ing sela nulya palastra,
Wong Agung narik pedhange,
angamuk ing balanira,
dadya wukir kapala,
mangrawa kang punang marus,
Sang Jayengmurti wus medal.

19. Lalampah Sang Jayengmurti,
manggih lepen sela pethak,
pan kadi madu raose,
asiram Sang Jayengrana,
rasa-rasa umentas,
nulya wau sigra ngrasuk,
busana kapraboning prang.

20. Lajeng anurut ing kali,
ngambah saeluking toya,
arsa wruh lepen sirahe,
nulya manggih bale panjang,
sinamir sami sutra,
pinalisir sotya murub,
endah rerengganing tilam.

21. Korine dipun ulati,
munggeng kilen linebatan,
ing jero ana butane,
sirah kakalih kang ditya,
tanganipun sakawan,
pun Dusar kakasihipun,
kagyat ningali Wong Menak.

22. Garjita sajroning ati,
iki baya aran Ambyah,
tan ana janma liyane,
kang ngambah gunung Jabalkap,
liya Sang Jayengrana,
pun Dusar angrangkul suku,
sarwi ngaras delamakan.

23. Ngandika Sang Jayengmurti,
heh buta sapa rannira,
tur sembah alon ature,
inggih kawula pun Dusar,
kang abdi rama tuwan,
ing Ngajerak Sang Aprabu,

marma waskitheng paduka.

24. Eca tyasira Sang Amir,-
sampun ingaturan lenggah,
binujana ing karesmen,
wus wuru alayap-layap,
dinarubesi ditya,
ngrebda Jayengmurti ngrubuh,
Wong Agung amegeng napas.

25. Dusar nulya den rebahi,
Wong Agung nulya kantaka,
agya salira rinante,
ing lenga wijen tinawa,
ngunguri Sang Jayengrana,
cipta mesem ing tyasipun,
nora kayaa si Dusar.

26. Teka bisa karya sandi,
kadi bawane manusa,
saksana linamusake,
iya ing kuliting unta,
pinupuh Jayengrana,
nulya linebetken lamus,
binopong minggah ing arga.

27. Dipun galundhungken saking,
pucake ardi Jabalkap,
Mir Ambyah matia kono,
aneng jro kuliting unta,
Wong Agung ngglundhung mesat,
kasangsang tepining parung,
ana garudha mamangsa.

28. Babathang unta ingambil,
binekta pucaking gurda,
garudha iku susuhe,
sinungaken anakira,

sumuri-suri kang lar,
enya kulup olihingsun,
mangsanen bathanging unta.

29. Ingsun angupaya malih,
biyunge garudha kesah,
kantun anak neng susuhe,
sineset kuliting unta,
ing jro isi manusa,
garudha rare amuwus,
heh sira iki wong apa.

30. Teka aneng jroning kulit,
sumaur Sang Jayengrana,
Si Dusar ingkang menggawe,
ingsun iki Amir Ambyah,
ingkang anglebur ditya,
Mekah kawijilaningsun,
ngungun garudha taruna.

31. Babone anulya prapti,
tan antuk dennya mamangsa,
ponang anak warta age,
dhuh biyang bathanging unta,
iku isi manusa,
nak grudha atutur-tutur,
yen ulihe tan minangsa.

32. Biyung sira ngong kandhani,
iya ing wukir Jabalkap,
ana manusa marene,
sawiji anglebur ditya,
yaksa diyu sadaya,
Satri yambyah namanipun,
ingkang aneng jroning unta.

33. Lah iku wetokna aglis,
sigra cinucuk cinakar,

sampun tatas tataline,
Wong Agung Menak wus medal,
kadya mentas ngaluwat,
garudha lit lon amuwus,
kaya ngapa karsanira.

34. Wong Agung ngandika aris,
yen sira asih maring wang,
aterena ing enggone,
Si Dusar gagamaningwang,
isih ana ing kana,
garudha lit ngling mring ibu,
aterena nggoning Dusar.

35. Yen bisaa miber mami,
pasthine sun aterena,
ponang ibu lon ature,
aja sira walang driya,
ingsun kang ngaterena,
Wong Agung apamit sampun,
maring anake garudha.

36. Saksana sinambut aglis,
maring biyange garudha,
umesat gagana age,
prapta ing wismane Dusar,
ing bakda Mahrib wayah,
punang garudha amuwus,
lah uwis sira keria.

37. Jayengmurti anauri,
apa kang sun walesena,
garudha ngling wus takdire,
ingsun tulung marang sira,
sigra garudha mesat,
Wong Menak ingkang winuwus,
dalu sare ing mandera.

38. Enjing denira mundhuti,
angrasuk busananira,
sira Dusar ing siyange,
medal marang sor mandera,
ayun amundhutana,
gagamane Jayengpupuh,
Wong Agung neng ngandhap gurda.

39. Dusar ngungun aningali,
angrik sarwi ngundha sela,
binarengan pambandheme,
sinander jangga pinedhang,
pagas tibeng bantala,
sasampuning Dusar lampus,
panggonane ingenggonan.

40. Sineger kang sarira Mir,
ing nggon Dusar pitung dina,
sira Sang Jayengpalugon,
karaos nikmating toya,
lir madu pinasthika,
ri sampuning pitung dalu,
Wong Agung nulya lalampah.

41. Wonten kukus mancer keksi,
pinaranan dera Ambyah,
geni tinutup lawange,
watu agung kumalasa,
upami jinunjunga,
tan kangkat wong patang atus,
dhinupak sampun malesat.

42. Pinasang jijiret aglis,
mangandhap sampun ingambat,
prapteng manguntur lampahe,
kang tengga sampun lumajar,
matur ing ratunira,

binisikan ratunipun,
punika wonten manusa.

43. Kadi yen pun Jayengmurti,
mangsa wontena manusa,
sanese Jayengpalugon,
angambah gunung Jabalkap,
marma Ambyah kuwasa,
binakta jin lampahipun,
saking nagari Ngajerak.

44. Ratu Samun nulya mijil,
amethuk ing Jayengrana,
sigra angraup sukune,
wong agung asru ngandika,
lah sira buta apa,
inggih kawula pun Samun,
balane nateng Ngajerak.

45. Mesem anggraiteng galih,
buta iki ngamandaka,
Si Dusar dhingin mangkene,
angaku bala Ngajerak,
dumeh ingsun kang putra,
heh Samun yen sira tuhu,
balane nateng Ngajerak.

46. Payo tuduhena mami,
enggone danawa kathah,
sumangga ngong tuduhake,
sukune wukir kang wetan,
kapering ler nggenira,
kakalih nalendranipun,
satunggal wasta pun Sipat.

47. Punika warnine putih,
kadi pusuh pinidenan,
wondene kang satunggile,

ratu nama Samaduna,
nenggih ditya punika,
sirahipun kalih ewu,
kawan ewu astanira.

48. Lah payo tuduhna mami,
pan sampun kinanthi medal,
wau Sang Jayengpalugon,
tan andangu nulya medal,
sapraptanireng jaba,
dangu denira lumaku,
Wong Agung denya ngandika.

49. Dene suwe tan amanggih,
Samun alon aturira,
inggih ing ngriku enggene,
paduka amemeneka,
punika katingalan,
pirang wendran pirang uluk,
balanipun Samaduna.

50. Wong Agung nggraiteng galih,
arsa angapusi ingwang,
samangsa ingsun memenek,
dheweke nulya lumajar,
heh Samun marenea,
ingsun taleni gulumu,
anulya jangga kinencang.

51. Jiret saking Nabi Kilir,
apanjang lamun sinedya,
datanpa wangen ulure,
yen tinalekna ing setan,
ditya tan bisa luwar,
mangkana Sang Jayengpupuh,
wong agung wus mungkur sigra.

## 2. DEWI KURAISIN TUTULUNG PRANG

**Pangkur**

1. Wus menek Sang Jayengrana,
asta keri sarya nyekel tatali,
mancad pundhakipun sampun,
prapta nginggil mandera,
tiningalan estu lamun danawa gung,
dhedhet datanpa wilangan,
akedhik balane Jobin.

2. Anglangkungi kathahira,
yaksa ditya lir tedhuh ing wiyati,
Wong Agung sigra tumurun,
heh Samun nyata kathah,
lah muliha marang dhangka kadhatonmu,
anging irung kupingira,
iya sun irisi dhingin.

3. Samun kathah sambatira,
pan kawula sampun tuduh ing margi,
panggenan danawa diyu,
Jayengmurti ngandika,
angur endi sunpedhang lawan sunperung,
Samun nggero akaruna,
angrik sarwi asrah kuping.

4. Ciptane Samun mangkana,
yen matia tan wruh rasaning daging,
pan nora mangan lan nginum,
ina-ina uripa,
wus pinaras irung lawan kupingipun,
pun Samun abiyang-biyang,
pan sampun akesah tebih.

5. Tan wangsul kadhatonira,
ngalih enggon manawa den wangsuli,

wau ta Sang Jayengpupuh,
maranggen ditya kathah,
nulya petak lajeng nggenira angamuk,
gung diyu samya gegeran,
pangamuke nganan-ngering.

6. Kathah mumbul mring ngawiyat,
kang katrajang maledug nganan-ngering,
kasabet pedhang pan rampung,
bangke pating sulayah,
pan ing tengah dereng koningan ingamuk,
saking kehe kang raksasa,
piyak ngarsa tangkeb wuri.

7. Tan kewran pangamukira,
ditya yutan tan ana kiwul siji,
kadya angrampasi lumbu,
gelasah wangke yaksa,
anglir karang katrangan ing pasang surut,
rahing ditya wus mangrawa,
tan kendel denya ngamuki.

8. Sayalĭ esmu karepotan,
buta yaksa wus pirang-pirang kethi,
Jayengmurti muruh-muruh,
ngiler kang kawuwusa,
wadya patih ejin ingkang dherek sewu,
kang tinuduh ngimbangana,
ing lampahe Jayengmurti.

9. Pirang taun atut wuntat,
anging tebih among saking wiyati,
mangkana samya andulu,
lamun Sang Jayengrana,
prang lan ditya tanpa wilangan gungipun,
mesat mantuk mring Ngajerak,
punggawa matur tur bekti.

10. Sri Ngajerak siniwaka,
Kyana Patih lan Raden Sadatsatir,
lan ingkang wayah ing ngayun,
kang rama dereng linggar,
ing kundure kang putra Sang Jayengpupuh,
sira Sang Prabu Ngajerak,
pan kagyat praptaning ejin.

11. Ingkang prapta atur sembah,
tur tupiksa putra Sang Jayengmurti,
karepotan ing prang pupuh,
mengsah pun Samaduna,
lan pun Sipat surambek sawadyanipun,
pira-pira ingamukan,
mangrawa kang rah raseksi.

12. Tinon kadi tan kalonga,
Sri Bathara Ngajerak duk miyarsi,
kalangkung denira gugup,
Kuraisin duk miyarsa,
nembah marang Kang Eyang arsa atulung,
sampun angrasuk busana,
saka praboning ajurit.

13. Anitih turangga yaksa,
sirah ditya awakipun turanggi,
mesat gagana wus mamprung,
kang eyang angandika,
heh Sanasil Sadatsatir aywa kantun,
tumuta ing putunira,
Kuraisin mangun jurit.

14. Mesat dhateng ing awiyat,
para ratu angiring Sadatsatir,
Kuraisin kang tut pungkur,
putrining jin sadaya,
inggih sampun darbe prabawa Sang Ayu,

yen bala jin kang angayap,
tan tumama ing ganda mis.

15. Kang celak ing Gustinira,
jin sakethi kasawaban Sang Putri,
tan tumama bacin arus,
prabawane Sang Retna,
Kuraisin samana pan sampun rawuh,
ing prenahireng kang rama,
denira angamuk yaksi.

16. Tedhak saking ing gagana,
saha kudanira Dyah Kuraisin,
Wong Menak taksih angamuk,
umiyat ing gagana,
kuda tumrun anander ing ngarsanipun,
Wong Agung nyipteng wardaya,
iki kang mrawasa mami.

17. Ingkang angrabaseng baya,
prapteng siti Sang Retna Kuraisin,
tedhak saking kudanipun,
nungkemi ngaras pada,
kagyat mulat ngandika Sang Jayengpupuh,
lah ta sira iki sapa,
matur Dewi Kuraisin.

18. Kawula putra paduka,
ing Kutha mas ulun pun Kuraisin,
arsa tulung aprang pupuh,
amengsah diyu raja,
ingkang sirah inggih rama kalih ewu,
myang kawan ewu kang boja,
kakalih Sang Ditya Aji.

19. Nulya rinangkul kang putra,
adhuh putraningsun Ni Kuraisin,
kemayangan putraningsun,

ngong duwe putra sira,
dene estri dadi prajurit linuhung,
Ni Kuraisin tur sembah,
ngandhap Jeng Rama amuki.

20. Kawula prang ing gagana,
sun amuke kang aneng ing wiyati,
sigra mesat nuli mamprung,
lajeng angamuk mengsah,
ditya tumpes danawa kang aneng luhur,
udan rah saking awiyat,
sirna ingkang aneng nginggil.

21. Sorsah dening Bagendhambyah,
dadya miris dening mengsah kakalih,
danawa sisaning lampus,
maledug ngungsi wana,
tan atolih samya tilar ratunipun,
Maharaja Samaduna,
ing pura nyawane ngintip.

## 3. SANG AMIR PINANGGIH DANAWA ESTRI NYUNGGI TRABELA

**Megatruh**

1. Wus miyarsa Ditya Samaduna Prabu,
yen tumpes wadya raseksi,
punika pan ratunipun,
sakweh ditya manca warni,
sirah keh rupa buburon.

2. Ditya Raja Samaduna pan cinatur,
rong ewu sirah winarni,
astanipun kawan ewu,
saengga wukir Serandil,
gengipun sang ditya katong.

3. Makrura ngrik sarosa mangkrak gumludhug,
Sing Ditya Prabu umijil,
masinga nabda gumuruh,
krodha Sri Samaduna ngrik,
cangkem rong ewu samya nggro.

4. Sirah kalih ewu warni sato sewu,
kang sewu sirah mawarni,
astanira kawan ewu,
kalih ewu sanes jinis,
kalih ewu asta buron.

5. Sirah sewu makuthanya abra murub,
tinon kadi parwatagni,
abyor sunaring bra murub,
kasorotan raditya di,
ujwalanya abuburon.

6. Sang Dityaji Samaduna ngrik anguwuh,
byang-byangan kang wadya ejim,
tan ana kuwasa dulu,

kadya rebah kang wiyati,
katri umyung dera anggro.

7. Sru gumleger gurnita kang samodra gung,
goyang-goyang ingkang wukir,
katempuh makrura gumruh,
Retna Dewi Kuraisin,
marek ing rama mirantos.

8. ngGih punika rama Samaduna Prabu,
ditya ingkang manca warni,
punika pan ratunipun,
macan angudubilahi,
kodrat titahing Hyang Manon.

9. Jayengmurti mulat denya asru ngungun,
gung nebut ngudubilahi,
iya minasaetanu,
iki gegedheging bumi,
dene titah kang mengkono.

10. Tangan kalih ewu samya nambut watu,
ingudanken sarya angrik,
prayitna Sang Jayengpupuh,
lawan pangreksaning Widi,
udan watu tan kasenggol.

11. Retna Dewi Kuraisin mesat sampun,
sinamber saking wiyati,
ambabadi astanipun,
wong agung lumumpat aglis,
sumiyut prapteng gigithok.

12. Gya sinabet ing pedhang jangga keh rampung,
sirah kang awarni-warni,
akeh rantas kabarubuh,
malumpat angalih-ngalih,
Retna Kuraisin bruboh.

13. Pamedhange angrampasi astanipun,
amedhang sapisan olih,
iya tangane sapuluh,
rong puluh medhang ping kalih,
lir kakayon wukir esol.

14. Baya sampun tumeka ing ajalipun,
asta keh nora ngudhili,
murda keh datanpa kiwul,
dangu denira ajurit,
murda keh pating talethok.

15. Ratuning sirah sewu pinedhang rampung,
raratuning asta nenggih,
Ni Kuraisin kang ngrampung,
pejah Sri Samaduna ji,
gumebrug lir wukir esol.

16. Jayengmurti langkung sukuring Hyang Agung,
sira Retna Kuraisin,
mring rama kinen umantuk,
marang Ngajerak nagari,
sun wis tega anakingong.

17. Atinggala Kuthaemas jenengingsun,
dene sira wus prajurit,
wus dadi kanthi eyangmu,
iya ta baya kasait,
ngreksa Ngajerak kadhaton.

18. Ingkang putra anembah umesat sampun,
miwah Raden Sadatsatir,
patih Sanhasil wotsantun,
lah iya padha den becik,
rumeksa ing putraningong.

19. Sampun lepas Kuraisin lampahipun,
warnanen Sang Jayengmurti,

lumampah saparanipun,
wonten danawa satunggil,
lalampah sarwi galolo.

20. Apan sarwi anyunggi tabela agung,
sasambatira ndrawili,
iya kapan baya rawuh,
satriya Ambyah ing wukir,
selak sayah temen ingong.

21. Jayengrana denira ing wuri dangu,
nanging buta tan udani,
kapiyarsa solahipun,
cineluk saking ing wuri,
Jayengrana atatakon.

22. Heh danawa apa sira ucap mau,
danawa kagyat anolih,
sarya lon denira matur,
tabela kang ulun sunggi,
kawula danawa wadon.

23. Kenging papa inggih ing jaman rumuhun,
Suleman ratuning bumi,
ulun pan kenging ing bendu,
tataning buta sumiwi,
apa sowan lanang wadon.

24. Inggih ulun apinuju wawrat sepuh,
amba garwaning bupati,
pan dadya kang punggawa gung,
ulun abebeleh uni,
siwaka Nabi kinaot.

25. Apan ulun bebelehan medal jalu,
nuli linebetken pethi,
sinunggekken lawan ulun,
angandika Kangjeng Nabi,
pethi aywa bisa copot.

26. Iya saking susunggenira ta besuk,
yen ana manusa benjing,
aran Menak Jayengpupuh,
saking ing Mekah nagari,
lah ta iku kang amocot.

27. Ya ta mesem awelas Sang Jayengpupuh,
ngandika lah iya endi,
gawanen mring ngarsaningsun,
tabela entheng tininggil,
ditya nembah mari abot.

28. Iya ingsun nora kaduga akalmu,
bok iya akon ngungkabi,
ing ditya pawong sanakmu,
raseksa umatur aris,
gih sampun kawula akon.

29. Nanging inggih boten wonten ingkang purun,
ajrih wasiyating Nabi,
mangkana binuka sampun,
tabela ing Jayengmurti,
metu diyu gung kinaot.

30. Buta mengkul ing suku sarya umatur,
dhuh Wong Agung Jayengmurti,
agung temen utang ulun,
nguni wasiyating Nabi,
Punang-ranes namaningong.

31. ngGih manawi wonten karsanta pukulun,
kawularsa males becik,
ngandika Sang Jayengpupuh,
iya aterena mami,
mulih ing Mekah kadhaton.

32. Sampun menggah dhateng ing Mekah pukulun,
dhatenga tembinging langit,
angraos dereng kasaur,

saking genge utang mami,
tan jajag ing samodra rob.

33. Salamine amba medal saking biyung,
dereng wruh ing bumi langit,
paduka kang karya weruh,
karya plong awan wus dadi,
Wong Agung kang karya weroh.

34. Gya sinunggi Wong Agung mesat mandhuwur,
Wong Menak kukuh nyekeli,
keraket panyekelipun,
Ranes alon denira ngling,
bumi punapa sih katon.

35. Mung saomah andikanira Wong Agung,
Ranes asru denira ngling,
dhuh Gusti kurang aluhur,
katingal pinten kang bumi,
Sirambyah sumaur alon.

36. Iya kari salawa kumurep mingkup,
Ranes asru denira ngling,
heh Wong Menak sira lampus,
iya suntibakken bumi,
apa angur samodra rob.

37. Ngandika lon pa gene sira tan tuhu,
dene sira sunbeciki,
endi ta ing wawalesmu,
teka karya papa mami,
mamales karya kang awon.

38. Ranes angling wus wantune punang diyu,
binecikan angalani,
tan arsa males rahayu,
nora kena den owahi,
becik timbangipun awon.

39. Dadya silih ambecikana ping sewu,
nora wande angalani,
mangkana Sang Jayengpupuh,
tinibakken ing jaladri,
sinamber ing peksi bidho.

## 4. SANG AMIR PIKANTUK TUMPAKAN KAPAL TURUNAN PERI KALIYAN DANAWA

**Dhandhanggula.**

1. Ranes angling Ambyah sira mati,
tibeng laut pan mangsa uripa,
iba ta iku luhure,
merem Sang Jayengpupuh,
datan mantra anyipta urip,
mangkana parmaning Hyang,
malaekat rawuh,
anyangga ing tibanira,
sinelehken ing siti resik alirih,
waluya tan sangsaya.

2. Datan ana karaosing sakit,
gya binuka wau netranira,
sukur ing Hyang pitulunge,
mangkana wus lalaku,
ya ta Ranes ingkang winarni,
mudhun saking ngawiyat,
nenggih ta pinuju,
iya ing tlaga Madirda,
apan iku padusan sakehing peri,
Ranes ika tumingal.

3. Ingkang adus nuli den ampiri,
pan cinolong sinjange satunggal,
talumpah lan rasukane,
anuju darbekipun,
peri ingkang ayu pribadi,
pun Ranes asabawa,
peri bubar matur,
ningali ana danawa,
peri siji amentas nedya asalin,
nututi rewangira.

4. Sinjang talumpah tan na kapanggih,
dadya angum ing toya kewala,
Ranes amarani age,
wuwuse anglilipur,
sadangune angarih-arih,
wau ta praptanira,
Menak Jayengpupuh,
mulat ing Ranes ngrerepa,
marang peri tansah wau denririntih,
winedalan sing wuntat.

5. Narik pedhang ya Ranes ngko mati,
kagyat nolih kalamun Wong Menak,
sigra angrangkul sukune,
akathah aturipun,
sampun amba Gusti pateni,
kalamun padukarsa,
tutunggangan besuk,
turangga kang punjul ing rat,
nenggih wonten wirayate Kangjeng Nabi,
Suleman ing kawula.

6. Duk pinanjing ing tabela mami,
andikanira Jeng Nabi Sleman,
si Ranes iku ing tembe,
wetune saking kurung,
iya nulya arabi peri,
patutan metu kuda,
tur kuda pinunjul,
dadya tunggangane Ambyah,
Sekardwijan namane ingkang turanggi,
punika tur kawula.

7. Luhung tuwan ipuka pun peri,
didimene purun amba semah,
Wong Agung alon de linge,
iya Ranes den tuhu,
dentindaki mring Jayengmurti,

lah peri lakonana,
wus takdir Hyang Agung,
sira laki lawan diyu,
iya saking wasiyate Kangjeng Nabi,
tan kena lengganaa.

8. Lah ta Ranes wehena tumuli,
sinjangira didimene mentas,
apan wus lilih atine,
saking pangririhingsun,
iya nurut sakarsa mami,
wus sinungaken sigra,
mentas saking ranu,
pinanggihaken kalayan,
ditya Ranes wus dhaup lan putri peri,
Wong Agung alalampah.

9. Kalih danawa katiga peri,
sira Ranes ing samarga-marga,
pasihan lawan rabine,
lajeng ing wawratipun,
pan Wong Agung maksih lumaris,
prapteng antaranira,
babar wiyosipun,
turangga jalur tur pelag,
netranipun titiga ingkang sasiki,
munggeng tengahing jaja.

10. Netra kadya netraning raseksi,
rambutipun angumbala gimbal,
ngebat-ebati warnane,
kalangkung sukanipun,
estu lamun wirayat Nabi,
anggung ingusap-usap,
marang Jayengpupuh,
lajeng binekta lalampah,
dadya kapat kalawan kang kuda alit,

wus gancang lampahira.

11. Densusoni ing samargi-margi,
ya ta sayah wau lampahira,
Wong Agung kendel asare,
ngandhaping mandera gung,
Ranes ngadhep denira guling,
lawan peri garwanya,
kuda lit anusu,
Ranes miyat ing Wong Menak,
lagya nendra ngucap ing garwane peri,
heh sira apa lila.

12. Anakira tinunggangan Amir,
apan ingsun iya nora lila,
peri lon wacanane,
pa gene ta wong kakung,
angoncati wasiyat Nabi,
pan saking aturira,
iya Jayengsatru,
heh sanadyan mengkonoa,
ujaringsun pan nora lila ing batin,
kagyat Sekarduwijaṅ.

13. Myarsa bapa balela ing wangsit,
mring kang ibu mocot susunira,
sigra nguleng mring ramane,
tinujah dipun dhakur,
peri miber Ranes ngemasi,
maludag polonira,
Jayengmurti wungu,
ngungun mirsa Ranes pejah,
peri ilang belo gugubras ing getih,
suku myang cangkemira.

14. Dadya ngandika Sang Jayengmurti,
heh ta Sekarduwijan kayapa,
iku patine Si Ranes,

brangingeh nulya matur,
dhuh pukulun matur ing Gusti,
yaktinipun pun bapa,
sanget mungkiripun,
wasiyat Nabi Suleman,
ngandika lon prana dosane Si Ranis,
kaya lamun matia.

15. Dyan lalampah mung kalih turanggi,
Sekardwijan kasandhung ing sela,
copot sasisih tracake,
angrompong lampahipun,
duk tinolih ing Jayengmurti,
suku gobrah ludira,
winangsulan sampun,
tiningalan sukunira,
taracake nenggih kang pocot sasisih,
kang tengen suku ngarsa.

16. Langkung ngungun sarwi dentenggani,
Nabi Kilir wau ingkang prapta,
Wong Menak ngabekti age,
Nabi ngandika arum,
ingsun iki arsa nyalini,
tracake kudanira,
sigra denya mundhut,
waja saking kandhinira,
taracake wus cineplok purasani,
Wong Menak aturira.

17. Lamun pareng ing karsa Jeng Nabi,
tuwan salini sakawan pisan,
dipun sami waja kabeh,
Nabi Kilir lingnya rum,
siji bae aja kuwatir,
mangsa dadak pocota,
iya kang tetelu,

besuk bareng ajalira,
ya ta kendel Wong Menak wus kinen bukti,
mring Nabi Kilir nulya.

18. Asung salam linggar Kangjeng Nabi,
dyan Wong Agung sigra alalampah,
Sikarduwijan wurine,
ing pereng-pereng dulu,
ya ta manggih margi kikisik,
satengahira wana,
punika tinurut,
rerep ing dalu sakenggyan,
ngandhap gurda ing siyang lumakya malih,
nulya amanggih praja.

19. Pun Jin Ijo kang darbe nagari,
apanuju siniweng ing bala,
Wong Agung ika praptane,
panangkilan jinujug,
kagyat mulat ratuning ejin,
iki ana manusa,
mangsa dudu iku,
Satriyambyah saking Mekah,
pan wus lami aneng Ngajerak nagari,
Jim Ijo sigra mapag.

20. Nrangkul suku sigra angurmati,
ngaturan lenggah patarana retna,
dhampar denta tinaretes,
pun Jin Ijo lumungsur,
mungging ngandhap ngarsanira Mir,
dipun eca pinarak,
paduka Wong Agung,
ing ngriki apan kabala,
inggih dhateng ramanta Ngajrak Sang Aji,
pun Jin Ijo kawula.

21. Pun Jin Kuning inggih kanca mami,

Ejin Biru Ireng lawan Abang,
samya nagri dhewe-dhewe,
wong agung linging kalbu,
pantes kaya milyeng Rama Ji,
jin iki meh manusa,
solah bawanipun,
sinugata binujana,
pan kasukan anutug warnanen ratri,
sampun ngaturan nendra.

22. Ing kaḍhaton bale kancanaḍi,
tiritis mirah retna pakaja,
nawa retna palisire,
asamir sutra susun,
babut lemek ing prangwedani,
ing jawi kang rumeksa,
ing jin pirang ewu,
asare Wong Agung Menak,
kang cinipta paranta ing polah mami,
prapta ing nagri Mekah.

23. Tanpa sare agung angulisik,
nulya myarsa ana wong karuna,
ing jero gedhong prenahe,
tedhak Sang Jayengpupuh,
amariksa ingkang anangis,
binuka kuncinira,
meneng denya muwun,
Wong Agung alon ngandika,
sira iki wong apa padha anangis,
kalih alon turira.

24. Pan kawula inggih tiyang grami,
ing lautan palwa amba remak,
kadya kapipir parange,
pun Jin Ijo anuju,
ameng-ameng munggwing udadi,

kawula dipun sarah,
nenggih purwanipun,
kawula titiyang Mekah,
pan kumepyur tyasira Sang Jayengmurti,
ngungsed denya tatanya.

25. Sira Mekah apa ta nagari,
apa desa lan sapa rannira,
sigra matur sakalihe,
tiyang nagari ulun,
inggih pun Ayub kawula ugi,
pun Balul kanca amba,
ngandika Wong Agung,
paranta Ki Umarmaya,
apa dene Kusuma yu Muninggarim,
Ayub Balul aturnya.

26. Sakesahe Gusti Jayengmurti,
ing Ngajerak mengsah nuli prapta,
kadi saben pangepange,
wong Kaos wong Medayun,
dadya samya kirangan bukti,
alolos saking Mekah,
mring Nastan jinujug,
kesah saking nagri Nastan,
mring Nglabani apan tansah tinutwuri,
kinepung dening mengsah.

27. Nanging sagung ang para prajurit,
para ratu dereng wonten ginggang,
samya tuhu ing Gustine,
anenggih lolosipun,
saking Ngalabani Sang Aji,
marang Magribi samya,
pan angawan taun,
mangke wonten ing Katijah,
sanggen-enggen tan gothang nggenya merangi,

Jobin miwah Nusirwan.

28. Neng Katijah nunten den serati,
mring Betaljemur kinen tetepa,
ing ngriku benjing panggihe,
lan Gusti Jayengpupuh,
Betaljemur inggih kang mangsit,
ngandika Jayengrana,
sireku pa pandung,
iya ingsun Menak Ambyah,
sigra Ayub Balul sareng angabekti,
kalih lara karuna.

29. Wus menenga aja sira nangis,
iya besuk ingsun njaluk sira,
marang Sang Ratu ing kene,
sigra kinunci sampun,
wangsul marang enggone guling,
sira Sang Kakungingrat,
tan kawarna dalu,
ing enjingipun sineba,
Jayengmurti dhateng ratuning Jin Wilis,
Bagendhambyah ngandika.

30. Lah Jin Ijo sun jaluk Sang Aji,
lamun dadi sukane tinira,
pun Jin Ijo tur sembahe,
punapa kang pinundhut,
inggih sarwi wonten ing ngriki,
iya ana kang janma,
loro ing kadhatun,
pan olihira anyarah,
pun Jin Ijo umatur sumangga Gusti,
sampun kinen ambuka

31. Ayub Balul wus binuka mijil,
atur sembah ngaran delamakan,
Sang Jayengrana delinge,

heh iki ta wongingsun,
keparengan sira rimati,
ingong liwat tarima,
Jin Ijo anuhun,
heh Ayub Balul kaya pa,
ing gelise praptaa Mekah nagari,
kalih samya tur sembah.

32. Kajawi saking baita Gusti,
kawula wignya anglampahena,
ngendi ana paraune,
sigra Jin Ijo matur,
pan ing ngriki akathah kondhing,
Ayub wus kinen sigra,
amilih perau,
katur wus angsal prayoga,
nulya pamit angater pun Ejin Wilis,
duk anumpak ing palwa.

33. Wong titiga kapat kang turanggi,
kumudhi Ayub kang aneng wuntat,
Balul kang munggeng ngarsane,
pinukul angin memprung,
palwa nengah kapethuk nenggih,
pepeteng saking ngarsa,
angling Jayengsatru,
Ayub iki ana paran,
kalih matur duk amba kerem ing nguni,
makaten kang sengkala.

34. Miyos minggah Sang Wiradimurti,
heh ta Ayub nora weruh sira,
iya palwanira kiye,
wus lunga teka banyu,
pan cinucuk ing Ganggapati,
sigra mantheng gandhewa,
dibya Jayengpupuh,

garudha jajanya kena,
**pan kalaran andedel marang wiyati,**
tan dangu nulya niba.

35. Ing dharatan pan wus sumyur sebit,
kang anitih sadaya waluya,
Ayub apa ta jaringong,
**iku ratuning manuk**
garudha geng ingkang ngemasi,
lah polakena ingwang,
garudha ndhasipun,
pinola sampun kacithak,
marmanipun wonten gambar **grudha peksi,**
purwa saking punika.

36. Angandika aris Jayengmurti,
kaya paran Ayub tingkahira,
lah payo selot-selote,
sapakolehe suku,
Ayub Balul umatur aris,
inggih mangsa kantuna,
kawula pukulun,
sapurug-purug paduka,
sigra samya lalampah kapat turanggi,
tebih kalunta-lunta.

37. Ciptanira Menak Jayengmurti,
kaya age wruha ing nagara,
mangkana wau lampahe,
kacatur margeng diyu,
ewon nuju sami kakaring,
ditya asirah singa,
kagyat sira ndulu,
yen ana manusa prapta,
ngrik anguwuh Ayub Balul matur aglis,
Gusti wonten drubiksa.

38. Angandika Menak Jayengmurti,

Ayub Balul padha angiwaa,
lan kuda gawanen age,
sigra Wong Agung ngamuk,
ditya kathah dipun pedhangi,
maledug asasaran,
kang malya ing pungkur,
pinegat Sekarduwijan,
tinujah lan binrakot kathah ngemasi,
Ayub Balul agila.

39. Samya memenek nginggil waringin,
hebat mulat polah kang mangkana,
sabubare danawa keh,
Wong Menak sigra wangsul,
akeh bangke yaksa ing wuri,
heh Ayub apa sira,
kalawan si Balul,
akeh kang danawa pejah,
Ayub matur pun Sekarduwi mejahi,
amba wonten ing wreksa.

40. Kathah ditya sami dentujahi,
amba miyat saking nginggil wreksa,
Sekarduwijan solahe,
ngungun Sang Jayengpupuh,
sigra samya lalampah malih,
manggih kadhaton ditya,
sirah liman agung,
ingamukan tumpes brastha,
manggih malih danawa asirah sapi,
ingamuk tapis rampas.

41. Nulya sirah warak kang kapanggih,
sarywa sirah bantheng buta sirna,
danawa kang sirah celeng,
kang sirah asu gempur,
endhas wregul wus denamuki,

ana sirah menjangan,
blegedaba senuk,
endhas tengu manthang-manthang,
endhas mreki miwah isining jaladri,
dadi warnaning buta.

42. Sirah sarpa miwah welut mimi,
bulus kura eman tan klebua,
dimene wuwuh obrole,
denira prang Wong Agung,
marang ditya kang manca warni,
keh rupa kaelokan,
brastha dipun amuk,
kendel yen latri Wong Menak,
yen rahina lalampah samargi-margi,
aprang lawan raseksa.

43. Sirna sagung wil reksasa tapis,
datan ana amangga puliha,
samya suh rempu kabehe,
mangkana ta winuwus,
tebih saking sukuning ardi,
Jabalkap kalintangan,
kawuntat kang suku,
ana prajaning manusa,
langkung kiwa tan kontap ing kanan kering,
sami-samining praja.

44. Aprasasat nagarining ejin,
nora nana wong liya nagara,
kang agrami wong liyane,
mung jin tatangganipun,
alasipun isi raseksi,
Sang garsi prajanira,
sakti ratunipun,
papatihipun prawira,
Kupinggajah Pilhos namaning papatih,
weweka mandraguna.

45. Duk tumingal yen ana wong prapti,
pan titiga kapat kang turangga,
Kya Patih Pilhos ature,
Gusti wonten tatamu,
badhe marek ing paduka Ji,
kendel pan lagya sayah,
jawi gapura gung,
kadi sinten winatara,
dene waged uninga margi mariki,
Prabu Sang Garsi mojar.

46. Baya Sang Klana Jayadimurti,
iku mantune Prabu Ngajerak,
apan wus lawas wartine,
ngubek isining gunung,
ing Jabalkap pan sampun radin,
lebur sagung raksasa,
kang warna rong ewu,
lah payo patih pinapag,
dyan katingal Wong Agung Wiradimurti,
nateng Sanggar anembah.

47. Binekta mring panangkilan nuli,
ingaturan lenggah singangsana,
nawa retna taritipe,
wus pinarak Wong Agung,
langkung urmat nateng Sanggarsi,
mulat ing kudanira,
Menak Jayengpupuh,
umatur mila kudanta,
inggih dene dereng amawi kakambil,
ngandika Jayengrana.

48. Iya durung ana kang marengi,
rajeng Sanggarsi lon aturira,
yen ngantos Gusti lamine,
nenggih ing pitung dalu,

amba Gusti darbe papatih,
awignya karya kapa,
pun Pilhos pukulun,
myang saputrantine pisan,
pan asaged damel pakartining ejin,
langkung saking manusa.

49. Mesem ngandika Sang Jayengmurti,
iya payo yen ana sihira,
ingsun anti salawase,
heh ta Pilhos den gupuh,
akaryaa sira kakambil,
kudane Gustinira,
karyanen diluhung,
angambila mas lan retna,
ing kadhaton her laut lan her geni,
her bumi lan her kembang.

50. Sigra patih akarya kakambil,
ing jro pura Wong Agung ngandika,
Sanggarsi nagrimu kene,
kalamun ana diyu,
pun Sanggarsi umatur aris,
nenggih wonten punika,
danawa garuwung,
kupingipun peperungan,
asring damel susahipun kang nagari,
yen dalu ambabahak.

51. Anak amba kang kenging sasiki,
kongsi mangke kabekta jro guwa,
kathah wanodya angsale,
mesem Sang Jayengpupuh,
matur nembah nateng Sanggarsi,
mila Gusti ngujiwat,
duk kawula matur,
ingkang dadi guyuningwang,

ingsun dhingin amerung buta sawiji,
si Samun gung birawa.

52. Lan irunge ya sungaruwungi,
Sanggarsi matur inggih punika,
buta pun Samun wastane,
payo aweha tuduh,
mring guwane Samun den aglis,
Sanggarsi dyan utusan,
milweng Jayengpupuh,
maring wana sigra prapta,
guwa watu tinutup boten kuwawi
wong kalih atus ngangkat.

53. Gya dhinupak malesat atebih,
watu agung kumalasa mlesat,
pinaju jijiret age,
rinambatan prapta wus,
ing manguntur Samun gya mungging,
gapura kalangenan,
miyat Jayengpupuh,
lumajeng jro puranira,
tinututan tan ana genira ngungsi,
agya pinanah kena.

54. Jaja atrus sampun nibeng siti,
asasambat pindhonen ta ingwang,
aywa ta nanggung patine,
ngandika Jayengpupuh,
ingsun aprang nglebur raseksi,
Ditya Gunung Jabalkap,
atumpes deningsun,
durung amindhoni manah,
sampun niba endhase binanting-banting,
ing sela wus palastra.

55. Balanira pitung ewu yaksi,
geger samya bubar ingamukan,

kang nggempur wus kathah dene,
kuwat pangamukipun,
kawarnaa nateng Sanggarsi,
sumusul saha bala,
barisipun agung,
milya ngrabaseng danawa,
sedyanipun rumeksa ing Jayengmurti,
Wong Agung sampun medal.

56. Wus binekta anakira estri,
Raja Samun tumpes saha bala,
putra pan pinaringake,
marang Sanggarsi sampun,
langkung suka mulating siwi,
dahat ingela-ela,
ing Sang Jayengpupuh,
lamun ta paduka arsa,
mipil dasih sumangga karsaning Gusti,
Jayengrana ngandika.

57. Heh Sanggarsi wus tarima mami,
nora duwe cipta kang mangkana,
ingong tulung satuhune,
saksana sareng mundur,
prapteng pura sami mirsani,
Pilhos karya kakapa,
langkung endahipun,
kakapa dyan tinupiksa,
patik retna pakaja nila widuri,
sasaputranti pisan.

58. Hebat mulat sira Jayengmurti,
tinatrapken ing Sekarduwijan,
wuwuh hebat ing warnane,
tinon kadya andaru,
sarawungan lan netra kalih,
turangga lir raseksa,

ngumbala kang rambut,
buntut robyong sabobongan,
ules biru mawi tutul-tutul wilis,
agung muka lir ditya.

59. Nulya pamit sira Jayengmurti,
nedya kundur marang nagri Mekah,
nateng Sanggarsi ature
boten saged pukulun,
apan angel inggih kang margi,
tan kenging ginagampang,
yen tan lawan tuduh,
akathah ingkang pangkalan,
sapangkale apanjang pinajar Gusti,
acendhak yen cinendhak.

60. Yen kinarya doh langkung atebih,
yen kinarya celak inggih celak,
nanging ta samudanane,
inggih gampang pukulun,
sing pandhita Asbasapastri,
pan kinarya ibunta,
Jeng Kilir Nabinung,
punika ta pin tanana,
lamun sagah Gusti dhatengake ugi,
anut karseng Basapa.

61. Pan punika pandhitestri sidik,
datan samar karsaning manusa,
suwawi sun terake,
sigra lumampah sampun,
prapteng Mekah tata alinggih,
suweng marang ing Kakbah,
angabekti Mahlul,
Sanggarsi kinen mantuka,
sigra nembah mantuk ing prajanira glis,
wuwusen Asbasapa.

62. Dhateng saking Kakbah aningali,
heh sireng Byah babo atmajengwang,
apa ta ana karsane,
matur Sang Jayengpupuh,
inggih amba ayun ngabekti,
lawan nuwun pitedah,
mring Mekah pukulun,
marginipun kang sampurna,
kang lestari sawiji-wiji kang tebih,
sakathahing rencana.

63. Pandhitestri mesem ngandika ris,
langkung angker luwih saking gawat,
dudu cepethe-cepethe,
yen durung eklas kulup,
nora prapta mundhak bilai,
yen tan tokit makripat,
sanadyan wus putus,
yen tan angrabaseng cipta,
nir wikara tan antuk marga sayekti,
tuwas kasurang-surang.

64. Legaweng pati niraken wingit,
suteng ulun lan sarta nugraha,
ingsun tutur-tutur angger,
let bumi kang pipitu,
kang rumiyin sagara getih,
sagara banyu tawa,
kaping kalihipun,
kaping tri asin sagara,
kaping papat iku ta sagara geni,
nenggih kang kaping lima.

65. Pan sagara kukus langkung wingit,
samodra susu kaping nemira,
iya liwat pakewuhe,
wedhi kang kaping pitu,
lah ing ngendi kang agampil,

samodra kang dahana,
yen kinarya langkung,
kaya paran waluyaa, .
sabab kalih Ayub Balul myarsa warti,
tansah ngucap Sri Nata.

## 5. PRABU UMARMADI SAMBAT KIKIRANGAN TEDHA

**Sinom**

1. Lingira Sang Asbasapa,
sira ngulatana aglis,
marang keboningsun nyawa,
ing sabandaraning paksi,
angger yen uwis olih,
sesetana kulitipun,
dimen wutuh wulunya,
aja na regel den becik,
dimen kena dadi ing rasukanira.

2. Den barukut sapangandhap,
miwah sirah aywa kari,
karia netra kewala,
kabeh rowangnya lumaris,
aywa katon sathithik,
denya ngangge denbarukut,
kulit wulu sabandar,
sigra wau Jayengmurti,
marang kebon manah kang peksi sabandar.

3. Sampun antuk kawan welas,
sadaya wus den seseti,
sampun rinasuk ing badan,
Wong Agung awulu peksi,
miwah sabat kakalih,
Ayub Balul wus barukut,
wulu manuk angganya,
sapangandhap sapanginggil,
amung kari prenah netra binolongan.

4. Miwah pun Sekarduwijan,
binarungkus wulu sami,
wulune peksi sabandar,
wus samya asalin warni,

wong agung lan turanggi,
sadaya wus sipat manuk,
marek ing Asbasapa,
Sang Pandhitestri lingnya ris,
iku nyawa wus lega ati manira.

5. Payo nuli padha mangkat,
wewekas ngong kari siji,
den awening tekadira,
iya marang Ing Hyang Widi,
yen sira walang ati,
sayekti datan rahayu,
den padha ening ing tyas,
iya sajroning lumaris,
datan ana waler sangker kira-kira.

6. Heh nyawa wong duwe sedya,
den anrus tumekeng ati,
aja ngandelaken wrana,
temah pindho papa ugi,
sigra kang Pandhitestri,
mangkat samya tinut pungkur,
Wong Agung wurinira,
Ayub Balul wuri malih,
ngiring Gusti pan sarwi nuntun turangga.

7. Ngambah samodra pawaka,
tan karasa amanasi,
myang kukuse kang sagara,
apan nora anglimputi,
lastari kaping kalih,
kaping tri samodra susu,
tan rubed denya ngambah,
miwah sagung kang jaladri,
pan sadaya tan ana **pekewuhira.**

8. Luwar sagung pancabaya,
Wong Agung genya lumaris,

prabawane Asbasapa,
sarta pangreksaning Widi,
tan ana walang ati,
wus metu saking pakewuh,
wau Sang Kakungingrat,
ciptane kadya wong ngimpi,
wus mangkana Pandhitestri kawarnaa.

9. Ni Asbasapa palastra,
Wong Agung langkung prihatin,
heh Ayub Balul ta sira,
paran budinira sami,
Ayub Balul wotsari,
luhung suwawi pukulun,
layone binresihan,
nulya swara kapiyarsi,
heh Wong Agung aja sira walang driya.

10. Ing layone Asbasapa,
ungkurna sakedhap sami,
lawan ngeremena netra,
duk miyarsa Jayengmurti,
ngandika payo aglis,
Ayub Balul padha mungkur,
sarta merem sakedhap,
tan antara melek malih,
layonipun Asbasapa sampun musna.

11. Ngungun sukur ing Hyang Suksma,
wau ta Sang Jayengmurti,
lajeng pra sami lumampah,
wong tiga kapat turanggi,
wus manjing ing wanadri,
manjing mijil ing wana gung,
asru ing lampahira,
mung leren rerep ing wengi,
pan wus lami gantya ingkang kawuwusa.

12. Kang aneng nagri Katijah,
sabalane Jayengmurti,
sagung ingkang para raja,
miwah satriya bupati,
kang samya anenggani,
mring garwane Gustinipun,
nenggih Retna Muninggar,
putri adi ing Medayin,
pan apajeg barise kang para raja.

13. Datan kena rinaroda,
mring kang rama Sri Bupati,
lan ratu Kaos nagara,
saenggon-enggone jurit,
tansah arebut jodhi,
tan kongkih dadya kinepung,
akeh ratu prakuswa.
balane Sang Jayengmurti,
milanipun tan kena rinebut ing prang.

14. Nanging samya kikirangan,
tedha kinepung alami,
mring kang rama Sri Nusirwan,
kalawan Sang Raja Jobin,
pinepetan ing margi,
sabalane Jayengsatru,
ing jro kitha Katijah,
samya rineksa ing Gusti,
samya aprang sajrone kitha kewala.

15. Samya bubuwan pajagan,
sagung kang para narpati,
mangku panggung sowang-sowang,
samya karya baluwarti,
barduwak gandhawari,
sagung ingkang para ratu,
wau kang kawarnaa,
Sri Narendra Umarmadi,

mring pondhoke Wong Agung ing Parangteja.

16. Ingajak ing pondhokira,
Rahaden ing Pulangwesi,
prapta kagyat Umarmaya,
wus samya tata alinggih,
tan dangu prapta malih,
sira Sang Prabu Lamdahur,
angling Sri Umarmadya,
heh ta kakang Pulangwesi,
ingsun pamit iya sakedhap kewala.

17. Nora lawas lilanana,
sun arsa nuruti budi,
saking suda tadhahingwang,
ing sadina tan nyukupi,
tan betah ngelih mami,
nora ana kang tinuku,
beras pan pinepetan,
wong Kaos lan mong Medayin,
kepindhone dhasar sanget larang pangan.

18. Pira-pira kang nagara,
kena ing geger tan aris,
lawase amangun aprang,
iya mungsuh wong Medayin,
lawan Sang Raja Jobin,
gawe larang beras gandum,
mila ngong arsa medal,
iya arsa anuwuki,
leganana iya kakang nora lawas.

19. Nauri Dyan Umarmaya,
pa gene sira Marmadi,
tan duwe budi santosa,
munduran kaya pekathik,
dadya sami narpati,
pan sira beda satuhu,

lurahe para nata,
sira ingkang amajibi,
rumeksane ing Gusti myang wadya tantra.

20. Yen sira angoncatana,
ing sadina ingkang baris,
sayektine iya owah,
entheng binobot ing jurit,
akeh para narpati,
mung sira ratu gegedhug,
ingsun lan arinira,
Si Ariya Ngalabani,
apan padha drema nglakoni parentah.

21. Kuwate teka ing sira,
Prabu Lamdahur nauri,
ingsun kakang Umarmaya,
miwah yayi Ngalabani,
ingsun tan arsa amit,
dadi ilang setyaningsun,
mring Gusti Jayengrana,
Umarmadi anauri,
mara ingsun pajegen beras rong koyan.

22. Iya rong koyan sadina,
tri atus ringgit sunwehi,
ingsun pajege saleksa,
atampaa saben enjing,
saleksa reyal mami,
nauri sira Lamdahur,
endi olih manira,
kang mungsuh samya mepeti,
nadyan mungsuh tan ana bedane uga.

23. Saking rusake wong desa,
anging ta kaceke ugi,
bature antuk ngrarayah,
wantune wong aneng jawi,

yen ingong sapuniki,
angur dadiya wong jagul,
mangan sawiyah-wiyah,
kena jajan buntel bringkis,
sun tan bisa ewuh uwong dadi raja.

24. Upama kerangsangana,
dadi delajat nagari,
pasthi nagarane rusak,
yen ratu tan marem ugi,
sangsaya kang wadya lit,
kang ginayuh-gayuh luput,
malarat wong sapraja,
lah iku angele Aji,
luwih gampang yen dadiya janma kompra.

25. Miyarsa kalangkung suka,
wong agung ing Ngalabani,
iya kiraka senengan,
yen mungguh ing awak mami,
sanadyan silih miskin,
angur si dadiya ratu,
mangan pendhak rong dina,
alumuh dadya wong cilik,
sanadyan ta duwea inten sabara.

26. Mangsa nganggoa makutha,
sira Umarmadi angling,
yen tan tuhu awakingwang,
mangsaa pamita mami,
lan sira Guritwesi,
miwah Parangteja prabu,
Ngalabani kya arya,
ilang setyangong wus lami,
iya marang Gustiku Sang Kakungingrat.

27. Angucap dyan Umarmaya,
aja lunga Umarmadi,

pan sira iku pusaka,
lulurahe para Aji,
apan ta awak mami,
drema ngrewangi lakumu,
mendah ucaping jana,
ingkang liya-liya malih,
yen tan ana bobote mring Jayengrana.

28. Iku gegedhuging raja,
teka pijer angulati,
amelik badhogan sega,
tiwas temen Jayengmurti,
kompra kinarya aji,
datan ana bobotipun,
esmu merang Marmadya,
kalepat nulya lumaris,
garundelan Marmadi aturut dalan.

29. Kalamun ingsun amita,
lungengsun ngulati bukti,
lah iya mangsa uliha,
tuwas den la-ala mami,
den oyak kanca mami,
upama pindho ping telu,
tan wande denwiwirang,
ing pondhokan sampun prapti,
Umarmadi nimbali mring Raja Jasma.

30. Jasma suntitipi sira,
tri leksa wong tukon mami,
balanjane wuwuhana,
angrong atus semat malih,
sawulan wong sawiji,
lan mas nelung saga wutuh,
nyakati bras sadina,
den ajeg menyake sapi,
lulurahe sadina loro maenda.

31. Namung beras ngong kang kurang,
salagi pailan mami,
yen ana angurupena,
beras lawan sosotyadi,
pira genya ngajèni,
iya ngong paparing liru,
saking tan kelar ingwang,
sudane tadhah salatri,
nateng Jasma turira arsa punapa.

32. Alon ngandika Sang Nata,
ya wis menenga ywa bribin;
ing siyang tan kawursita,
kawuwusa sampun latri,
lolos Prabu Marmadi,
sawiji tan mawi wadu,
anjujur wanawasa,
ana pondhokan kaeksi,
kalih ewu kathahe ingkang watara.

33. Akathah daganganira,
pira-pira unta kuldi,
angedol beras karsanya,
marang Karsinah nagari,
pinurug wong keh nenggih,
winade barisan agung,
mring Katijah nagara,
wong Medayin Kaos sami,
wong adagang untung pra samya kasmaran.

## 6. SANG AMIR KEPANGGIH KALIYAN PRABU UMARMADI

**Asmaradana**

1. Warnanen Prabu Marmadi,
jujug pondhoke kapila,
iya kapila tegese,
iku lulurah juragan,
samya kagyat sadaya,
jalma teka dalu-dalu,
wong siji anjaluk sega.

2. Nulya sami den obori,
warnane kya Umarmadya,
ireng anjanggereng gedhe,
aneh lawan ing wong kathah,
batur njarwani sira,
kang atunggu alas agung,
dewane ing ara-ara.

3. Payo padha den aturi,
ki Dewa amundhut sega,
anulya binagi akeh,
gulenya wedhus sajuga,
ingkang kuldi satunggal,
memreng pipindhang segenuk,
lan tumpeng pipitu wetah.

4. Abikut denira bukti,
tumpeng pipitu peragad,
bresih kabeh lan iwake,
nulya sare ngathang-athang,
geger ing pamondhokan,
ana kecu wolung puluh,
kang nedya ngampak pondhokan.

5. Kagyat Prabu Umarmadi,
atakon iki anapa,

dene gumeder arame,
ki Dewa ing ara-ara,
dika sare kewala,
lagi wonten kampak rawuh,
sakilene pamondhokan.

6. Tedhak Prabu Umarmadi,
kapila samya tut wuntat,
tinuduhaken mangilen,
malingira kang katingal,
aneng jawi pondhokan,
sinander akeh kapikut,
binanting sami palastra.

7. Rangkep pat lima binanting,
pipitu samya palastra,
kang dhinupak kang sinampe,
jinotos pejah angglasah,
wentisnya kadi gada,
mati maling pitung puluh,
amung sapuluh kang gagal.

8. Lumayu ngungsi wanadri,
kang palastra pitung dasa,
ingkang mulat hebat kabeh,
sigra mantuk ing pondhokan,
nulya sare Marmadya,
kang para kapila kumpul,
sarewangira guneman.

9. Lah ta kanca yen suwawi,
ki Dewa ing ara-ara,
sinaosan pundhutane,
ginawa saparan dagang,
marang nagri Karsinah,
mateni kang gawe rusuh,
kareksa saparanira.

10. Dene ta dhahare sami,
pinatung ing sanak kathah,
gigiliran sadinane,
wus rembag sagung kapila,
wuwusen enjangira,
pra samya dangdan abikut,
Marmadya ris atatanya.

11. Iki mangkat marang endi,
gumer adandan dagangan,
kapila alon ature,
kaki Dewa ara-ara,
dagang dhateng Karsinah,
paduka Dewa jwa kantun,
ingsun kang manci andika.

12. Karanten wektu puniki,
inggih kathah bebegalan,
dene maksih aprang rame,
bala Kaos keh ngalambrang,
samya katendhagan bras,
pajegen wedhus tetelu,
iya ingsun kang sadina.

13. Aja sira walang ati,
rong ewua wong bebegal,
ngebuhna mring ingong bae,
saksana budhal kapila,
Marmadi tinuwukan,
datan kawarna ing enu,
prapteng Nagari Karsinah.

14. Jujug mring pasar tumuli,
anuju ramene pasar,
kapila wus majeng kabeh,
Marmadi atunggu onta,
aneng tepining pasar,
alinggih tambining bulu,

gantya ingkang winursita.

15. Nagri Karsinah winarni,
genya kapaten narendra,
dereng wonten kang mandhireng,
wonten pasanggirinira,
nagari ing Karsinah,
iya pan turun-tumurun,
paksi panengeranira.

16. Aran manuk Saomahi,
singa kang den encokana,
iku ingkang madeg katong,
mangkana patih Karsinah,
mepak sagung punggawa,
arsa nguculaken manuk
lami tan adarbe raja.

17. Wadya Karsinah akerig,
samya aneng panangkilan,
kang peksi inguculake,
lajeng miber aneng pasar,
peksi ana ngencokan,
kang lenggah ngandhaping bulu,
ingencokan sirahira.

18. Nulya sami dentututi,
dene satriya punggawa,
kang peksi minanggih mencok,
ing sirahe Umarmadya,
sigra samya sineba,
dening para punggawa gung,
wong pasar cingak sadaya.

19. Umatur Rekyana Patih,
heh tuwan kawula bekta,
ulun adegaken katong,
dene tuwan ingencoken,

dhateng pun peksi Indra,
Saomahi peksi pulung,
pasanggririning Karsinah.

20. Umarmadi anuruti,
lah iya sakarsanira,
ingong anuruti bae,
kapila samya angucap,
Umarmadi dengawa,
lah iki Dewa lehingsun,
kang atunggu ara-ara.

21. Sapraptane poncaniti,
linenggahken singangsana,
ingaturan makuthane,
titilare ratu seda,
sinaosken sadaya,
samya suka denya ndulu,
wadyeng punggawa Karsinah.

22. Mangsa bodho Saomahi,
apantes dadya narendra,
ageng sugreng ambaledheh,
teka semu asembada,
ratu ambek pasaja,
ingaturan dhahar sampun,
binoja rinengga-rengga.

23. Suka Prabu Umarmadi,
nutug genya abujana,
myang satriya punggawa keh,
apatih tansah ing ngarsa,
ben jeng mantri punggawa,
sawusnya adhahar kundur,
Sang Nata malebeng pura.

24. Pura tiningalan sepi,
datan ana sorinira,

mung wong wadon awon-awon,
Sang Nata glis wangsul medal,
prapta ing panangkilan,
heh patih pa mulanipun,
jro pura suwung kewala.

25. Tan ana kang prameswari,
kya Patih matur anembah,
inggih makaten Sang Katong,
lampahe nagri Karsinah,
lamun suwarni pejah,
maksih urip kakungipun,
nulya pinendhem uripan.

26. Ngandika Prabu Marmadi,
mangkono caraning kuna,
lah iya kaya kapriye,
anging sawadine iya,
ingong duwea somah,
nulya ingaturan sampun,
wanodya putra bupatya.

27. Wayah raja kaping kalih,
linebetaken ing pura,
Prabu Marmadi nulya ge,
kundur maring dalem pura,
garwane rinabasa,
duk tinembe nulya lampus,
amung sawengi sadina.

28. Prabu Marmadi tinangkil,
warta marang balanira,
yen pejah prameswarine,
gupuh samya karya makam,
miwah bandhusanira,
kang laywan ginawa sampun,
kang mikul para santana.

29. Dene prameswari Aji,
tur genira ababakal,
binekta ngastana age,
linebetaken kaluwat,
apatih matur sigra,
lah paduka Sanga Prabu,
pukulun malbeng kaluwat.

30. Wasisan pinetak Gusti,
Prabu Umarmadi mojar,
heh ta patih iku bae,
kang wus mati urugana,
pan durung gelem ingwang,
dene ingsun durung lampus,
teka arsa ingurugan.

31. Kyana Patih matur aris,
pan sampun caraning kuna,
sampun ta paduka wangkot,
duk paduka mundhut garwa,
amba matur pratela,
yen makaten caranipun,
Prabu Marmadi ngandika.

32. Sira gawe ratu mami,
iya apa ta temenan,
apa gagorohan bae,
Kyana Patih matur nembah,
inggih tuhu narendra,
heh apatih basa ratu,
kuwasa ngowahi adat.

33. Lamun carane tan becik,
ratu kuwasa ambuwang,
dadya sirep sakathahe,
tan ana saged matura,
inggih sakarsa Nata,
garwa ingurugan sampun,

bubar maring panangkilan.

34. Apatih umatur aris,
wonten caraka satunggal,
yen ratu mentas kapaten,
bujana neng panangkilan,
lawan sagung punggawa,
Prabu Marmadi amuwus,
iku adat kang prayoga.

35. Payo nuli den lakoni,
nora ala kang pranata,
nulya bujana karamen,
lawan sagunge punggawa,
Sang Prabu kapaekan,
dinarubesi wus rubuh,
rinante sira Sang Nata.

36. Anulya den penawani,
lenga wijen lawan jeram,
anulya nglilir Sang Katong,
rante wus aneng sarira,
angungun Umarmadya,
Rekyana Patih umatur,
heh Sang Nata paran karsa.

37. Ayun paduka ta mangkin,
tan apurun kinaluwat,
Kya Umarmadi ambekos,
ora yen isih uripan,
lah mara patenana,
yen durung mati tan purun,
mara nuli patenana.

38. Warnanen Sang Jayengmurti,
lampahe prapteng Karsinah,
lajeng mring panangkilane,
cingak bala ing Karsinah,

samya cipta mangkana,
kang prapta iku wong gunung,
patute wong ing Jabalkap.

39. Jayengmurti prapteng ngarsi,
gening wong rinubung kathah,
mulat Marmadya den rante,
tilase mentas sineba,
teka ya sinangsaya,
piniyak kang samya ngrubung,
Wong Agung jumeneng ngarsa.

40. Heh pa dosane kang janmi,
Umarmadi kagyat mulat,
ana wong sejen warnane,
mampir amila mredata,
sireku wong alasan,
mengkene ta purwanipun,
pan ingsun iki wong Arab.

41. Ing Karsinah kang nagari,
anyar kapaten narendra,
nguculaken Saomahe,
kang peksi mencok maringwang,
duk ingsun maring pasar,
sinereg ngong dadi ratu,
nuli sun mundhut wanita.

42. Sadina sawengi mati,
garwengsun nuli pinetak,
sun arep den ilokake,
arsa pinendhem uripan,
yen ingsun durung pejah,
kudu pineksa kinubur,
anut carane wong edan.

43. Ngandika Sang Jayengmurti,
pa gene lumuh ta sira,

kalamun uwus tatane,
Prabu Marmadi anyentak,
iya mangsa pelaga,
wong alasan dhiwat-dhiwut,
mangsa idhepa lukita.

44. Teka milu mredatani,
apan aku lurah raja,
balane Jayengpalugon,
dadak kaya warnanira,
arsa beneri ingwang,
apan ingsun ratu agung,
tan arsa beneran corah,

45. Pan tatane jaman ngendi,
amung Karsinah nagara,
kang duwe tata mangkene,
konangan Gustiningwang,
nagara nora kaprah,
pesthi sira ajur mumur,
lamun ora marenana.

46. Ngandika Sang Jayengmurti,
Gustimu arane sapa,
ingkang kokwadekake,
sumaur Prabu Marmadya,
wau wus ngrungu sira,
sang Kalana Jayengpupuh,
mantu Medayin Sri Nata.

## 7. UMARMADI PANGLING DHATENG WONG AGUNG

**Sinom**

1. Wong Agung welas tumingal,
marang Prabu Umarmadi,
nulya rante kinethokan,
ajur rantas rontang-ranting,
wong Karsinah udani,
ajrih pan samya lumayu,
amung papatihira,
ngadhepi Sang Jayengmurti,
Umarmadi peksane arsa ngamuka.

2. Astanira glis cinandhak,
mring Kalana Jayengmurti,
Marmadi tan bisa obah,
lah uculna alas aglis,
sun amuke den enting,
wong Karsinah ingsun gempur,
heh aja Umarmadya,
aranta padha basuki,
sun atanya kowe wruh si Jayengrana.

3. Nauri Prabu Marmadya,
pa gene nora udani,
apan yekti Gustiningwang,
kang asih ing awak mami,
lawan ingsun kinardi,
lulurahe para ratu,
adora bae sira,
ngaku wruh Si Jayengmurti,
Umarmadi macicil saure sugal.

4. Heh sira iki wong apa,
tatakon aniti-niti,
ana wong duwe bendara,
sira paido udani,
wong agung ngling ing galih,

tuhu Umarmadi pandung,
iya mring jenengingwang,
lah ta sira Umarmadi,
yen anaa ing kene Sang Jeyengrana.

5. Apa nora pangling sira,
nauri Sang Umarmadi,
pa gene yen apanglinga,
apan iya Gusti mami,
Jayengmurti nulya glis,
buka ules mukanipun,
Umarmadi den awas,
tingalana sapa mami,
Umarmadi angrungkeb nungkemi pada.

6. Dhuh Gusti tur pejah amba,
agung duraka pun patik,
dangu angoko ing tuwan,
wong Karsinah aningali,
kalamun Jayegmurti,
pra samya asugun-sugun,
samya tur pejah gesang,
dene banda Umarmadi,
datan uning yen ulubalang ing tuwan.

7. Wus kinen salin agama,
wadyeng Karsinah geng alit,
lajeng denira bujana,
Umarmadi matur aris,
marma paduka Gusti,
awarni kang wulu manuk,
dhiwut-dhiwut apanjang,
ajejenggot kadi peksi,
pan kawula Gusti nyuwun jinarwanan.

8. Lah iya wus sunapura,
paran wartine ing wuri,

pa gene ta sira pisah,
lan Arimas Ngalabuni
tuwin Si Guritwesi,
apadène para ratu,
matur Sri Umarmadya,
boten saking giwang galih,
inggih saking kawula tan betah lapa.

9. Pamit dhateng Umarmaya,
pukulun datan marengi,
ulun sagah tan alama,
meksa boten denlilani,
milamba lolos wengi,
nuruti luamah ulun,
prapta amba Karsinah,
binekteng ing tiyang grami,
prapteng pasar nuju wonten sayembara.

10. Inggih kawula kencokan,
dening peksi Saomahi,
marma ngadeg naradipa,
inggih kang sinedyang ati,
nuwuk kita rumiyin,
yen sampun anunten mantuk,
dhateng nagri Katijah,
pan dereng wonten gumingsir,
maksih ajeg barise para kang nata.

11. Sadaya kanang kawula,
tan wonten ginggang satunggil,
pan inggih namung kawula,
saking tan kuwawi Gusti,
anyuda ingkang bukti,
ing tadhah sadintenipun,
denya lami kinepang,
beras pinepot ing jawi,
inggih dhateng ratu Jobin lan Nusirwan.

12. Kalamun boten wontena,
pangapuntene mring dasih,
sayekti mangsa gesanga,
ngandika Sang Jayengmurti,
lah aja walang ati,
sumedya apuraningsun,
akeh wong milu pejah,
ingkang mungguh lawan Gusti,
nadyan sanak pawong sanak akeh dhangan.

13. Mung ginawa luwe iya,
arang kwasa anglakoni,
agampang ginawa pejah,
pan sukane wong angabdi,
den sapa den waregi,
yen iku nora lumaku,
metu dahwene uga,
marmane wong madeg Aji,
aja cingkrang maring kang telung prakara.

14. Kang dhingin wong juru masak,
ping pindho wong juru kori,
ping tiga wong rabikudam,
wong juru masak upami,
ciningkrangan tan yukti,
karyane lawan kang tunggu,
upama ciningkrangan,
weyang nggene tunggu kori,
rabikudam yen ratu apelawanan.

15. Kalawan papatihira,
tan sarju karsaning Aji,
tan wande juti ing lampah,
mangkana Sang Jayengmurti,
anenggih tigang latri,
ing Karsinah lerehipun,
wus kinen ngowahana,

carane kang dhingin-dhingin,
tan lenggana ing reh Sang Surayenglaga.

16. Papatihireng Karsinah,
ingadegaken narpati,
wus budhal Sang Kakungingrat,
wong Karsinah angurmati,
samya sumedya ngiring,
nanging samya kinen wangsul,
Jayengmurti tan arsa,
kedah lumakya pribadi,
wong sakawan anenggih kalima kuda.

17. Prabu Marmadi turira,
karsa paduka mring pundi,
Gusti anunten kundura,
dhateng Katijah nagari,
ngandika Jayengmurti,
Marmadi ing karsaningsun,
marang kutha Katijah,
Umarmadi matur aris,
pan punika kantun lampahan sawulan.

18. Mila sampun sanès cipta,
dipun ameleng ing kapti,
umesem Sang Jayengrana,
lah iya payo den aglis,
saksana dyan lumaris,
kalangan bangawan agung,
kang nambangi tan ana,
mulat ana larung keli,
heh ta Ayub gebyurana larung kentar.

19. Yen ana jisim jronira,
buwangen dimène keli,
larunge gawanen mentas,
ginawe nyabranga becik,

Ayub anggebyur aglis,
anglangeni punang larung,
binektá minggir nulya,
Ayub tan wuningeng isi,
satuhune ta bela isi raseksa.

20. Binekta minggir kewala,
amentas datan kuwawi,
katur yen ingkang tabela,
ingentas boten kuwawi,
Balul agya nulungi,
nanging tan kuwawi njunjung,
wagednya namung ngentas,
jinunjung datan kuwawi,
Umarmadi wau kinen tutulunga.

21. Anggetem panjunjungira,
tumandang datan kuwawi,
sinelehken kang tabela,
ngungkaban dening Marmadi,
isi ingkang raseksi,
atangi lajeng anubruk,
Umarmadi tinepak,
tan wrin solahira nguni,
nulya wonten wong liwat pinggiring toya.

22. Cineluk dening Marmadya
wong liwat mandhega dhingin,
ingsun iki benerana,
buta iki ngong luwari,
saking tabela nguni,
wusana teka anubruk,
iya lah ngendi ana,
binecikan angalani,
wong kang liwat gumuyu nulya wacana.

23. Lah sira iku pan dora,

endi ana kang raseksi,
semono gedhe birawa,
malebu tabela alit,
mangsa sedhenga ugi,
danawa ageng aluhur,
sumaur kang danawa,
iya teka tabla mami,
salawase neng kene goningsun nendra.

24. Wong liwat wuwuse sugal,
dora temen ke raseksi,
mara silih malebus,
pan ingsun arsa udani,
nguculaken Marmadi,
malebet danawa gupuh,
Marmadi ken ngineba,
tabela tinutup malih,
wus kinunci binekta ngarsa wong Menak.

25. Katur ing sasolahira,
suka tyas Sang Jayengmurti,
gawanen iku ta iya,
sun gawa danawa mulih,
maring Katijah nagri,
punang tabela pinanggul,
sigra wau lalampah,
bengawan wus densabrangi,
pan andina lalampah Wong Agung Menak.

26. Yen latri rerep anendra,
byar raina gya lumaris,
wong papat kalima kuda,
Sang Umarmadi anyunggi,
tabela kang kaisi,
danawa Marmadi ngringkuk,
antara sampun prapta,
sawulan denya lumaris,

Umarmadi matur meh celak jajahan.

27. Kang tumut bumi Katijah,
Gusti prayitna ing kapti,
meh caket dhateng barisan,
amung kantun kalih latri,
barise ratu Jobin,
miwah ramanta Sang Prabu,
dupi kari sadina,
ngandika Sang Jayengmurti,
lah karia Umarmadi wong titiga.

28. Ing wengi bae manjinga,
ing kitha angati-ati,
aja pisah wong titiga,
ingsun iya andhingini,
lawan turangga mami,
iya sun gawa rumuhun,
poma padha denyitna,
tabela ja kongsi kari,
tur pranata Marmadi manis sembahnya.

## 8. WONG AGUNG PINANGGIH KALIYAN INGKANG GARWA DEWI MUNINGGAR

**Dhandhanggula**

1. Wus rumiyin Menak Jayengmurti,
lan turangga pun Sekarduwijan,
wus laju ingkang lampahe,
gantya ingkang winuwus,
ingkang aneng Katijah nagri,
Wong Agung Parangteja,
lan Marmaya kumpul,
miwah sagung kang punggawa,
para ratu kang sami rumekseng Gusti,
Kusumayu Muninggar.

2. Kusumayu Muninggar anenggih,
animbali marang Umarmaya,
samana prapteng ngarsane,
ngandika Retnaning Rum,
Umarmaya ingsun petungi,
iya ingkang wirayat,
bapa Betaljemur,
ing lungane Gustinira,
ing Wukir Kap praptane wolulas warsi,
iya ing petungingwang.

3. Taun sasine ingsun petungi,
myang dinane tan luwih sadina,
ing dina iki jangkepe,
tutug wolulas taun,
Umarmaya umatur aris,
sami lawan kawula,
miwah para ratu,
tan wonten gothang sadina,
tuwin yayi Maktal inggih apan sami,
jangkep dinten punika.

4. Umarmaya undhangna para Ji,
padha nuwuna marang Hyang Suksma,
muga tulus sawangsite,
ki Wreda Betaljemur,
ya praptaa sadina mangkin,
jangkepe kang wirayat,
ing wolulas taun,
ki Umarmaya wus medal,
kawarnaa wau ta Sang Rajaputri,
minggah ing papanggungan.

5. Buka candhela neng panggung nginggil,
kaungkulan sajroning kadhatyan,
Sang Retna tambuh solahe,
angungak saking luhur,
ing marga gung kang denpriksani,
manawa bokmanawa,
langkung kang don pupuh,
marang nagari Ngajerak,
dene tutug ing dina taune sami,
jangkep wolulas warsa.

6. Wonten peksi kapodhang kakalih,
miber buron anyampar jandhela,
wongsal-wangsul panyampare,
sinampe-sampe luput,
sarwi munya pating jalerit,
Sang Retna angandika,
beka temen manuk,
ingsun lagi ngungak-ungak,
ndedelengen teka sira mbaribini,
agung nyampar wadana.

7. Heh Salaga pundhuten den aglis,
gandhewa lan jemparinge pisan,
wus katur marang Gustine,
menthang gandhewa sampun,

heh kapodhang sunpasang giri,
yen sira keneng panah,
netranira terus,
pangajapaningsun prapta,
dene lamun salah ing pangajap mami,
luputa ingsun panah.

8. Peksi wangsul nulya jinemparing,
kena terus mata karo pisan,
kadya susunduk panahe,
mumbul jemparing katut,
pan kumepyur Sang Rajaputri,
tedhak saking manara,
animbali gupuh,
marang Raden Umarmaya,
prapteng ngarsa ngandika Sang Rajaputri,
Marmaya sunwawarta.

9. Sawedalnya sira ingsun tuding,
ingsun nuli munggah ing menara,
ingsun buka jandhelane,
ciptaningsun ing kalbu,
ing Gustimu manawa prapti,
ana manuk kapodhang,
nyinyiwo maringsun,
sajodho babit talingan,
ting jalerit ngrusuhi ngen-angen mami,
sisiwo ing ngarsengwang.

10. Nulya ingsun karya pasang giri,
pan mangkene iya ujaringwang,
heh manuk sun panah kowe,
lamun matamu terus,
pasthi lamun Wong Agung prapti,
sadina mengko iya,
kalamun ko luput,
Wong Agung pan nora prapta,

dupi ingsun panah kaya den sunduki,
katut panah ginawa.

11. Ulatana Marmaya den aglis,
panah ingwang ginawa kapodhang,
angulon wau ibere,
Ki Umarmaya matur,
kadi pundi nggening ngulati,
pae sing umiyata,
tatkalane mabur,
Sang Rajaputri lingira,
lah susulen angulon ibering peksi,
enggal den kongsi kena.

12. Umarmaya sigra denya mijil,
pan angilen ngulari kapodhang,
kang katutan jemparinge,
Retna Muninggar wau,
aningali ing kanan kering,
datan wonten katingal,
Umarmaya laju,
bok si peksi manjing wana,
Umarmaya agung ngungak-ungak nginggil,
kakayon tan katingal.

13. Kawarnaa Menak Jayengmurti,
saking kilen den iring ing kuda,
kikinthil aneng wurine,
kagyat katiban manuk,
neng ngarsane cinandhak aglis,
peksi katutan panah,
kagyat Jayengpupuh,
panahe yayi Muninggar,
ya pagene teka binandhang ing peksi,
baya meng-ameng panah.

14. Wus pinecat sigra sinangkelit,

peksinira sarwi binubutan,
denya lumampah arereh,
kagyat Marmaya rawuh,
aningali wong salah warni,
baya ika wong apa,
teka dhiwut-dhiwut,
iki baya wong alasan,
nulya katon turangga pelag kikinthil,
eram denira mulat.

15. Dupi kawaspadan Jayengmurti,
mulat marang Marmaya tan samar,
lah Si Umarmaya kiye,
kaya na karyanipun,
banda tangan aneng wanadri,
wus celak tan anyapa,
baya iku pandung,
prapta yun-ayunan pisan,
Umarmaya prapta nulya ling-ilingi,
panah kang sinangkelang.

16. Heh wong alas olihemu ngendi,
panah iku kang sira sangkelang,
wong agung alon saure,
iya olihku nemu,
aneng marga katut ing peksi,
Umarmaya sru mojar,
iku ingsun jaluk,
kagungane Gustiningwang,
iya iku sasuwene sun ulati,
nauri Jayengrana.

17. Panah iki nggoningsun amanggih,
ya pa genea sira jaluka,
sira wuruk sudi gawe,
singa darbe ngong nemu,
iya aneng jroning wanadri,

Umarmaya ameksa,
Wong Agung akukuh,
lah iya mangsa kenaa,
lamun sira roda-roda nora becik,
Marmaya sru lingira.

18. Iku panahe Sang Rajaputri,
iya garwane Wong Agung Menak,
iku kagungan wong gedhe,
pan dudu papadhamu,
teka wani sira ngukuhi,
apa wani ta sira,
marang Jayengpupuh,
prajurit tanpa lawanan,
sugih bala andel-andele prajurit,
keh ratu wirotama.

19. Punggawane saking Ngalabani,
kang minangka manggalaning aprang,
wong limang leksa pamuke,
lamun mamanah ampuh,
amanaha prawata wesi,
yekti datan mindhoa,
rug kang waja gunung,
ana malih andeling prang,
Alamdahur iya ratu ing Serandil,
gadane sabongkoktal.

20. Ginadakna iya marang ardi,
dadi awu akeh para raja,
padha widigdaya kabeh,
tur ratu agung-agung,
ana maning kari sawiji,
rada mambu santana,
wegig ing pakewuh,
yen ngendrajala aguna,
kang paparab Raden Arya Pulangwesi,

gegedhuging santana.

21. Ratu Kaos lan ratu Medayin,
nora wani angrokos ing yuda,
milalu kinepung bae,
ya saking para ratu,
bala Arab padha ti-ati,
lah apa wani sira,
mungsuh Jayengpupuh,
pira kwate wong sajuga,
jalma alas Wong Agung alon nauri,
pa gene ngong wania.

22. Ingsun iki apan ingkang abdi,
ingsun iya teka ing Jabalkap,
praptaningsun ya kinongkon,
ing Gusti Jayengpupuh,
pan ingutus marek ing Gusti,
Retna Dewi Muninggar,
iku lakuningsun,
agepah Marmaya ngucap,
kalingane dutane Sang Jayengmurti,
saking gunung Jabalkap.

23. Lamun sira ingutus sayekti,
alah mara jarwaa maring wang,
lah ingsun sapuregele,
marang Sang Jayengpupuh,
menggalani bicara mami,
ingsun iki Marmaya,
bok sira durung wruh,
insa Allah den praçaya,
kaya nora nemu dudukaning Amir,
yen babari manira.

24. Pan Wong Agung sira anauri,
nora arsa sunbabar ing sira,

apan ana wewelinge,
Gusti Sang Jayengpupuh,
lamun sira prapta ing benjing,
ja arsa singa wonga,
ngandhega lakumu,
nadyan silih sapa-sapa,
aja arsa sira temua prabadi,
lan Yayimas Muninggar.

25. Umarmaya pangucape bengis,
sira iku tan wruh ing lukita,
lah iya endi tatane,
ingkang kaya ujarmu,
wus jamake nganggo ling-aling,
apan ana ing sira,
bisa kang denutus,
yen sira ninggala cara,
kenapane pasthi Sang Rajapinutri,
rineksa para raja.

26. Pasthi jaga prayitna ing galih,
nuli ana tindak kang mangkana,
para ratu kang nora weh,
padha rumekseng kewuh,
dening dhustha upaya sandi,
lamun ingsun ngirida,
ya kang para ratu,
tan ana dahwen sadaya,
pasthi enak atine para narpati,
yen nora ora kena.

27. Iya mangsa katemu lan Gusti,
wong alasan kudu murang tata,
tan kanggo nagara kene,
embuh tatamu gunung,
dyan wong agung alon nauri,
mangkono kang pitungkas,

yen ana katemu,
wong kang aran Umarmaya,
kinen babarlah aja sira babari,
yen meksa luhung ingwang.

28. Ngur wangsula iya awak mami,
bali maring ing gunung Jabalkap,
umatur ingkang akengken,
Umarmaya macucu,
ciptanira kalamun bali,
katura mring Sang Retna,
yen duta awangsul,
baya mati kang pinala,
nora kaya sanak ngong gunung tinuding,
sithik sira babara.

29. Nora kudu akeh ya mung kedhik,
sarapate bae tuturana,
nuli sun aturken age,
mring Gusti Sang Retna yu,
lamun sira babar sajati,
pan ana tuwasingwang,
jaluk apa mring sun,
sosotya lon saurira,
karya apa prasasat wedhi karikil,
prajaningsun tan kurang.

30. Umarmaya ing galih sumirih,
sawadine aja kongsia nglah,
iya raganingsun tembe,
lah payo den agupuh,
anuruta ing laku mami,
alasan sun atanya,
sapa darbe iku,
turangga kang dera bekta,
liwat pelag nauri Sang Jayengmurti,
turangga paparingan.

31. Kang minangka tutunggangan mami,
iya iki weton ing Jabalkap,
Won Agung cipteng driyane,
kepati dera pandung,
Umarmaya mring jeneng mami,
ya ta eca lalampah,
gantya kang winuwus,
Nusirwan duk siniwaka,
lawan Jobin andher sagunging narpati,
Jobin asru ngandika.

32. Iya Bestak petangane ugi,
Betaljemur salungane Ambyah,
lamun wolulas taune,
yen jangkep tan apunjul,
yeku prapta Si Jayengmurti,
patih Bestak aturnya,
dora Betaljemur,
yen pejah sinten mriksaa,
ing Jabalkap apan ta pinggiring langit,
paranta witing warta.

33. Betaljemur alon anauri,
lah ing jaba yen ana wong liwat,
katelu lan turanggane,
iku Sang Jayengpupuh,
dina iki wolulas warsi,
geneping wiwilangan,
padha sira dulu,
sigra samya amariksa,
estu lamun janma mlampah telu wajik,
sumedya mring jro pura.

34. Kang turangga amurub kaeksi,
inggih kadi punika yaktosa,
Kya Bestak alon wuwuse,
suwawi Sang Aprabu,

bala Kaos sami tinuding,
mumpung inggih kapisah,
anunten tinubruk,
pinejahan mumpung gindhal,
wus anuduh mangkat prajurit saketi,
asigra lampahira.

35. Marmaya wruh lamun den tututi,
heh wong alas nora weruh sira,
mungsuh ika pan marene,
sira ingsun binuru,
lah ta enggal Marmaya aglis,
lalaren linumpatan,
laren kang kapitu,
wong agung aris kewala,
melbeng laren Sekarduwijan pan kari,
samya lok ponang mengsah.

36. Payo batur mumpung Jayengmurti
neng jro laren kinarubut kathah,
kawuwung sing luhur kene,
dene turangganipun,
pan jinarah wadya kang karsi,
Sekarduwijan myarsa,
ngerik thakur-thakur,
lajeng anubruk angerah,
kadya yaksa tan kena den parepeki,
ing mengsah anggelasah.

37. Kweh pepejah baune manguwir,
jaja bengkah polo ngemprak-emprak,
tan rinasa pambendronge,
maledug kang wadya gung,
keh ngemasi pra samya angling,
lah iki jaran apa,
apan ginarumung,
cecel-bucel teka nora,

yen amengkal anujah mbabarpisani,
rowang wus anggelasah.

38. Karusakan prajurit sakethi,
akeh mantri ingkang kalesedan,
tan ana mangga kiwule,
watara tigang ewu,
ingkang mati ngamuk turanggi,
lumayu asasaran,
miris denya ndulu,
Kya Patih Bestak lingira,
ulat payus estu Ambyah ingkang prapti,
kuda ngamuk tan kewran.

39. Sri Narendro Jobin ngandika ris,
iku durung pramana Kya Bestak,
yen besuk metu jurite,
iku tuhu yen rawuh,
Umarmaya wau ningali,
polahe kang turangga,
duk kalaning ngamuk,
macicil apandelikan,
gedheg-gedheg tan ana ngalam donya tri,
bawana ngiribana.

40. Pan ingawe Sang Jayadimurti,
kuda miyat anulya amilar,
liwat laren kapitune,
sigra malbeng kitha wus,
Umarmaya agung ngucemil,
amulat kang turangga,
sarywa lon amuwus,
lah iku delengen uga,
para ratu pakuwone angebeki,
paran nggene gagampang.

41. Ya mulane jarwakna ing mami,

yen Sang Retna upama mulata,
wong kaya sira warnane,
baya nuli lumayu,
apa ingkang dipun sadeni,
sampelah Umarmaya,
tan angsal angrimuk,
lah uwis sira karia,
kene bae sun matur Sang Rajaputri,
nurut Sang Kakungingrat.

42. Nanging tansah gumujeng ing galih,
nora kaya kakang Tasikwaja,
kapati panglinge mring ngong,
Marmaya prapta sampun,
ing ngarsane Sang Rajaputri,
ngandika Sang Lir Retna,
apa ta katemu,
panah ingsun Umarmaya,
gih pinanggih kapendhet utusan prapti,
saking nagri Jabalkap.

43. Boten kening kawula waleri,
kedah sowan kawula tan angsal,
ing wuwus mamrih jinaten,
warnane dhiwut-dhiwut,
Jeng Paduka kadi tan sudi,
inggih mawi turangga,
binusanan murub,
Sang Retna gupuh ngandika,
basakena sira Arya Guritwesi,
sarupa-rupane ya.

44. Nuli konen malebu den aglis,
kaya ngapa pitungkase kana,
kawula yun mriksa age,
sigra Marmaya metu,
panggih payo ta lah den aglis,

sira enggal ngandikan,
marang Sang Retna yu,
kerid prapteng teterusan,
lah sireki iya manjinga pribadi,
manira sung tupiksa.

45. Marang sagung kang para narpati,
lamun ana duta ing Jabalkap,
nulya kur-ungkuran age,
Ki Umarmaya metu,
pan Wong Agung manjing pribadi,
kagyat sagung pawongan,
duk miyat kang rawuh,
samya narka brakasakan,
kang ingutus ing Gusti Sang Jayengmurti,
baya wewe Jabalkap.

46. Sang Retna yu umiyat gya mijil,
Jayengmurti anulya ambuka,
ules kang neng wadanane,
ilang wuluning manuk,
katon cahya Nabi Ibrahim,
lir sasangka katrangan,
ing ima mawelu,
kagyat Kusuma Muninggar,
anjrit nangis lumajeng nyungkem pada glis,
binekta Madetengah.

47. Gumerayah sagung para cethi,
kawan ewu andher ing ngayunan,
lir mina kasatan ing we,
mangkya kasrambah ranu,
ragan-ragan samya mrepeki,
wulu slira ngalapan,
denira Sang Ayu,
kabeh kang munggwing sarira,
wusnya bresih sarira lir bengle keris,

kadya abonyo jenar.

48. Lami sinalekep kulit peksi,
wus ginanda maring Sang Dyah Retna,
pupundhutan ngarsa andher,
anadhah Jayengpupuh,
akaliyan Marmaya prapti,
saking asung tupiksa,
marang para ratu,
praptanira dalem pura,
aningali Wong Agung kapanggya bukti,
kaliyan Madetengah.

49. Umarmaya malengger tan angling,
lir kinancing lathinya Marmaya,
amempis-mempis napase,
kadya minggah marga gung,
dangu-dangu melet mandelik,
sisirig sarwi marak,
ing ngarsa Wong Agung,
ngujiwat Sang Kakungingrat,
banget teman Marmaya denira pangling,
Umarmaya mangrepa.

50. Dipun ageng apunten ing dasih,
dene dangu pangoko kawula,
aniya-niya sabdeng ngong̃,
dene adhiwut-dhiwut,
ngandika lon Sang Jayengmurti,
lah aja wancak driya,
gung apuraningsun,
Umarmadi kaya sira,
ing Karsinah madeg ratu den taleni,
iya ingsun kang ngluwar.

51. Dahat pangling iya maring mami,
Umarmaya matur pun Marmadya,

wonten ing pundi samangke,
lagi aneng delangung,
iya prapta ing mengko bengi,
ngrendhon anyunggi ditya,
Ayub lan Si Balul,
wong Mekah alunga dagang,
kabilaen sinarah ratu Jin Wilis,
kapareng ana ingwang.

52. Umarmaya aturira aris,
sakathahe kang para narendra,
kinepung saenggen-enggen,
datan giwang sarambut,
setya tuhu ing paduka Mir,
pan amung Umarmadya,
pan lolos ing dalu,
Sang Kakungingrat ngandika,
iya uwis sarupane kang lagi sih,
dosa ingsun apura.

53. Demi Gusti ngapura ing dasih,
ingkang dosa pikantuk apura,
heh Umarmaya den age,
dhawuhna para ratu,
lamun ingsun iya wus prapti,
yayimas Parangteja,
den aglis melebu,
dyan Umarmaya wus medal,
gya winartan praptanira Jayengmurti,
gambira para nata.

54. Wus misuwur sawadyengbala Mir,
mungel ing lor kulon kidul wetan,
tabuhan umyung swarane,
salaminya kinepung,
datan apa swara kumlesik,
mangkya Gusti wus teka,

enggar kang wadya gung,
gumruh ing sajroning kitha,
liman anggro turangga pating calerik,
weh aswaning tidharsa.

55. Saenggane kakayon wanadri,
katibanan udan mangsa kapat,
ragan-ragan tyas bala kweh,
tan antara ing dalu,
ingandikan para narpati,
mangaras delamakan,
sagung para ratu,
cipta lir amanggya Retna,
sagung Kut Sang Umarmadi duk prapti,
Ayub Balul rowangnya.

56. Dadya tan ana sare sawengi,
abujana lán sapara nata,
Marmadi tutur solahe
duk kala winayung-yung,
neng Karsinah umadeg aji,
gumuyu bata rebah,
sagung para ratu,
sadalu datan kaselan,
kang ginunem lalakone Umarmadi,
kapungkur enjangira.

## 9. PRABU NUSIRWAN KALIYAN PRABU JOBIN KAPLAJENG

**Pangkur**

1. Wau ta kang kawuwusa,
Prabu Jobin lan Prabu Nyakrawati,
miyarsa umyung gumuruh,
jroning kitha Katijah,
wus anyipta estu Jayengrana rawuh,
samya angundhangi bala,
samya aprayitneng jurit.

2. Mangkana Sang Kakungingrat,
wus antara tengara miyos jurit,
supenuh kang para ratu,
madeg baris Katijah,
samya berag gambira ingkang wadya gung,
lami tan miyosi yuda,
tuwin prajurit Medayin.

3. Jobin miyosi ngayuda,
wus akapang barise Prabu Jobin,
miwah prajurit Medayun,
aglar munggeng ngayunan,
dyan angrasuk busana Sang Jayengpupuh,
tumedhak saking amparan,
amiyosi ing ngajurit.

4. Mangsah dharat Jayengrana,
wadyeng Arab surak gumuruh atri,
Marmadi ngandikan maju,
sarta bekta tabela,
Jayengrana susumbar anguwuh-uwuh,
sapa kang arsa palastra,
papagena tandang mami.

5. Ana ratu apralebda,

Karunkenjor amit ing ratu Jobin,
lawan Sang Prabu Medayun,
kawula magut aprang,
parandene salaminipun angepung,
tan wonten miyosi yuda,
mung punika amiyosi.

6. Ingiden mangsah payudan,
Karunkenjor narik pedhangira glis,
angayati sarwi muwus,
mati ko Jayengrana,
pedhang tiba sinangga paglanganipun,
pinidih pedhange kena,
pinedhangaken sira glis.

7. Sigar parise malela,
jangga pagas Karunkenjor ngemasi,
pan cinandhak wentisipun,
sinempal ponang pukang,
sinasempal binalangaken mring mungsuh,
Bestak asru wuwusira,
heh budi nganyar-anyari.

8. Sangka gunung ing Jabalkap,
niru saking tandange kang raseksi,
anulya Sang Jayengpupuh,
tabela ingungkaban,
duk umedal danawa arsa anubruk,
binarengan wus pinedhang,
danawa pagas ngemasi.

9. Pinu kang sinempal-sempal,
binalangken iki leh-oleh mami,
Sri Jobin yen sira yun wruh,
kagum Sri Jobin kena,
Patih Bestak katiban endhasing diyu,
agundam-gundam lumajar,

kemlurusen pan kapesing.

10. Galundhung tibeng ngarsanya,
ilat melet neng ngarsa Si Medayin,
Sri Naranata akagum,
lumayu gundam-gundam,
pan maledug mawur sagung kang angepung,
giris binalangan ditya,
Sang Jayengmurti sigra glis.

11. Sigra kundur masanggrahan,
saha wadya para ratu prajurit,
lajeng bojana anginum,
lan sagung para nata,
asri ti non amboga drawina nginum,
Jayengrana awawarta,
sasolahira ing nguni.

12. Duk aneng gunung Jabalkap,
winartakken sagunge para aji,
kala Sang Durga anglamus,
tuwin Ranes ambuwang,
miwah kaladuk kabaleder ing endhut,
tan katon saliranira,
kang ngentas Patih Sanhasil.

13. Samya kapiluh sadaya,
kang miyarsa sagung para narpati,
awlas denira angrungu,
denya katula-tula,
tanpa rewang kasurang meh tekeng lampus,
para ratu keh angucap,
ya marenea Sanhasil.

14. Sun males pitung kamulyan,
saweneh ping seket sunpinisalin,
angucap sarwi rawat luh,
weneh saguh wanodya,

pitung puluh ing sawengi nguyun-uyun,
keh kaule para nata,
arsa gendhong pitung latri.

15. Iku kalebu utama,
atutulung marang ing kawlas asih,
mangkana tutug sadalu,
tan ana kang anendra,
Jayengmurti tan kendel wawartanipun,
dupi ngantuk para nata,
sinelan kandha Marmadi.

16. Dadya gumer tapuk giyak,
bata rebah asuka mari arip,
Ki Umarmaya amuwus,
lah iku Umarmadya,
leh winalat wong tinggal kanca pra ratu,
binanda marang wong desa,
wong urip pinendhem wani.

17. Sangsaya asumyak-sumyak,
myang pawongan parekan para cethi,
sawengi tan ana turu,
Marmadi tan kena bah,
saben obah ginonjak kang para ratu,
kadya suraking ayuda,
pra samya denjujuluki.

18. Kiraka Prabu Karsinah,
heh si adhi Karsinah Sri Bupati,
karane sangsaya lemu,
wareg beras Karsinah
tan winarna ing enu gantya winuwus,
Jobin lan Prabu Nusirwan,
sedya mring nagri ing Demis.

19. Angungsi nedya ngrasaya,
bok ingusir balane Jayengmurti,

dening bisikaning ratu,
raja Humum prakoswa,
gung aluhur dedegira nateng Humum,
sembada wira tamengprang,
Sri Naranata ing Demis.

20. Mangkana kang aneng wana,
Sri Nusirwan lawan Narpati Jobin,
ngandika nateng Medayun,
Bestak sira dhingina,
atutura sira marang Raja Humum,
yen ingsun arsa ngungsia,
marang ing Nagareng Demis.

21. Saksana Kya Patih Bestak,
angriyini budhal marang ing Demis,
saha wadya lampahipun,
dumrojog manjing kitha,
nulya katur marang sira raja Humum,
kalamun Ki Patih Bestak,
dinuteng Prabu Medayin.

22. Bestak sampun pinanggihan,
dhinawuhken timbalan Sri Bupati,
nauri narendra Humum,
iya Bestak prayoga,
Sri Narendra praptaa ing kuthaningsun,
prakara kang dadi iya,
kalilipe Sri Bupati.

23. Manira kang ngilangena,
Kyana Patih Bestak anulya amit,
sigra-sigra lampahipun,
ing marga tan kawarna,
agya prapta ing pasanggrahan wana gung,
katur ing Sri Batharendra,
langkung kasmaran ing nguni.

## 10. PRABU NUSIRWAN NGUNGSI DHATENG ING DEMIS

**Asmaradana**

1. Pukulun Sang Nateng Demis,
ature sagah paduka,
tedhaka marang kuthane,
kagyat Sang Prabu Nusirwan,
myarsa aturing Bestak,
emut kaluhuranipun,
lamun ratu binathara.

2. Sigra anyandhak cemethi,
sinabetaken ing Bestak,
nuli-nuli panyabete,
wilur-wilur Kyana Patya,
Nusirwan angandika,
Si Humum kang luwih luhur,
ingsun sira corahena.

3. Ingsun ngungsi maring Demis,
apa selak ajrih ingwang,
sinusul Jayengpalugon,
apa den ukumi sarah,
mring Si Humum narendra,
dene tan arsa amethuk,
ngong pinrih prapta priyangga.

4. Betaljemur kang tinolih,
bapa sira lumakua,
sigra Betaljemur lengser,
enggal tan mawi punggawa,
amung sawadyanira,
praja ing Demis wus rawuh,
Raja Humum kagyat mulat.

5. Langkung denya ngacarani,

dene paduka kang tedhak,
inggih saklangkung agatos,
Betaljemur lon de lingnya,
heh Rajeng Demis sira,
sira tan wruh ing Medayun,
apan ratu binathara,

6. Pangidhepane para ji,
tutuwane para nata,
pra narpati manca kabeh,
samya kawengku Medaywan,
ngabekti Sri Nusirwan,
pira kadare kuthamu,
dene atingal ing cara.

7. Ngrerepa Sang Raja Demis,
angrasa kadudonira,
anyipta lamun kabendon,
marang bathara Nusirwan,
lah ta inggih Ki Arya,
sareh ta kawula nurut,
ratu punapa kawula.

8. Ulun nut rehanta ugi,
saksana ngundhangi bala,
heh Ki Arya kalingane,
lagi ta kawuron amba,
waktune abujana,
lah suwawi amba methuk,
budhal sareng lan Ki Arya.

9. Samarga denya ngririntih,
Ki Arya kawelasana,
apuntenipun Sang Katong,
lingnya aja walang driya,
kapanggih ing manira,
sigra Arya Betaljemur,
andhingini lampahira.

10. Prapta ngarsa Sri Bupati,
Medayin lon angandika,
heh bapa paran lakune,
Betaljemur aturira,
pun Humum aneng wuntat,
sampun rumaos pun Humum,
yen sanget kadudonira.

11. Suka Prabu Nyakrawati,
Raja Humum nulya prapta,
gumuruh wadya balane,
mendhek-mendhek aneng ngarsa,
sigra angusweng pada,
akathah denya prasadu,
katur saha segahira.

12. Wus budhal saking wanadri,
Sang Prabu Nusirwan lawan,
Narpati Jobin pa dene,
ing marga tan kawuwusa,
prapteng Demis nagara,
sira Sang Aprabu Humum,
pasrah ing Sang Sri Nusirwan.

13. Wewengkon kadhaton Demis,
Sang Nata pan datan karsa,
pakuwon neng jro kadhaton,
dadya denya masanggrahan,
munggwing ing siti bentar,
de wadya punggawanipun,
angubengi jroning kitha.

14. Miwah sira Prabu Jobin,
makuwon sajroning kutha,
lan sawadya punggawane,
mangkana duk siniwaka,
sira Prabu Nusirwan,
kalawan Sang Raja Humum,

Jobin tansah ingaturan.

15. Andher sagunge para ji,
apa dene Patih Bestak,
Betaljemur kering katong,
sigra Sang Sri Demis raja,
medalken kaprawiran,
ing ngarsanira Sang Prabu,
jumeneng rimbagan emas.

16. Limang asta saking siti,
anulya sawareng bala,
rantenen sikil ngong kiye,
wadyeng patang atus padha,
tariken dipun rosa,
wus tinarik rante suku,
denya narik sami surak.

17. Tinarik suku tan osik,
punika limpe sadaya,
nginggatan suku Sang Katong,
wong patang atus punika,
pan sareng denya rebah,
kang mulat suka gumuyu,
Sang Nata langkung kacaryan.

18. Jobin matur awotsari,
marang Sang Prabu Nusirwan,
kalangkung sanget kuwate,
inggih pun Humum punika,
pilih kang para raja,
nimbangi kuwate Humum,
pan kadi boten kuciwa.

19. Putra dalem Jayengmurti,
pesthi katemper ing yuda,
ing benjing kadi katalen,
sumambung Kya Patih Bestak,

pesthi lamun kabanda,
Raja Humum gung aluhur,
akuwat datanpa lawan.

20. Kaping kalih kaping katri,
mangkono biyasanira,
nulya marek ing Sang Katong,
lajeng bujana kasukan,
lan sagung para nata,
swarane umyang gumuruh,
kang endah-endah pan ana.

21. Asrine punang nagari,
ngrarangin punang gamelan,
Raja Humum matur alon,
marang Sri Nateng Nusirwan,
sampun awalang driya,
pejahe myang sirnanipun,
putra paduka pun Ambyah.

22. Angungsia gedhong wesi,
tuwin malebuweng guwa,
silema ing samodra rob,
kacandhak dening kawula,
inggih mantu paduka,
pun Kalana Jayengsatru,
pejah neng ngastaning amba.

23. Inggih pitung dinten malih,
kawula tonjoke surat,
putra tuwan kantenane,
sukur yen nungkul arisan,
kalamun ta abangga,
kitha Katijah pukulun,
pasthi lamun dadi karang.

24. Kawula tumpese benjing,
sawadyane para nata,

inggih tan ana kawuse,
angunguya mring paduka,
yen boten cinangkalak,
dinamel lesan ing besuk,
aneng ing Demis nagara.

25. Kuneng kang aneng ing Demis,
Jobin kalawan Nuwirwan,
gantya ingkang winiraos,
kang wonten nagri Katijah,
sira Sang Jayenglaga,
lan sawadya para ratu,
nutug nggenira kasukan.

26. Wong Katijah gedhe cilik,
abdine tampi paringan,
satriya myang punggawane,
kathah kinula wisudha,
sira Sang Raja Mikrab,
kinadang-kadang kalangkung,
kapracayeng sawadyannya.

27. Marma sapraja jalwestri,
sadaya samya dinanan,
boja myang sandhang pangane,
cukup sawadya jro kitha,
tan ana wong malarat,
salaminira Wong Agung,
ngadhaton nagri Katijah.

28. Tan pegat ing siang latri,
abojana para nata,
satriya myang punggawane,
ambabar kang sekul ulam,
munggwing ing panangkilan,
atasik wowohan agung,
kanthen-kinanthen pra raja.

## 11. WONG AGUNG NONJOK SERAT PANANTANG DHATENG RAJA ING DEMIS

**Kinanthi**

1. Wong agung alon amuwus,
marang Arya Pulangwesi,
aneng ngendi Sri Narendra,
panembahan Nyakrawati,
apa baya wis kundura,
marang nagri ing Medayin.

2. Arya Maktal nembah matur,
kawula miyarsa warti,
rama paduka Sang Nata,
wonten nagari ing Demis,
lan sawadya para nata,
pun Jobin tumut neng Demis.

3. Abisikan Raja Humum,
punika ingkang nanggupi,
mrawaseng dhateng paduka,
pun Humum prakoswa yekti,
milanya suka kalintang,
Sri Nusirwan lan Sri Jobin.

4. Mesem tyas Sang Jayengpupuh,
kang raka kinen nunulis
kang serat tunggul panantang,
marang ing Sang Raja Demis,
Bagendha Abas nunurat,
mangkana tembunging tulis.

5. Penget iki layangingsun,
Wong Agung Wiradimurti,
Sang Kalana widigdaya,
kasumbungingrat linuwih,
turas dipati ing Mekah,

satriya ngreh para Aji.

6. Kang mentas anglebur diyu,
reksasa kang ditya aji,
tumpes ditya ing Jabalkap,
sinebut Kakunging-bumi,
dhumawaha seratingwang,
mring sira Narendra Demis.

7. Kang bisikan Mraja Humum,
yen sira rep awet urip,
atetep karatonira,
ana ratu ing Medayin,
kang tan pasthi ing ngubaya
sabdane ratu tan adil.

8. Anguncang kramaning ratu,
sabarang ratu den ungsi,
lawan ratu kang niaya,
kang paparab Raja Jobin,
iku karo aterena,
babandan mring jeneng mami.

9. Yen tan mangkono Sri Humum,
angrangkepa baluwarti,
ambecikana palatar,
jerokena jagang kali,
nora wurung ingsun gecak,
kuthanta sun obrak-abrik.

10. Serat patembayan katur,
ing Kalana Jayengmurti,
alon denira ngandika,
Umarmaya ingong tuding,
sira yogya anggawaa,
serat ngong pupucuk jurit.

11. Raden Tasikwaja matur,

inggih apened tumuli,
luhung tuwan dhinginana,
sampun kadhinginan tulis,
kang serat sampun tinampan,
mring Wong Agung Pulangwesi.

12. Mengko mandhega karuhun,
ana oleh-oleh mami,
saking nagari Ngajerak,
pantes sira kang duweni,
Umarmaya langkung suka,
mangkana ciptaning galih.

13. Iki antuk mulyan ingsun,
pasthi gon-anggon kang adi,
dening saking Kutha Emas,
tur-ature ratuning jin,
ing kadhaton Nawaretna,
Wong Agung sigra angambil.

14. Topeng luwas amoh bawuk,
tan amawi mas sacuwil,
mung sinjang bujur momohan,
Ki Umarmaya anampik,
puniku gawe punapa,
panyana kawula luwih.

15. Topong luwas amoh bawuk,
bujur sebit rontang-ranting,
lan nora mawi kancana,
patik retna sosotya di,
patut wong nistha nganggowa,
kawula pan boten sudi.

16. Mesem ngandika Wong Agung,
Kalana Anjayengmurti,
uwis yen sira tan arsa,
ya ingsun angge pribadi,

nulya ingagem Wong Menak,
Jayengmurti tan kaeksi.

17. Gawok ingkang para ratu,
Marmaya ngungun tan sipi,
dene iya tan katingal,
Ki Umarmaya lingnya ris,
iku kalingane baya,
mila pinaringken mami.

18. Duwe kasekten Ki Buruk,
Wong Agung nora kaeksi,
lah iya mangsa lungaa,
Wong Menak saking ing ngriki,
nulya sigra ginagapan,
sumyak kang para narpati.

19. Maksih kapanggih alungguh,
cinandhak wentise nenggih,
lah pundi ajeng kawula,
topong kula suwun malih,
Wong Agung alon ngandika,
dene mau sira tampik.

20. Kya Umarmaya umatur,
duk wau dereng udani,
kasekten Jeng Hyai Ala,
mangke ta sampun udani,
kang angangge anyiluman,
mila kula suwun malih.

21. Totopong cinopot sampun,
saking mustakanira Mir,
katingal pan maksih lenggah,
Marmaya suka nampani,
amacucu lenggak-lenggak,
sarya lon denira angling.

22. Baya iki sirnanipun,
besuk kang para narpati,
prajurit para punggawa,
ingkang dadi satru mami,
mangsa na kari satunggal,
pasthi enting dening mami.

23. Wong Agung ngandika asru,
yen siranggo amateni,
iya ingsun nora lila,
totopong sun jabel maning,
Ki Umarmaya turira,
inggih boten mamateni.

24. Mangsa puruna ngong nempuh,
ing wawaler paduka Mir,
lah iya sakarsanira,
gawe rudita para ji,
sok aja akarya pejah,
sandika Umarmaya mit.

25. Mesat saking ngarsanipun,
wong agung Wiradimurti,
lampahe Ki Umarmaya,
marang nagara ing Demis,
kebating lampah lir kilat,
Katijah nagri kawingking.

## 12. PARA RAJA DIPUN DAMEL DOLANAN DENING UMARMAYA

**Pangkur**

1. Kuneng lampahe Marmaya,
kawuwusa sira Sang Nateng Demis,
kang jujuluk Raja Humum,
ageng luhur prakuswa,
dedeg pitung puluh gas kasusra punjul,
iya lawan raja-raja,
kuwate Sang Raja Demis.

2. Yen kalanira Sang Nata,
ngadeg munggwing rimbagan ing mas adi,
patang asta luhuripun,
sukunya tinalenan,
rante wesi tinarik wong patang atus,
tan osik suku Sang Nata,
yen suku dipun inggati.

3. Wong kang narik sareng rebah,
manggung ngancar-ancar prakoswa luwih,
milane Sang Raja Humum,
keringan ing ngamanca,
mila Prabu Nusirwan ing ngriku ambruk,
lan Ratu Kaos nagara,
Jobin Sang Sri Narapati.

4. Sagah mateni samangsa,
Ratu Demis mring Menak Jayengmurti,
mangkana Sang Raja Humum,
lagya neng panangkilan,
ambujana maring ing tatamunipun,
Sang Nateng Jobin kalawan,
Sri Bathara Nyakrawati.

5. Aglar pra manca narendra,

Patih Bestak jajar lan Ratu Jobin,
puputra Hurmus Semangun,
Hirman munggwing ngayunan,
Patih Demis Jambruni mungging ing ngayun,
warnanen wau kang prapta,
dutane Sang Jayengmurti.

6. Wong Agung ing Tasikwaja,
andarojog mring Prabu Nyakrawati,
mendhak nyembah ngaras suku,
mundur alincak-lincak,
Raja Humum kapingkel-pingkel gumuyu,
aningali Umarmaya,
Betaljemur lingira ris.

7. Heh Sang Raja Humum sira,
suka-suka sira mengko prihatin,
Umarmaya nulya mundur,
saking ngarsa Nusirwan,
wus angambil totopong sing kandhinipun,
wus ingagem tan katingal,
kagyat Sri Bupati Demis.

8. Dene Umarmaya musna,
Mraja Humum ing tyas semu prihatin,
ngandika Sang Raja Humum,
marang sagung nayaka,
apa uwis kokpikut wong Arab mau,
matur ingkang pra dipatya,
pan inggih dereng nangsuli.

9. Manawi sampun lumajar,
nulya Patih Bestak nambungi angling,
Umarmaya yen lumayu,
kebat tan ana nyandhak,
nadyan kuda ngerap datan bisa-mburu,
panyanane Patih Bestak,

maksih kaya dhingin-dhingin.

10. Tan wruh duwe sakten anyar,
Umarmaya mecat totopong malih,
anulya wau kadulu,
neng ngarsaning Nusirwan,
ngaturaken serat tinampanan sampun,
binuka sinukmeng driya,
munya mundhut Rajeng Demis.

11. Serat pinaringken sigra,
marang Raja Humum sampun atampi,
winaca sampurna sampun,
Raja Humum bramantya,
lah cekelen wisna pisan ta Si Mencul,
langguk adegsura paksa,
akyan nungkul lawan mami.

12. Marmaya masang topongnya,
tan katingal sarwi bekta gigitik,
Kya Patih Bestak jinujug,
heh bapa maratuwa,
tampanana heh ta iki sembahingsun,
pinukul gigithokira,
jumbul tiba saking kursi.

13. Ratu Jobin pinaranan,
baunira kang kena ginitik,
kagyat angesah amuwus,
pa gene Patih Bestak,
teka sira amupuh wong anggur-anggur,
sumaur Kya Patih Bestak,
manira boten anggitik.

14. Pan manira boya edan,
wong ameneng-meneng tinarka nggitik,
sun dhewe pan kena pukul,
bilur gigithokingwang,

Umarmaya amocot totopongipun,
katingal alincak-lincak,
ngandika Sang Nateng Demis.

15. Lah ika Si Umarmaya,
teka maning cekelen dipun aglis,
Marmaya lumumpat gupuh,
masang totopengira,
tan ketingal sarwi marek ing Sang Prabu,
Nusirwan saha tur sembah,
pukulun Sri Narapati.

16. Kawula datanpa dosa,
kinen nyepeng lawan Sang Nateng Demis
kawula nedha tinebus,
ing jonggote punika,
lamun boten makaten Sang Raja Humum,
mangke kula gawe susah,
ngandika Nateng Medayin.

17. Heh Humum Si Umarmaya,
jaluk tebus brengos jenggot tanapi,
Sang Raja Humum agupuh,
ngusap jejenggotira,
maksih wutuh asugal denira muwus,
heh Sang Nata Binathara,
punapa wuru Sang Aji.

18. Angapa jejenggotingwang,
angandika Sang Prabu Nyakrawati
Umarmaya sakarepmu,
ingsun pan nora wikan,
Umarmaya marepeki Raja Humum,
binithi kukulungira,
anjumbul Sang Nateng Demis.

19. Pinagas jejenggotira,
kagyat niba lagi kena sapalih,

Raja Demis kagum-kagum
rumab Ki Patih Bestak,
Ratu Jobin ndharodhog denira ndulu,
amecat totopongira,
Umarmaya katon malih.

20. Prabu Nusirwan ngandika,
heh Raja Mum iku Marmaya prapti,
kowe sun tuturi mau,
kena jejenggotira,
Nateng Humum alon denira sumaur,
kawula tebase emas,
kumala lan sosotya di.

21. Nulya utusan ngambil mas,
Raja Humum Bestak lan Raja Jobin,
pinaringaken agupuh,
nampani Umarmaya,
langkung suka sisirig sarwi malembung,
Nateng Demis angandika,
warahen Gustimu Amir.

22. Yen ingsun amapag ing prang,
nora arsa nungkul mring Jayengmurti,
yen maksih wutuh wakingsun,
besuk anungkul ingwang,
yen wus pisah bau kiwa tengeningsun,
wus amit Sang Tasikwaja,
marang Prabu Nyakrawati.

23. Sarwi masang topongira,
amarani marang Sang Prabu Demis,
sinendhal makuthanipun,
apan sarwi lumajar,
ingkang kantun agunem lan bunek kalbu,
angur ingsun amungsuha,
lan Gustine padha becik.

24. Kalah menang aprang dhadha,
nistha temen lan cecendhalan jurit,
ngundhangi prajuritipun,
arsa mukul Katijah,
kawarnaa Umarmaya nulya rawuh,
pakuwon nagri Katijah,
marek ing Sang Jayengmurti.

25. Wus katur sasolahira,
langkung suka Kalana Jayengmurti,
ingsun kakang arsa weruh,
solahe Humum Raja,
denya karya glar ngadeg rimbagan dhuwur,
umatur Kya Umarmaya,
yen makaten ta suwawi.

26. Samya lampah lalacaran,
sampun mawi mbekta kanca satunggil,
sagung ingkang para ratu,
anusula kewala,
saha bala anjejepa ing wana gung,
Wong Menak sigra lalampah,
mung Marmaya kang angiring.

27. Ing marga datan winarna,
lampahira Wong Agung prapteng Demis,
nanging angentosi dalu,
denira manjing kitha,
tan antara pratanggapati asurup,
Wong Agung kalih lampahnya,
sinamber dhandhang neng margi.

## 13. WONG AGUNG TUWIN UMARMAYA NYLAMUR MANGGIHI RAJA ING DEMIS

**Dhandhanggula**

1. Sirep kang wong wayahe kang wengi,
dyan kakalih marepeki kutha,
Kya Umarmaya nulya ge,
malumpat ing jro rawuh,
nguncalaken pandharat nuli,
marang jawining bata,
Wong Menak agupuh,
nyandhak pandharat rinambat,
prapteng luhur malorot wus prapteng siti,
lajeng samya lalampah.

2. Prapteng pasar Wong Agung kakalih,
samya kendel asare neng pasar,
angantosi rahinane,
mangkana pan sadalu,
ing babango denya aguling,
sareng ing byar raina,
mangkat saking warung,
Umarmaya malih rupa,
warninira mindha juragan ing Acih,
nyamping sarung semboja.

3. Udheng tabur-tabur anyalirit,
tan piliyung anyothe carawang,
Kya Umarmaya mathentheng,
wong Menak aneng pungkur,
ngiring sarwi gawa salepi,
ingaken tutumbasan,
wus sinung jujuluk,
sira Palu Panempolan,
Umarmaya turira samargi-margi,
mangke yen ulun undang.

4. Nunten paduka majeng den aglis,
lamun inggih ulun tan angundang,
dipun maksih tebih bae,
sakehing weling ulun,
pan wus enting aneng ing margi,
wau kang kawarnaa,
sira Mraja Humum
enjing mungging panangkilan,
Mraja Jobin lan Bathara Nyakrawati,
mijilaken wacana.

5. Duk pinarak Sang Prabu ing Demis,
ngadeg munggwing rimbagan kancana,
sukune pinulet rante,
prajurit patang atus,
kinen narik pan nora osik,
yen suku jinangkelang,
kabeh samya rubuh,
langkung denira kacaryan,
Raja Jobin lan Bathara Nyakrawati,
mijilaken wacana.

6. Nyata Humum kuwat angliwati,
Raja Jobin nauri wacana,
inggih kalangkung kuwate,
kadya kuwawi mungsuh,
lan Kalana Jayadimurti,
sami ing kuwatira,
kantun ageng luhur,
kadi kuciwa pun Ambyah,
atandhing prang kalawan Humum Sri Demis,
sedheng pininta sraya.

7. Heh iku wong iya teka ngendi,
teka marek ingsun ajar-ajar,
bokne kowe kasarempet,
ing rante mengko rubuh,

tanpa gawe aninningali,
matur kang malih warna,
kawula pukulun,
nakoda saking Karsinah,
kagawokan kawula miyarsa warti,
ing pengkuh padukendra.

8. Dene amba satuwuka urip,
dereng meningi kadya paduka,
kang para ratu kuwate,
ingumpak pan ingugung,
langkung suka Sang Rajeng Demis,
nagaramu ing kana,
sira durung dulu,
kang pindha warna lingira,
inggih dereng amung ing ngriki pribadi,
salami amba dagang.

9. Wruh nagari pan ing pundi-pundi,
dereng wonten raja kadi tuwan,
sembada lawan kuwate,
mila remen pukulun,
patik aji aneningali,
Marmaya bisa ngumpak,
angling Mraja Humum,
sira apa wis alawas,
dagang aneng nagaraningsun ing Demis,
matur kang malih warna.

10. Apan inggih duk satengah sasi,
heh juragan amondhoka sira,
ing dharat jro kutha kene,
ingsun kang paring catu,
kang amindha matur wotsari,
benjing inggih sandika
ing mangke pukulun,
wonten tumbasan kawula,

awicanten lah iya Sang Ratu Demis,
bisa gawe tanaga.

lajeng nyandhak: Menak Kaos.

# MENAK DEMIS

Oleh

NGABEI YASADIPURA I

Alih Bahasa

Oleh

DARUSUPRAPTA DAN AKHMAD NUGRAHA

## DAFTAR ISI


1. Sang Amir hendak pulang ke Mekah, di jalan berkelahi dengan Raksasa (51 Bait) ..... 133
2. Dewi Kuraisin membantu berperang (21 Baik) ..... 144
3. Sang Amir berjumpa dengan Raksasa wanita memanggul peti mati di atas kepala (39 baik) ..... 149
4. Sang Amir mendapat kendaraan Kuda keturunan peri dan Raksasa (65 Baik) ..... 155
5. Prabu Umarmadi mengaduh kurang makan (33 Baik) .. 174
6. Sang Amir berjumpa dengan Prabu Umarmadi (46 Bait) 183
7. Umarmadi tak mengenali wajah Wong Agung (28 Bait) 193
8. Wong Agung berjumpa dengan Dewi Muninggar (56 Bait) 201
9. Prabu Nusirwan dan Prabu Jobin terdesak (23 Bait) .... 218
10. Prabu Nusirwan mengungsi ke Demis (28 Bait) ..... 223
11. Wong Agung mengirim surat tantangan kepada Raja Demis (25 Bait) ..... 229
12. Para Raja dipermainkan Umarmaya (26 Bait) ..... 234
13. Wong Agung dan Umarmaya (dengan menyamar) menemui Raja Demis (10 Bait) ..... 240

## 1. SANG AMIR AKAN PULANG KE MEKAH DI JALAN BERKELAHI DENGAN RAKSASA

1. Ke mana pun dia pergi
jalan sempit yang dilewati
Sang Jayengpalugon.
Jurang curam dilalui,
batu-batu karang terjal,
tempat yang gelap dan senyap,
ke mana pun perginya, ia selalu terlunta-lunta.

2. Beristirahat pada waktu malam,
tidur di pinggiran jurang
dan di bawah pohon,
Wong Agung sangat menderita.
Demikianlah diceritakan,
Kangjeng Nabi Kilir datang
sambil membawa nasi dan ikan.

3. Ditenteng dengan tangan kiri,
dengan pindang satu mangkuk
dan seguci *kaluwa* (kuah manis)
Sang Nabi membawa minuman kilang,
datang sambil memberi salam,
"Assalamu alaikum" dan
dijawab, "alaikum salam".

4. "Hai cucuku, makanlah dulu,
sesudah makan minumlah kilang.
Lelah betul cucuku ini"
Wong Agung memberikan sembah, kemudian makan, dan
setelah kenyang kemudian minum kilang.
Jeng Nabi berkata manis,
"Inilah jerat nyawa.

5. Kau telah dicipta Tuhan untuk
memusnahkan seluruh raksasa;
segala raksasa semuanya.

Jerat sepuluh hasta ini,
apabila ada gua yang
tertutup dengan batu besar,
segeralah kaubuka.

6. Ikutilah jerat ini,
walaupun sedalam seratus hasta
jerat itu akan memanjang dengan sendirinya,
sebab sudah menjadi kehendak Tuhan
engkaulah yang diciptakan untuk
membunuh semua raksasa,
dan raksasa akan musna olehmu.

7. Setiap menemukan gua,
ajukanlah jerat itu,
Walaupun jalanmu di dalam
menyusur kedalaman gua
jauhnya seribu hasta,
sepanjang itulah memanjangnya tali jerat.
sudahlah nyawaku, engkau kutinggalkan."

8. Jeng Nabi sudah tak tampak lagi.
Sang Menak segera berjalan
dengan tertatih-tatih langkahnya.
Ada kaki gunung
yang tampak
dari hutan berasap, dan
kemudian segera diperiksa.

9. Sebagai penutup pintu, terdapat
batu besar yang kemudian ditendang
dengan kaki kiri.
Beratnya bila diangkat, diperlukan
dua ratus orang manusia.
pintu yang dituju sudah terbuka
dan jerat segera diturut.

10. Masuklah Sang Jayengmurti;

dan sampailah ia di depan gapura,
sebab gua itu kraton raja raksasa.
Branjini nama raksasa itu,
tubuhnya besar, tinggi, perkasa.
yang menjaga pintu
lari dan berkata kepada Raja Branjini

11. Bahwa ada manusia datang.
Dialah barangkali si Ambyah,
ia datang tak berkawan, hanya sendiri,
Branjini segera keluar
sambil membawa gadanya,
sampai di luar gapura,
memekiklah sang Raja Branjini.

12. Sang Jayengmurti digada,
namun Sang Branjini sudah dipanah,
tembus terkena dadanya,
jatuh sambil merintih,
"Ayo ulangilah,
jangan tanggung agar aku mati."
Wong Agung menantang dengan keras.

13. "Tidak perlu aku mengulangi,
sekali saja Engkau sudah akan mati."
Branjini menangis meraung,
tubuhnya dibantingkan pada batu,
dan tewaslah Raja Branjini.
Segera Sang Ambyah menghunus pedang dan mengamuk
semua prajurit raksasa.

14. Musnahlah satu tempat raksasa,
bala tentara Branjini telah tumpas.
Wong Agung segera mengikuti
dan merambat pada jerat keluar.
kemudian melanjutkan perjalanannya.
Kemudian ia melihat asap;
didekati dan sudah sampailah ia di tempat itu.

15. Tutup pintu dibuka
kemudian jerat diturut,
dan Sang Jayengmurti sampai di dalam.
Raksasa di pintu lari,
dan berkata kepada rajanya
yang bernama Warjini,
"Itu ada manusia datang.

16. Ia sudah sampai di gapura, dan hanya sendiri."
Raja Warjini sudah keluar,
segera melambungkan batu besar
dan melemparkan kepada Sang Menak, katanya,
"Hancur kau, tidak mungkin engkau hidup,
walau punya seribu nyawa;
tidak mungkin engkau luput dariku."

17. Sang Jayengrana menyingkir,
Warjini dipanah hingga
tembus dadanya; ia meraung,
"Hai manusia, ulangilah,
agar segera aku mati."
Sang Jayengrana keras berkata,
"Sekali saja engkau sudah tewas."

18. Tubuhnya segera dibantingkan
pada batu, kemudian matilah raksasa itu,
Wong Agung menghunus pedang,
mengamuk terhadap pasukan raksasa.
Terjadilah gunung kepala,
dan mendanaulah genangan darah mereka.
Sang Jayengmurti kini sudah keluar.

19. Ia melanjutkan perjalanannya
dan menemukan sungai batu putih
yang bagai madu rasanya.
Mandilah Sang Jayengrana;
setelah puas ia kemudian naik ke tepian
dan segera mengenakan

pakaian raja untuk berperang.

20. Setelah itu ia menyusuri sungai,
meniti liku-liku air,
hendak melihat mata airnya.
Kemudian ia menemukan balai-balai panjang,
ditutup dengan kain serba sutera,
diplisir dengan intan menyala;
sungguh indah hiasan tempat tidur itu.

21. Pintu diperhatikan
yang sebelah barat dimasuki
dan di dalamnya ada raksasa
berkepala dua; raksasa itu
tangannya empat,
si Dusar namanya.
Ia terkejut melihat Sang Menak.

22. Katanya di dalam hati,
"Ini mungkin yang bernama Ambyah;
tidak ada orang lain
yang melewati gunung Jabalkap
selain Sang Jayengrana."
Si Dusar memeluk kaki Wong Agung.
sambil mencium telapak kaki.

23. Berkatalah Sang Jayengmurti,
"Hai raksasa, siapa namamu?"
Dengan menghaturkan sembah pelan ucapnya,
"Hamba ini Dusar,
prajurit ayah paduka,
Sang Prabu di Ngajrak,
maka itu hamba mengenal paduka."

24. Lega rasa hati Sang Amir,
ia sudah dipersilakan duduk
dan disuguh makanan secara resmi.
Ia sudah sayup-sayup setengah mabuk,

ketika diberi racun oleh raksasa itu.
Racun menyebar di tubuhnya dan Sang Jayengmurti roboh.
Wong Agung berusaha menahan napas.

25. Namun tak lama kemudian ia merobohi Dusar,
dan Wong Agung kemudian pingsan.
Segera tubuhnya dirantai,
dan dioles dengan minyak wijen untuk menawarkan racun.
Heran Sang Jayengrana, ia tersenyum dalam hati,
"Tidak kukira si Dusar ini demikian tingkahnya.

26. Ternyata ia bisa berlaku pura-pura,
seperti ulah manusia."
Segera disiapkan sebuah kantong
dari kulit unta;
dipukullah Sang Jayengrana,
kemudian dimasukkan ke dalam kantong kulit
dan diangkat naik gunung.

27. Kantong kulit digulingkan dari
puncak gunung Jabalkap.
"Amir Ambyah matilah kau
di dalam kulit unta."
Wong Agung menggelinding laju, tetapi
kemudian tersangkut di tepian jurang.
Ada garuda sedang mencari makan.

28. Bangkai unta itu diambil
dan dibawa ke puncak pohon
tempat garuda itu bersarang.
Bangkai diberikan kepada anaknya
yang bulu sayapnya belum mekar, katanya,
"Inilah anakku, yang kudapat,
makanlah bangkai unta ini.

29. Aku akan mencari lagi."
Induk garuda pergi
tinggal anaknya yang ada di sarang.

Ia mengupas kulit unta, tetapi
di dalamnya terdapat manusia.
Garuda kecil berkata,
"Hai engkau itu orang apa?

30. Mengapa ada di dalam kulit?"
Menjawab Sang Jayengrana,
"Si Dusar yang berbuat ini,
aku ini Amir Ambyah
yang memusnahkan raksasa,
Mekah asalku."
Heranlah garuda muda itu.

31. Induknya segera datang,
tidak berhasil mencari mangsa lagi.
Anaknya berkhabar segera,
"Hai ibu, bangkai unta
itu ternyata berisi manusia."
Anak garuda itu berkata-kata
bahwa pemberiannya tak dimakan.

32. "Ibu, kau kuberi tahu,
di Gunung Jabalkap
ada manusia ke mari
seorang yang memusnakan raksasa,
satriya Ambyah namanya.
Dialah yang ada dalam kulit unta itu.

33. Nah, itu keluarkan ia segera."
Segera kulit dipatuk dan dicakar
dan sudah putus tali-talinya.
Wong Agung Menak ke luar
seperti baru bangkit dari kubur.
Garuda kecil pelan berkata,
"Bagaimana sekarang kehendakmu?"

34. Wong Agung menjawab pelan,
"Kalau engkau sayang kepadaku

antarkanlah aku ke tempat si Dusar,
senjataku masih ada di sana."
Garuda kecil bilang kepada induknya,
"Antarkanlah dia ke tempat Dusar.

35. Kalau sudah bisa terbang aku,
pastilah kuantar."
Induk pelan berkata,
"Janganlah engkau ragu-ragu,
aku akan mengantarmu."
Wong Agung pamitlah sudah
kepada anak garuda.

36. Segera ia disambut cepat
oleh induk garuda dan
melejit ke udara segera,
dan tiba di kediaman Dusar
pada saat setelah Maghrib.
Garuda berkata,
"Sudahlah, engkau kutinggalkan."

37. Jayengmurti menjawab,
"Apakah yang dapat kubalaskan?"
Garuda menjawab, "Sudah takdir,
aku menolong engkau."
Segera garuda melesat.
Sang Menaklah yang diceritakan sekarang,
Di malam hari ia tidur di atas pohon.

38. Pagi hari ia mengambilnya
dan mengenakan pakaiannya.
Dusar pada siangnya
keluar di bawah pohon
dan ingin mengambil
senjata Jayengpupuh.
Ternyata Wong Agung ada di bawah pohon.

39. Dusar heran melihatnya,

ia memekik sambil mengangkat batu,
bersamaan dengan pelemparannya,
ia diserang, lehernya dipedang,
hingga putus jatuh ke tanah.
Dusar tewas sudah
tempatnya diduduki.

40. Terasa segar tubuh Sang Amir,
ia tinggal di tempat Dusar tujuh hari
dan Sang Jayengpalugon
merasakan kenikmatan airnya
bagaikan sari madu.
Setelah tujuh malam
Wong Agung kemudian pergi.

41. Ada asap tampak membubung tinggi,
segera didekati oleh Ambyah.
Api ditutup pintunya dengan
batu besar datar;
kalau diangkat
tidak terangkat 400 orang,
namun ditendang sudah tersingkir.

42. Dipasang jeratnya segera,
menurun sudah diturut
sampai gapura perjalanannya.
Penjaga pintu sudah lari
lapor kepada rajanya,
memberitahukan dengan bisik-bisik,
"Itu ada orang datang.

43. Mestinya dia itu Jayengmurti,
mustahil ada orang
selain Jayengpalugon berani
menginjak gunung Jabalkap,
karena Ambyah dalam
perjalanannya dapat dibawa jin
dari negeri Ngajrak."

44. Raja Samun kemudian ke luar
untuk menjemput Jayengrana
dan segera merangkul kakinya.
Wong Agung lalu berkata,
"Hai engkau ini raksasa apa?"
"Ya, hambalah Samun,
prajurit raja Ngajrak."

45. Tersenyumlah Sang Amir dalam hati,
Raksasa ini berpura-pura,
si Dusar dulu juga begini,
mengaku prajurit Ngajrak
karena aku putra rajanya.
"Hai Samun, kalau engkau sungguh-sungguh
prajurit raja Ngajrak,

46. Tunjukkanlah kepadaku,
tempat banyak raksasa."
"Marilah hamba antar,
di lereng gunung sebelah timur
agak ke utara tempatnya,
ada dua orang raja raksasa.
yang satu bernama sipat

47. itu warnanya putih
bagaikan kapas dibasuh.
Adapun satunya lagi
ialah raja yang bernama Samaduna.
Dan raksasa itu
kepalanya dua ribu serta
empat ribu tangannya."

48. "Ya, ayo tunjukkanlah aku."
Dan digandeng keluarlah
Sang Jayengpalugon.
Dan setelah tak lama kemudian
mereka sampai di luar
lama mereka dalam perjalanan.

Wong Agung lalu bertanya.

49. "Kenapa lama tak menemukan?"
Samun pelan katanya,
"Ya, di situlah tempatnya.
Silakan paduka memanjat.
Dari situ tampak,
berapa puluh juta dan berapa perwiranya,
wadya bala Samaduna."

50. Wong Agung merasa dalam hati,
"Akan menipuku raksasa ini,
kalau aku memanjat
dia akan segera lari.
"Hai, Samun, ke marilah
kuikat lehermu."
Kemudian leher Samun diikat.

51. Jerat dari Nabi Kilir,
kalau dikehendaki,
tak terbatas panjangnya.
Apabila diikatkan pada setan
atau raksasa, mereka tak dapat lepas.
Demikianlah Sang Jayengpupuh,
Wong Agung, segera mengikat Samun.

## 2. DEWI KURAISIN MEMBANTU BERPERANG

1. Sudah memanjat Sang Jayengrana,
tangan kiri sambil memegang tali,
menginjak bahu sudah
sampai di puncak pohon;
tampak jelas bahwa sangat banyak raksasa.
berdesakkan tak terbilang jumlahnya;
prajurit Jobin lebih sedikit.

2. Melebihi banyaknya.
Para raksasa itu bagaikan mendung di langit;
Wong Agung segera turun, katanya,
"Hai, Samun, betul-betul banyak raksasanya;
pulanglah engkau ke kerajaanmu,
tetapi hidung dan telingamu
kupotong lebih dahulu."

3. Samun bersambat-sambat,
"Bukankah hamba telah menunjukkan jalan
ke tempat para raksasa?"
Jayengmurti berkata,
"Pilih mana kupedang atau kupotong?"
Samun mengerang kesakitan
menjerit sambil menyerahkan telinganya.

4. Pikiran Samun demikian;
apabila mati, ia tak tahu lagi rasa daging
sebab tidak makan dan minum.
meski hina tapi ia masih hidup.
Sudah dipotong hidung dan telinganya,
Samun merintih-rintih,
kemudian pergi jauh sudah.

5. Ia tidak kembali ke kerajaannya,
berpindah tempat, sebab takut didatangi kembali.
Sang Jayengpupuh
datang ke tempat banyak raksasa,

kemudian ia memetak mengeluarkan kesaktiannya dengan berteriak keras; dan melanjutkan pengamuknya.
**Semua raksasa menjadi kalang kabut,**
mengamuknya ke kanan dan ke kiri dengan hebatnya.

6. Banyak yang sampai membubung ke angkasa,
yang diterjang berhamburan ke kanan dan ke kiri;
jika terbabat pedang tewas pasti.
Bangkai bergelimpangan,
yang di tengah belum tahu kalau diamuk,
karena terlalu banyak raksasa;
terbelah di depan rapat di belakang.

7. Tidak repot mengamuknya,
raksasa jutaan tak tersisa barang satu;
bagaikan membabat daun keladi.
Membelasah bangkai raksasa,
bagai karang tergenang pasang surut.
Darah raksasa sudah mendanau,
tak henti dia mengamuk.

8. Lelah dan agak repot kini Sang Jayengmurti;
raksasa sudah beratus-ratus ribu tewas.
Jayengmurti berteriak-teriak,
berbondong-bondong yang dipanggil.
Prajurit patih jin yang ikut serta ada seribu
yang diperintahkan menyertai
perjalanan Jayengmurti.

9. Beberapa tahun mereka telah mengikuti,
tetapi jauh melindungi dari angkasa;
demikianlah semuanya melihat
bahwa Sang Jayengrana
berperang melawan raksasa yang banyak sekali jumlahnya.
Mereka membubung pulang ke Ngajrak
dan para penggawa itu menghaturkan bakti.

10. Raja Ngajrak sedang bersewaka,

Kyan Apatih dan Raden Sadatsatir
dan cucunya ada di depan.
Ayahnya belum melihat
kepulangan Sang Jayengpupuh,
dan beliau Sang Prabu Ngajrak
terkejut oleh kedatangan para jin.

11. Yang datang menghaturkan sembah,
memberitahu bahwa putranya Sang Jayengmurti,
mengalami kesulitan dalam perang besar
melawan Samaduna,
dan raksasa Sipat yang gagah berani prajuritnya.
Beberapa diserang,
bergelimang darah raksasa.

12. Namun tampak bagai tak berkurang
Sri Batara Ngajrak, ketika mendengar berita itu,
sangatlah terkejut.
Dan Dewi Kuraisin ketika mendengar ayahnya dalam kesulitan,
menyembah kepada kakeknya hendak menolong.
Ia sudah mengenakan pakaian
kebesaran prajurit.

13. Ia naik kuda raksasa,
kepala raksasa bertubuh kuda,
Segera ia membubung ke angkasa dan berangkatlah sudah.
Kakeknya berkata,
"Hai Sahasil, Sadatsatir, jangan ketinggalan,
ikutilah cucumu
Kuraisin berperang."

14. Membubung ke angkasa
para raja mengiringi Sadatsatir.
yang mengikuti Kuraisin,
semuanya putri jin, dan mereka itu
sudah memiliki perbawa Sang Juwita,
bahwa prajurit jin yang mengiringkan
tidak mual akan bau anyir.

15. Yang dekat dengan tuannya,
jin seratus ribu yang telah memperoleh perbawa Sang Putri.
Mereka tidak jijik akan busuk dan anyir,
karena perbawa Sang Ratna.
Kuraisin ketika itu sudah sampai
di tempat ayahnya
menyerang raksasa.

16. Dyah Kuraisin turun dari langit
dengan kudanya.
Sang Menak masih mengamuk;
melihat ke angkasa tampak
kuda turun memburu ke arahnya.
Wong Agung mengira dalam hati
"Ini yang akan menyerangku.

17. Yang mungkin dapat mendatangkan bahaya."
Sampai di tanah Sang Ratna Kuraisin
turun dari kudanya,
bersujud dan mencium kaki Sang Ambyah.
Terkejut melihat putrinya, berkatalah Sang Jayengpupuh,
"Hai, kau ini siapa?"
Menjawablah Dewi Kuraisin.

18. "Hamba putranda,
di Kotamas, saya Kuraisin,
hendak menolong ayah berperang
melawan raja raksasa,
yang berkepala dua ribu,
dengan empat ribu tangannya,
dua raja raksasa itu yang ingin kulawan."

19. Kemudian dipeluklah putrinya,
"Aduh anakku Ni Kuraisin,
beruntung aku anakku,
mempunyai putri seperti engkau ini,
seorang putri prajurit sakti."
Ni Kuraisin menghaturkan sembah:

"Di bawahlah ayahanda mengamuk.

20. Hamba akan berperang di udara,
akan saya serang yang ada di angkasa."
Segera Sang Dewi melejit, kemudian pergi
menyerang musuh.
Para raksasa yang ada atas sirna,
terjadilah hujan darah dari langit
dan habislah yang di atas.

21. Yang di bawah habis oleh Baginda Ambyah.
Menjadi takut semuanya terhadap kedua musuh itu.
Sisa raksasa yang mati semuanya
lari mengungsi ke hutan
dan tanpa berpaling meninggalkan rajanya.
Maharaja Samaduna yang ada di pura
nyawanya pun sudah hampir hilang.

## 3. SANG AMIR BERJUMPA DENGAN RAKSASA WANITA MEMANGGUL PETI MATI DI ATAS KEPALA

1. Raja raksasa Samaduna sudah mendengar
bahwa prajurit raksasa telah punah.
Dia adalah rajanya dan
seluruh raksasa itu bermacam-macam,
berkepala segala rupa binatang buruan.

2. Raja raksasa Samaduna yang dikatakan
berkepala dua ribu dan
tangannya empat ribu itu, tubuhnya
besar bagaikan gunung Serandil,
sungguh besar sang raksasa raja itu.

3. Dengan berteriak menjerit kuat menggeledeg
sang raksasa raja ke luar
meraung bergemuruh;
marah Sri Samaduna berderik
dua ribu mulut menggeram bersama.

4. Kepala dua ribu berujud kepala hewan seribu,
yang seribu bermacam-macam kepala.
Tangannya empat ribu,
dua ribu lain jenis,
dan dua ribu tangan buruan.

5. Kepala seribu mahkotanya bersinar menyala,
tampak seperti gunung api,
berpendar cahaya sinar memijar,
tersorot matahari kemilau menyilaukan.

6. Sang raksasa raja Samaduna menderik berteriak,
berbondong-bondong prajurit jin berdatangan,
tak ada yang mampu melihat.
Bagai langit runtuh
keras berdengung mereka menggeram.

7. Kuat menggelegar berguncang samodra raya,

gunung bergoyang-goyang,
tertimpa kemarahan gemuruh.
Ratna Dewi Kuraisin
mendekat kepada ayahnya bersiap.

8. "Ya itulah, ayah, raja Samaduna,
raksasa yang bermacam ragam,
dia itu adalah rajanya,
seperti harimau yang menakutkan;
sudah kodrat makhluk Tuhan."

9. Jayengmurti melihat kepadanya dengan sangat heran,
menyebut: "Audzubilahi
iya minassaitani,
ini benar-benar pengotor bumi
ada makhluk seperti itu."

10. Dua ribu tangan mengambil batu
dihujankan sambil memekik
siaga Sang Jayengpupuh
dengan lindungan Tuhan
hujan batu tak menyentuh.

11. Ratna Dewi Kuraisin melejit sudah,
menyambar dari udara
membabat tangannya.
Wong Agung cepat melompat
berdesir hinggap di tengkuk.

12. Segera dibabat pedang dan banyak leher putus,
kepala yang bermacam-macam
semua patah terpotong,
melompat berpindah-pindah;
Ratna Kuraisin gencar menyerang.

13. Pedangnya merampas tangan,
memedang sekali mendapat
sepuluh tangan,
dua puluh tangan memedang dua kali,

bagai pohonan gunung yang tumbang.

14. Kiranya sudah sampai ajalnya,
banyak tangan tidak berkutik.
banyak kepala tidak berguna.
Lama mereka berperang,
banyak kepala berjatuhan.

15. Raja seribu kepala dibabat putus,
raja tangan juga
Ni Kuraisin yang menyelesaikan.
Tewaslah Sri Samaduna,
jatuh bagai gunung tumbang.

16. Jayengmurti sangat berterima kasih kepada Tuhan.
Dan Ratna Kuraisin
oleh ayahnya disuruh pulang
ke negeri Ngajrak.
"Aku sudah rela, anakku.

17. Rela meninggalkan Kota Emas aku,
karena engkau sudah menjadi prajurit.
sudah menjadi kawan kakekmu;
baiklah kalau telah mampu
menjaga kerajaan Ngajrak."

18. Putrinya menyembah, kemudian melesat.
Dan Raden Sadatsatir serta
Patih Sanhasil berdatang sembah.
"Baik-baiklah semua
menjaga anakku."

19. Sudah jauh perjalanan Kuraisin.
Diceritakan kini Sang Jayengmurti
yang berjalan sekehendak hati.
Ada seorang raksasa
berjalan sambil menangis.

20. Dan sambil memanggul sebuah peti mati besar di atas kepala,

Ia terus-menerus bersambat,
"Kapan datang
kesatria Ambyah di gunung,
keburu lelah sekali aku."

21. Jayengrana bertanya dari belakang,
tetapi raksasa itu tidak tahu;
terdengar langkahnya,
dipanggil dari belakang
dan Jayengrana bertanya,

22. "Hai, raksasa, apa yang kau katakan tadi?"
Raksasa terkejut, kemudian menengok
sambil berkata perlahan,
"Peti mati yang hamba panggul di atas kepala ini.
Hamba ini raksasa wanita yang malang.

23. Terkena hukuman ketika jaman dahulu
dari Raja Suleman, raja di seluruh dunia.
Hamba terkena kutukan menurut
peraturan pengabdian raksasa;
bila menghadap harus lelaki perempuan.

24. Ketika itu hamba sedang hamil tua,
hamba istri seorang bupati
yang menjadi punggawa besar.
hamba kemudian melahirkan
dan menghadap Nabi terunggul itu.

25. Karena melahirkan anak laki-laki,
kemudian anak itu dimasukkan ke dalam peti,
dan dipanggulkan pada saya.
Berkata Kangjeng Nabi,
"Peti ini tidak bisa lepas.

26. Dan baru lepas dari panggulanmu, bila kelak
ada seorang manusia
bernama Menak Jayengpupuh
dari negeri Mekah;

nah, dia itulah yang akan melepaskan."

27. Tersenyum iba Sang Jayengpupuh,
katanya, "Nah, kemarilah,
bawalah peti itu kehadapanku."
Dan peti mati ringan dilepas,
raksasa menyembah karena tidak lagi keberatan.

28. "Aku tidak mengerti
kenapa tidak minta tolong untuk melepaskannya
kepada raksasa sanak saudaramu."
Raksasa itu berkata segera,
"Sudah sering hamba minta tolong,

29. Tetapi tidak ada yang mau,
takut akan kutuk Nabi."
Demikianlah terbuka sudah
peti mati oleh Jayengmurti
dan keluarlah raksasa besar berlebihan

30. Raksasa memeluk kaki Sang Menak sambil berkata,
"Duh, Wong Agung Jayengmurti;
besar sekali hutang hamba
terhadap wasiyat Nabi dahulu.
si Raneslah nama hamba.

31. Apabila ada kehendak paduka,
hamba ingin membalas kebaikan."
Berkatalah Sang Jayengpupuh,
"Baiklah, antarkan aku
pulang ke kraton Mekah."

32. "Jangankan hanya ke Mekah, tuanku,
ke ujung langit pun hamba
merasa hutang belum terbayar,
karena besarnya hutang hamba
yang tidak ubah seperti lautan pasang.

33. Sejak hamba lahir dari ibu,

belum melihat bumi langit
padukalah yang memberi tahu,
dan hamba menjadi lega, sebab
Wong Agung yang memberi tahu."

34. Segera Wong Agung dipanggul melesat ke atas.
Sang Menak erat berpegangan,
lekat mendekap, dan
Ranes pelan bekata,
"Apakah bumi masih tampak?"

35. "Hanya sebesar rumah," kata Wong Agung.
Ranes berkata dengan keras.
"Duh, tuan, masih kurang tinggi,
tampak seberapakah bumi sekarang?"
Ambyah menjawab pelan,

36. "Tinggal sebesar kelelawar tengkurap dengan sayap tak terbentang."
Ranes keras berkata,
"Hai, Wong Menak, matilah kau,
engkau akan kujatuhkan ke bumi,
apakah lebih baik ke samodra pasang?"

37. Berkatalah Sang Agung pelan, "Kenapa engkau tak setia?
Engkau telah kutolong baik-baik,
mana pembalasanmu?
Bahkan kini engkau hendak mencelakakan aku,
membalas kebaikan dengan tindakan jahat."

38. Ranes menjawab, "Sudah menjadi tabiat setiap raksasa,
perbuatan baik dibalas jahat;
tak akan dibalas dengan kebaikan.
itu sudah tak dapat diubah lagi,
baik timbangannya ialah buruk.

39. Jadi meskipun seribu kali kebaikan pun,
tidak urung akan dibalas dengan kejahatan."
Demikianlah Sang Jayengmurti
lalu dijatuhkan ke laut
namun disambar burung elang.

## 4. SANG AMIR MENDAPAT KENDARAAN KUDA KETURUNAN PERI DAN RAKSASA

1. Ranes berkata, "Ambyah, engkau mati
jatuh ke laut, pasti tak hidup."
Sungguh tinggi jatuhnya,
Sang Jayengpupuh memejamkan mata,
tidak mengira akan masih hidup.
Dan karena kemurahan Tuhan,
datanglah Malaikat
yang menyangga jatuhnya.
Sang Amir diletakkan di atas tanah bersih,
hingga selamat dan tak menderita.

2. Tidak ada badannya yang terasa sakit;
segera ia membuka matanya dan
bersyukur mengenai pertolongan Tuhan,
kemudian melanjutkan perjalánannya.
Diceritakan Ranes sekarang
yang turun dari udara.
Adapun yang dituju
ialah telaga Madirda,
pemandian para peri.
Ranes melihat beberapa peri sedang mandi.

3. Yang sedang mandi itu dihampiri pelan-pelan,
dicuri kainnya satu
terumpah dan bajunya.
Kebetulan pakaian yang dicuri itu
kepunyaan peri yang paling cantik.
Ranes menampakkan diri,
para peri cerai-berai berteriak
melihat ada raksasa datang.
Seorang peri naik ke tepian hendak berganti baju,
mengikuti kawannya.

4. Kain dan terumpahnya tak terdapatkan,
lalu tetap berendam di air saja.

Ranes segera mendekati,
dengan kata-katanya yang menghibur
Sewaktu sedang membujuk,
datanglah Sang Menak Jayengpupuh.
Ia melihat Ranes sedang memohon
kepada peri yang sedari tadi dirayu.
Ranes didekati dari belakang

5. Sang Menak menghunus pedang, "Ya, matilah kau, Ranes."
Terkejut Ranes menengok, ternyata Wong Menak yang dilihatnya.
Ia segera merangkul kaki Sang Amir,
banyak katanya,
"Janganlah hamba paduka bunuh,
kalau paduka mau,
kendaraan berupa kuda
yang terkenal di dunia:
pernah ada riwayat Kanjeng Nabi
Suleman kepada hamba.

6. Ketika hamba disekap dalam peti mati,
berkatalah Kanjeng Nabi Suleman,
"Si Ranes itu kelak
setelah keluar dari belenggu,
kemudian kawin dengan peri
dan beranak kuda,
seekor kuda yang hebat dan
akan menjadi kendaraan Ambyah.
Sekardwijan nama kuda itu.
Demikianlah kata Sang Nabi.

7. Lebih baik paduka bujuk peri itu,
agar mau menjadi istri hamba."
Wong Agung pelan katanya,
"Baiklah Ranes, bersungguh-sungguhlah."
Didekati oleh Jayengmurti peri tersebut.
"Hai, peri, lakukanlah nasihatku ini.
Sudah ditakdirkan Tuhan,

engkau kawin dengan raksasa,
dan itu adalah wasiyat Kanjeng Nabi;
engkau tak boleh menolak.

8. Hai Ranes, berikan segera
kainnya, agar dapat naik ke tepian,
sebab dia sudah luluh hatinya
oleh bujukanku dan bersedia
menurut sekehendakku."
Sudah pakaian diberikan,
peri naik dari air
dan dipertemukan dengan
raksasa Ranes; kawinlah sudah ia dengan peri.
Wong Agung lalu melanjutkan perjalanan.

9. Berdua dengan raksasa dan bertiga dengan peri.
Ranes di sepanjang jalan
berkasih-kasihan dengan istrinya;
kemudian istrinya mengandung.
Wong Agung masih terus berjalan
dan di tengah perjalanan,
melahirkanlah peri itu
seekor kuda jantan yang bagus;
matanya tiga, yang satu
ada di tengah dada.

10. Matanya bagai mata raksasa,
rambutnya tebal bergumbal-gumbal,
mengagumkan keadaannya.
Sangatlah senang Wong Agung melihatnya,
sungguh benar riwayat Nabi,
Kuda selalu diusap-usap
oleh Jayengpupuh,
lalu dibawa pergi dan mereka kini
menjadi berempat dengan anak kuda
yang sudah cepat jalannya.

11. Disusullah sepanjang jalan anak kuda itu.

Ketika lelah berjalan,
Wong Agung istirahat tidur
di bawah pohon rindang.
Ranes menghadap, tidurnya bersama
dengan peri istrinya, sedangkan
kuda kecil menyusu
Ranes melihat Sang Menak
yang sedang tidur, dan berkata kepada istrinya,
"Hai, apakah engkau rela istriku?

12. Kalau anakmu itu dikendarai Amir?
Kalau aku tak akan rela."
Peri pelan berkata,
"Kenapa pak, mau
menghindari wasiyat Nabi?
Bukankah demikian katamu
kepada Jayengsatru?"
"Hah, walaupun begitu
kataku, aku tidak rela dalam hati."
Terkejutlah Sekardwijan.

13. Mendengar ayahnya menentang bisikan gaib,
dari ibunya ia berhenti menyusu.
Ia menggulat ayahnya, lalu ayahnya
ditusuk dengan kaki depan dan disepak.
Peri terbang, Ranes tewas,
keluar otaknya.
Jayengmurti terbangun,
heran melihat Ranes tewas,
peri hilang, dan anak kuda bermandi darah.
kaki dan mulutnya.

14. Berkata Sang Jayengmurti,
"Hai, Sekardwijan, apa yang menyebabkan
kematian Ranes," Anak kuda
meringkik, kemudian berkata,
"Duh, tuan, bolehlah hamba berkata kepada paduka tuan.
Sesungguhnya ayahku

sangatlah ingkar akan
wasiyat Nabi Suleman."
Sang Menak berkata pelan, "Benarlah dosa Si Ranes,
sudahlah kalau mati."

15. Kemudian mereka berjalan berdua dengan kuda,
Sekardwijan terantuk batu,
lepas satu kuku kakinya
dan tersendatlah jalannya.
Ketika ditengok Jayengmurti,
kaki kuda itu berlumuran darah
Jayengmurti melihat kembali,
dan dilihat kaki kuda itu
kuku kakinya sungguh lepas satu,
yaitu kaki depan sebelah kanan.

16. Wong Agung sangatlah heran, dan sambil menunggu,
datanglah Nabi kilir.
Wong Menak menyembah segera,
Nabi berkata lembut,
"Aku ini hendak mengganti
kuku kaki kudamu."
Segera Sang Nabi mengambil baja
dari dalam tasnya.
Kuku kakinya sudah diganti dengan baja.
Wong Menak berkata meminta.

17. "Kalau menjadi kehendak Nabi,
gantilah keempatnya sekalian
dengan baja semua."
Nabi kilir menjawab manis,
"Satu saja sudah cukup; anda tak usah cemas
akan menjadi lepas
ketiga yang lainnya itu.
Besuk kalian berdua akan bersama-sama menemui ajal."
Terdiamlah Wong Menak setelah diberi keterangan
oleh Nabi Kilir yang Mulia.

18. Kemudian ia memberi salam, pergilah Kangjeng Nabi,
dan Wong Agung segera melanjutkan perjalanan,
Sekardwijan di belakang.
Di lereng-lereng gunung
mereka menemukan jalan berpasir
di tengah hutan;
itu diturut dan kalau waktu malam
mereka istirahat di tempat
di bawah pohon, dan ketika siang berjalan lagi
hingga kemudian menemukan suatu kerajaan.

19. Jin Hijau yang punya negara,
sedang dihadap para prajurit.
Datanglah Wong Agung
menuju ruang depan.
Terkejutlah raja jin melihat yang sedang tiba,
"Ini ada manusia datang,
apakah dia ini bukan
ksatria Ambyah dari Mekah?
Pernah lama ia di negeri Ngajrak."
Jin Hijau segera menemuinya.

20. Ia memeluk kaki untuk menghormati
dan menyilakan tamunya duduk di kursi intan,
tempat duduk berhias indah.
Jin Hijau pindah ke bawah,
di bawah Amir, katanya,
"Enakkanlah duduk
paduka Wong Agung.
Hamba ini adalah prajurit
ayahanda Sang Aji Ngajrak
hamba Jin Hijau.

21. Jin Kuning kawan kami,
Jin Biru, Hitam, dan Merah
masing-masing bernegara sendiri.
Wong Agung berkata dalam hati
"Pantas seperti kata ayahanda

jin ini mirip manusia
tingkah polahnya."
Sang Ambyah disuguh makan.
dan bersama-samalah mereka semalam suntuk,
sesudah itu dipersilakan tidur.

22. Tempat tidurnya dikedaton berupa balai kencana indah
dihias mirah, intan, pakaja,
sembilan intan pinggirannya,
beralaskan sutera bersusun
alas permadani,
yang menjaga di luar
jin beribu-ribu banyaknya.
Wong Agung Menak berusaha tidur.
tetapi yang dipikirkan selalu, "Kapan perjalananku ini
sampai di negeri Mekah."

23. Tiada tertidur karena selalu gelisah,
kemudian mendengar ada orang merintih;
dari dalam gedung asalnya.
turunlah Sang Jayengpupuh
dan mencari yang menangis.
Dibuka kuncinya,
diamlah tangisnya.
Wong Agung pelan berkata,
"Kau ini kenapa menangis?"
Berdua mereka pelan menjawab.

24. "Kami adalah pedagang
di lautan, perahu kami hancur
bagai menghantam karang.
Jin Hijau kebetulan
berjalan-jalan di pantai,
kami dinaikkan.
Adapun asal mula kami ini
adalah orang Mekah."
Tak menentu perasaan Jayengmurti,
mendesaklah pertanyaannya,

25. "Kau dari Mekah kota
atau desa, dan siapa namamu?"
Segera keduanya menjawab,
"Kami orang kota,
nama saya Ayub dan
Balul teman saya ini."
Bertanyalah Wong Agung,
"Bagaimanakah Ki Umarmaya
dan juga Kusuma Ayu Muninggar?"
Ayub Balul berkata:

26. "Sepeninggal Gusti Jayengmurti
ke negeri Ngajrak musuh kemudian datang
seperti biasa pengepungnya ialah
orang Kaos dan orang Medayin.
Kami menjadi kekurangan makan,
dapat lolos dari Mekah,
Nastan yang dituju;
pergi dari negeri Nastan
ke Nglabani, masih juga dikuntit
dan dikepung musuh.

27. Tetapi semua prajurit
raja-raja belum ada yang tersingkir,
masih setia kepada tuannya.
Adapun lolosnya
dari Nglabani, Sang Aji
ke Maghribi semua
empat tahun lamanya.
Sekarang mereka ada di Katijah,
setiap tempat terus-menerus memerangi
Jobin dan Nusirwan.

28. Di Katijah kemudian dikirim surat
oleh Betaljemur agar menetap;
di situlah besuk akan berjumpa
dengan Gusti Jayengpupuh.
Betaljemurlah yang memberikan wangsit."

Berkata Jayengrana,
"Kau ini apakah tak mengenaliku,
akulah Menak Ambyah."
Segera Ayub Balul bersama menyembah,
keduanya bertangisan.

29. "Sudah, diamlah, jangan kalian menangis.
besuk kuminta kalian
kepada raja di sini."
Segera dikunci sudah pintunya,
dan Sang Jayengmurti
kembali ke tempat tidurnya.
Tak tercerita malam harinya,
Pada pagi harinya
Jayengmurti dihadap oleh raja jin Wilis
Baginda Ambyah berkata,

30. "Nah, jin Hijau, saya minta kepada Sang Aji
bila berkenan dalam hatimu."
Jin Hijau menghaturkan sembah,
"Apakah yang diminta itu
sesuatu yang ada di sini?"
"Ya, berujud manusia,
dua orang di kedaton
yang kautemukan di tepi pantai."
Jin Hijau berkata, "Silakan, Gusti."
Sudah disuruh membuka pintu.

31. Ayub dan Balul sudah dibukakan pintu lalu keluar
menghaturkan sembah di telapak kaki
Sang Jayengrana, yang kemudian berkata,
"Hah, inilah orang-orangku
yang telah kaurawat baik-baik,
aku berterima kasih."
Jin Hijau menyetujui,
"Hai, Ayub, Balul, bagaimanakah
agar cepat tiba di negeri Mekah?"
Keduanya menghaturkan sembah.

32. "Hanya dengan perahu, Gusti,
saya pandai mengemudikannya."
"Di manakah ada perahu?"
Segera Jin Hijau berkata,
"Di sini banyak perahu."
Ayub dan Balul segera disuruh
memilih perahu yang baik.
Dikatakan sudah mendapat yang bagus,
kemudian pamit, jin Wilis mengantar
ketika naik ke perahu.

33. Tiga orang dan seekor kudalah yang berangkat.
Kemudian dipegang oleh Ayub di belakang,
Balul yang ada di depan.
dihembus angin kencang
perahu meluncur ke tengah, bertemu dengan
kegelapan dari depan.
Berkatalah Jayengmurti,
"Ayub, ada apakah ini?"
Keduanya menjawab, "Dulu ketika kami tenggelam
demikian pula mulanya."

34. Naik ke atas Sang Wiradimurti
"Hai, Ayub, tak melihatkah kau
perahu ini
telah terangkat dari air
dan dipatuk Ganggapati?"
Segera memasang busur
sakti Sang Jayengpupuh,
garuda terpanah dadanya,
merasa kesakitan lalu membubung ke angkasa,
tak lama kemudian garuda jatuh.

35. Ia jatuh, di darat dan hancur lebur,
yang naik perahu semua selamat.
"Ayub, apa kataku,
itu adalah raja burung

garuda besar yang mati.
Nah, buatkanlah aku pola
kepala garuda."
Pola sudah dicetak, dan
asal mula adanya gambar burung garuda
adalah bermula dari itu.

36. Berkata lembut Sang Jayengmurti,
"Ayub, bagaimanakah langkahmu sekarang?
Marilah segera kita melanjutkan
perjalanan sekuat kaki."
Ayub dan Balul berkata lirih,
"Baiklah, Gusti, kami berdua
tidak akan meninggalkan paduka.
**ke mana pun Gustiku akan pergi.**
Segera mereka berangkat berempat dengan kuda,
jalannya jauh dan sangat terlunta-lunta.

37. Rasa hati Menak Jayengmurti
Hendak segera melihat negara.
Demikianlah perjalanannya
diceritakan melalui jalan raksasa.
Ribuan sedang berbaring-baring;
ada raksasa berkepala singa
yang terkejut ketika melihat
ada orang datang.
Ia memekik mengaum. Ayub dan Balul berkata cepat,
"Tuan, ada raksasa."

38. Berkata Menak Jayengmurti,
"Ayub, Balul, menyingkirlah,
dan kuda itu bawalah segera.
Kemudian Wong Agung mengamuk,
banyak raksasa dipedang
dan porak-porandalah mereka.
Yang ada di belakang,
dicegat Sekardwijan
ditusuk dengan kaki dan digigit, banyak yang mati

Ayub dan Balul ketakutan.

39. Berdua mereka memanjat pohon beringin
heran melihat ulah kuda demikian itu.
Setelah raksasa banyak bubar,
Sang Menak segera kembali;
banyak bangkai raksasa di belakang,
"Hai Ayub, dengan si Balul mengapakah
banyak raksasa mati."
Ayub berkata, "Sekardwijan yang membunuh mereka,
kami hanya di atas pohon.

40. Banyak raksasa ditusuk dengan kaki,
kami melihat dari atas pohon
tingkah laku Sekarduwijan."
Heran Sang Jayengmurti,
segera mereka melanjutkan perjalanan lagi,
dan menemukan kraton raksasa
berkepala gajah besar.
Raksasa diserang habis tumpas, kemudian
menemukan lagi raksasa berkepala sapi.
mereka diserang dan punah musna.

41. Kemudian mereka bertemu dengan raksasa berkepala badak,
dan raksasa berkepala banteng, semuanya sirna.
Raksasa berkepala babi hutan,
yang berkepala anjing digempur,
yang berkepala wregul (sebangsa anjing air) diamuk,
Ada yang berkepala kijang,
blegedaba, tapir,
kepala kutu padat,
kepala sebangsa kutu ayam (mreki), dan seisi lautan
menjadikan bermacam-macam raksasa.

42. Kepala ular dan belut, mimi,
kura-kura, sayang tak termasuk
agar bertambah jumlahnya yang
berperang dengan Wong agung

melawan raksasa bermacam ragam.
**Banyak rupa yang aneh-aneh**
habis diamuk Wong Agung
Sang Menak berhenti bila malam tiba.
Bila siang melangkah, dan di sepanjang jalan
terus memerangi raksasa.

43. Musnalah seluruh raksasa menjadi punah,
tak ada yang dapat menang
semua hancur remuk.
Demikianlah diceritakan,
jauh dari kaki gunung
Jabalkap yang dilewati,
dengan letaknya yang terasing,
terdapat kerajaan manusia yang
menyendiri, tidak diketahui
sesama kerajaan yang ada di kanan kirinya.

44. Negara itu bagaikan negeri jin,
tidak ada negeri lain di dekatnya,
hanya jin tetangganya.
Hutannya berisi raksasa,
Sanggarsi nama kerajaannya;
sakti rajanya,
patihnya perwira,
Kupinggajah Pilhos nama patih itu,
**dia adalah orang waspada dan sakti.**

45. Ketika melihat ada orang datang,
tiga orang berempat dengan kuda,
kyai patih Pilhos berkata,
"Gusti, ada tamu
hendak menghadap paduka raja.
Mereka sedang beristirahat melepas lelah
di luar gapura agung.
Siapakah kiranya mereka itu
dan bagaimana mungkin bisa tahu jalan kemari?"

Prabu Sanggarsi berkata.

46. "Apakah dia itu Sang Kalana Jayengmurti,
itu menantu Prabu Ngajrak.
Sebab sudah lama khabarnya,
dia mengobak isi gunung.
Di Jabalkap semuanya sudah rata,
musna semua raksasa,
dua ribu macam punah.
Marilah patih, mereka itu dijemput."
Ketika tampak Wong Agung Wiradimurti,
raja Sanggarsi menyembah.

47. Tamu segera dibawa ke balai pertemuan,
dipersilakan duduk di singgasana,
bertatahkan berlian.
Wong Agung sudah duduk,
dan sangatlah hormat raja Sanggarsi.
Melihat kuda
Menak Jayengpupuh, Sang Raja bertanya,
kenapa belum memakai pelana.
Dan berkatalah Jayengrana.

48. "Belum ada yang memberi."
Raja Sanggarsi pelan berkata,
"Apabila Gusti sampai selama
tujuh malam beristirahat di sini,
hamba mempunyai patih bernama Pilhos,
yang pandai membuat pakaian kuda
lengkap dengan segala-galanya.
dengan alat-alatnya ia dapat mengerjakan
sesuatu seperti dapat mempergunakan tenaga jin
yang melebihi tenaga manusia biasa.

49. Tersenyumlah Sang Jayengmurti sambil berkata,
"Baiklah, kalau demikian kehendakmu,
kutunggu selama itu."
"Hai, Pilhos,

segeralah engkau membuat pelana
untuk kuda tuanmu;
buatlah yang indah
ambillah mas dan intan
dari kerajaan, herlaut dan herapi,
herbumi dan herbunga."

50. Segera patih membuat pelana
di dalam kraton; Wong Agung berkata,
"Sanggarsi, negaramu ini
apakah ada raksasanya?"
Sanggarsi berkata pelan,
"Memang ada, Gusti,
raksasa itu tak berhidung,
telinganya telah putus,
sering menyusahkan negara
sebab bila malam ia merampok.

51. Anak saya seorang terkena,
hingga kini dibawa ke dalam gua,
banyak wanita yang didapatnya."
Tersenyum Sang Jayengpupuh
berkata sambil menyembahlah Sang Raja sanggarsi,
"Mengapa Gusti tersenyum
ketika saya berkata?"
"Yang menjadikan aku tersenyum ialah,
aku dulu memotong telinga raksasa,
namanya Samun, tubuhnya besar menakutkan.

52. Hidungnya juga saya potong."
Sanggarsi berkata, "Ya, itulah
raksasa yang bernama Samun."
"Ayo berilah petunjuk
ke gua si Samun segera."
Sanggarsi segera menyuruh punggawa
ikut Jayengpupuh
ke hutan; segera mereka sampai
gua tertutup batu yang tidak terangkat

oleh dua ratus orang.

53. Segera disepak terpental jauh,
batu hitam datar melesat.
Jerat segera dimasukkan,
diikuti dan Sang Menak sudah sampai
di balai penghadapan. Pada waktu itu Samun sedang ada
di gedung tempat **bersenang-senang.**
Melihat Jayengpupuh datang,
ia lari masuk kratonnya;
dikejar dan tak ada lagi tempat mengungsi baginya.
Ia segera dipanah dan terkena.

54. Dadanya tembus, ia jatuh ke tanah
sambil mengaduh, "Ulangilah,
jangan tangguhkan kematianku."
Berkata Jayengpupuh,
"Saya berperang untuk memusnakan raksasa,
semua raksasa di gunung Jabalkap
tumpas olehku."
Belum mengulangi memanah,
sudah jatuh kepalanya, dibanting-bantingkan
pada batu, lalu tewas.

55. Prajuritnya tujuh ribu orang raksasa
riuh bercerai-berai diamuk.
**Yang hancur sudah banyak,**
hebat mengamuknya Sang Ambyah.
Diceritakan raja Sanggarsi
yang menyusul bersama prajurit,
besar barisannya dan
ikut menghancurkan raksasa.
Maksudnya menjaga Jayengmurti,
namun Wong Agung sudah keluar.

56. Anak gadis Raja Samun sudah dibawa;
Raja Samun sendiri musna bersama prajuritnya.
Anak gadis itu sudah diserahkan

kepada Sanggarsi yang
sangat gembira melihat anak tersebut.
Dia amat disayang
oleh Sang Jayengpupuh
"Kalau paduka menghendaki
mengambilnya sebagai abdi perempuan, terserah, Gusti."
Jayengrana berkata,

57. "Hai, Sanggarsi, terima kasih,
tak ada keinginan demikian padaku,
aku sungguh hanya menolong."
Segera mereka bersama-sama mundur
dan sampai di kraton melihat
Pilhos sedang membuat pelana.
sangat indah rupa dan bentuknya.
ketika pelana diperiksa;
dihias intan merah padma dan ungu batu permata,
juga semua perlengkapan lain.

58. Merasa heran Jayengmurti melihatnya.
Pelana dikenakan pada Sekardwijan,
bertambah hebat keadaannya.
tampak bagaikan andaru,
tajam berkilat kedua matanya.
kuda itu seperti raksasa,
rambutnya menggelombang,
ekornya menggerombol sebonggol,
warnanya biru bertitik-titik hijau,
seram mukanya bagaikan raksasa.

59. Segera Jayengmurti berpamit
hendak pulang ke negeri Mekah.
Raja Sanggarsi berkata,
"Tidak dapat, tuanku,
sebab sangat sulit jalannya,
tidak bisa dianggap mudah
bila tidak dengan penunjuk jalan.

Banyak penghalangnya, Gusti.
penghalang panjang berjajar, namun
dapat pendek bila diperpendek.

60. Bila dianggap jauh memang sangat jauh,
bila dianggap dekat juga dekat.
Tetapi sarananya juga mudah, tuanku,
yaitu pandita wanita Asbasapa yang sudah sebagai ibu
Kangjeng Nabi Kilir.
Mintalah tolong kepadanya,
bila Gusti sanggup mendatangkannya,
dan ikutilah kehendak pandita Asbasapa itu.

61. Sebab dia itu pendeta wanita yang pandai
dapat mengetahui keinginan seseorang,
marilah paduka hamba antar."
Segera mereka berangkat, dan
setibanya di Mekah kemudian duduk bersama,
menghadap ke Kakbah,
menghormat Mahlul, yang Maha Tahu.
Sanggarsi disuruh pulang,
ia segera menyembah dan cepat pulang ke negaranya.
Diceritakanlah pandita Asbasapa.

62. Datang dari Kakbah ia melihat Sang Amir, katanya,
"Hai engkau Ambyah, anakku,
apakah yang menjadi kehendakmu?"
Berkata Sang Jayengpupuh,
"Hamba ingin menghormat menghadap,
dan mohon petunjuk paduka karena hamba
ingin ke Mekah,
Mana jalannya yang sempurna,
yang selamat, dan jauh
dari segala halangan."

63. Pandita wanita tersenyum dan berkata pelan,
"Sangat angker dan kelewat gawat,
bukan ala kadarnya dan hal yang remeh.

Bila belum ikhlas, anakku,
engkau tidak akan sampai, bahkan akan celaka.
Bila tidak tauhid makrifat,
walaupun telah tamat,
bila tidak memusatkan segala pikiran,
tetap tidak akan mendapat jalan yang benar,
dan bahkan akan tersesat.

64. Rela mati akan menghilangkan wingit,
ya, anakku, dan akan memperoleh anugerah.
Saya bertutur, anakku,
masih ada selang tujuh bumi.
Yang pertama ialah lautan darah;
lautan air tawar
itulah yang kedua;
dan yang ketiga, yaitu lautan asin;
yang keempat, itulah lautan api;
adapun yang kelima,

65. Adalah lautan asap sangat gawat;
lautan susu ialah yang keenam
yang juga sangat berbahaya;
lautan pasir adalah yang ketujuh.
Nah, manakah yang mudah;
lautan api itu
bila dipakai untuk berlalu,
bagaimana kita dapat selamat."
Sahabat berdua Ayub dan Balul mendengar khabar
dan ingin diberitakan kepada Sang Raja.

## 5. PRABU UMARMADI MENGELUH KURANG MAKAN

**Sinom**

1. Kata Sang Asbasapa,
"Pergilah engkau segera
ke kebunku dan carilah, ya anakku,
burung sabandar.
Bila sudah mendapat,
kelupaslah kulitnya dengan baik,
agar bulunya tetap utuh,
jangan sampai tercabut bulunya,
supaya bisa menjadi pakaianmu.

2. Tertutup rapat sampai bawah,
dan kepala pun jangan lupa,
hanya tinggal bagian mata saja yang dilubangi,
semua temanmu dalam perjalanan.
**Juga jangan sampai terlihat sedikit pun,**
pakailah rapat-rapat
kulit bulu sabandar itu."
Segera Sang Menak Jayengmurti
pergi ke kebun dan memanah burung sabandar.

3. Sudah mendapat empat belas,
semua sudah dikuliti dan dibuat pakaian,
Pakaian sudah dikenakan pada badan,
kini Wong Agung berbulu burung;
dan dua orang sahabat
Ayub Balul juga sudah rapat tertutup
Bulu burung tubuhnya,
dari bawah hingga atas
hanya di bagian mata saja yang diberi lubang.

4. Dan Sekarduwijan
dibungkus bulu juga,
bulu burung sabandar,
dan sudah berubah bentuk,

Wong Agung dan kudanya
semua sudah seperti burung,
lalu menghadap Asbasapa.
Kata Sang pandita perlahan,
Kini, anakku, sudah lega hatiku.

5. Ayolah segera berangkat,
pesanku tinggal satu,
heningkan tekadmu
kepada Hyang Widi.
Bila kau khawatir
pasti tidak selamat
bersikaplah tenang dalam hati,
maka sepanjang perjalanan
tak akan ada penghalang sama sekali.

6. Hai, nyawa, orang mempunyai kehendak itu,
teruslah sampai ke hati.
Jangan mengandalkan pengganti,
akhirnya keduanya payah juga."
Segera Sang Pandita wanita
berangkat dan diikuti
Wong Agung dari belakang
Ayub Balul paling di belakang,
mengiring tuannya sambil menuntun kuda.

7. Melalui lautan api,
tak terasa panas;
dan uap samodra pun
tidak menutupi suasana;
selamatlah mereka dua kali.
Yang ketiga, lautan susu,
tidak sukar dilewati,
dan segala lautan
semua tak ada yang menimbulkan kesulitan.

8. Telah terbebas dari segala rintangan
perjalanan Wong Agung sekarang.

Itu karena perbawa Asbasapa,
dan lindungan Tuhan;
tak ada kesulitan lagi yang harus dihadapi,
Ia Sang Kakungingrat, sudah lolos dari segala rintangan.
perasaannya bagai orang mimpi.
Maka diceritakan Pandita wanita itu lalu meninggal.

9. Ni Asbasapa telah tiada,
Wong Agung sangat prihatin, katanya,
"Hai, Ayub Balul, sekarang
bagaimanakah usaha kita ini?"
Ayub Balul menyembah,
"Sebaiknya tuanku,
mayatnya dibersihkan dahulu."
Kemudian terdengar suará,
"Hai, Wong Agung, jangan engkau khawatir.

10. Jenazah Asbasapa
belakangilah sejenak
dan pejamkan mata."
Ketika Jayengmurti mendengar suara itu,
ia berkata, "Ayolah segera,
Ayub Balul membelakangi
dan memejamkan mata sejenak."
Tidak lama kemudian mereka membuka mata lagi,
jenazah Asbasapa telah lenyap musna.

11. Heran namun berterima kasih kepada Tuhan
Sang Jayengmurti.
Segera mereka berjalan lagi,
tiga orang, berempat dengan kuda.
Perjalanan sampai di hutan,
keluar masuk hutan lebat,
tergesa-gesa perjalanannya;
hanya berhenti istirahat di waktu malam,
Kini bergantilah yang akan diceritakan.

12. Yang ada di Negeri Katijah

ialah semua prajurit Jayengmurti,
semua raja
dan ksatria bupati,
yang menjaga
permaisuri raja,
yaitu Retna Muninggar,
putri raja Medayin.
Berjajar-jajarlah barisan raja-raja.

13. Tidak dapat diterobos
oleh ayahanda Sri Bupati
dan raja negara Kaos.
di setiap tempat para prajurit
selalu berebut perang;
tak ada yang tergeser, dan karena itu lalu dikepung.
Prajurit Sang Jayengmurti
banyak raja nya yang perkasa,
oleh karenanya tak dapat direbut dalam perang.

14. Tetapi mereka kekurangan makanan,
karena terkepung lama
oleh ayahanda Sri Nusirwan
serta Sang Raja Jobin.
semua jalan ditutup,
dan prajurit Jayengsatru berkumpul
di dalam kota Katijah.
Semua dilindungi Tuhan dan hanya
berperang di dalam kota saja.

15. Semua raja masing-masing
membuat tempat penjagaan.
Mereka menjaga bagian masing-masing,
dan membuat baluwarti,
pagar pertahanannya yang kuat.
Dan semua raja itu berjaga dengan waspada,
Kini yang akan diceritakan
ialah Sri Raja Umarmadi

di perkemahan Wong Agung Parangteja.

16. Ia diajak ke pondokan
Raden Arya Pulangwesi.
Ketika mereka datang, terkejutlah Umarmaya.
Kini semua sudah duduk berhadapan;
tak lama kemudian datang lagi
Prabu Lamdahur.
Berkata Sri Umarmadi,
"Hai, kakak Pulangwesi,
saya minta diri sebentar saja

17. Tidak akan lama, ijinkanlah
saya hendak mengikuti akal budi,
karena berkurang jatah makanku,
sehari-harinya tak mencukupi.
Tak tahan lapar saya ini
dan tidak ada yang dapat dibeli.
Beras pun masuknya telah dicegah
orang Kaos dan Medayin.
Dan keduanya karena memang langka makanan.

18. Berapa negara saja yang hingga kini
dilanda perang besar;
selamanya mereka berperang
melawan orang Medayin
dan Raja Jobin.
Semua itu mengakibatkan mahal beras dan gandum.
Makanya saya ingin keluar
hendak mengenyangkan perut.
Izinkanlah, kakak, aku tidak akan lama."

19. Menjawab Raden Umarmaya,
"Kenapa kau Umarmadi,
tak punya kekuatan hati;
mudah mundur bagai seorang pembantu
walaupun sama-sama raja
engkau ini berbeda sekali,

engkau pemimpin para raja
dan engkaulah yang wajib
melindungi Raja dan bala tentaranya.

20. Bila kau mengelak
satu hari saja barisan anda,
sesungguhnya akan berubah,
ringan atau beratnya yang ditempuh dalam perang.
Banyak para raja, tetapi
hanya engkaulah raja yang terkuat.
Saya dan adikmu,
si Arya Ngalabani,
hanyalah menjalankan perintah.

21. Kekuatannya dari kau."
Prabu Lamdahur menjawab,
"Saya, kakak Umarmaya,
dan adik Ngalabani,
Saya tak akan pamit,
sehingga hilang kesetiaan saya
terhadap Gusti Jayengrana."
Umarmadi menjawab,
"Ayolah, beri saya pajak beras dua koyan.

22. Yaitu dua koyan sehari,
nanti saya beri tiga ratus ringgit
saya berpajak sepuluh ribu,
terimalah setiap pagi
sepuluh ribu reyal saya itu."
Menjawablah Lamdahur,
"Dari mana saya dapat makanan,
musuh menempati semua jalan;
walau musuh tak juga ada bedanya.

23. Itu karena kerusakan orang desa.
Tetapi ada lebihnya juga musuh itu,
abdinya dapat merebut mengambili
barang-barang orang di luar.

Kalau saya sekarang,
lebih baik menjadi orang sembarang,
makan sembarang apa saja tak ada halangan,
boleh jajan nasi bungkus.
Namun saya tak bisa, sulit sebab jadi raja.

24. Seandainya saya langgar,
hal itu menjadi rendahnya nagara.
pasti negaranya akan rusak.
Kalau raja tak puas juga,
apalagi rakyat kecil.
Yang ingin dijangkau tak tercapai,
dan miskinlah orang senegara.
Nah, itulah sulitnya menjadi raja,
lebih mudah bila menjadi orang kebanyakan."

25. Mendengar ucapan itu sangatlah senang
Wong Agung di Ngalabani,
"Baiklah, kanda sesukanyalah!
Adapun bagi saya,
walaupun sangat miskin
lebih baik jadi raja.
Dan meskipun makan tiap dua hari sekali,
tak mau aku jadi orang kecil
walau aku punya intan sekantong.

26. Mustahil aku dapat memakai mahkota."
Umarmadi berkata,
"Bila tidak sungguh-sungguh,
mustahil saya berpamitan.
Dan kau Guritwesi
serta raja Parangteja,
Arya Ngalabani,
lama sudah hilang kesetiaan saya
kepada Gustiku Kakungingrat."

27. Berkatalah Raden Umarmaya,
"Jangan pergi, Umarmadi,

engkau itu adalah pusaka,
ketua para raja.
Adapun saya ini
sekedar membantumu.
Apa kata orang nanti,
dan juga yang lain lagi
bila tak ada kesetiaan terhadap Jayengrana.

28. Itu raja terkuat,
mengapa hanya selalu mencari dan
menginginkan makan nasi saja.
Celaka sekali Jayengrana,
orang tercela demikian dijadikan raja,
itu tak ada harganya."
Agak marah Umarmadi disalahkan demikian,
segera ia pergi keluar
dan sepanjang jalan selalu menggerutu.

29. "Kalau saya pamit
pergiku mencari makan ini,
pasti tak diperbolehkan,
aku hanya akan dijelek-jelekkan,
dan dikejar teman.
Bila sampai dua tiga kali,
tidak urung akan dipermalu."
Kini ia telah sampai di pondhokan
dan Umarmadi memanggil Raja Jasma.

30. "Jasma kutitipi kau,
tiga puluh ribu budak belian saya,
tambahilah gajinya
Sebanyak dua ratus semat lagi
sebulan seorang
dan emas tiga saga utuh
ditambah sekati beras sehari.
Dengan teratur diberikan minyak sapi
dan lurahnya sehari dua ekor kambing.

31. Hanya beras saya yang kurang,
kini selang kurang makan saya.
Bila ada tukarlah
beras dengan perhiasan.
Berapa saja harganya,
aku memberikan gantinya,
karena tak kuat lagi saya
dengan berkurangnya jatah makan semalam."
Raja Jasma berkata, "Hendak apa, kini paduka?"

32. Berkatalah Sang Raja perlahan-lahan,
"Diamlah jangan berisik!"
Siang harinya tak diceritakan,
Diceritakan lagi ketika sudah malam,
dan keluarlah Prabu Umarmadi,
sendirian tak berkawan,
menuju ke hutan lebat.
Ada pondokan tampak,
kira-kira sebanyak dua ribu.

33. Banyak dagangannya yang dimuat
dengan unta dan kuldi.
Mereka hendak menjual beras
ke Negeri Karsinah,
yang didatangi banyak orang
untuk menjual dagangan kepada barisan besar yang ada
di negara Katijah,
yaitu orang Medayin dan Kaos.
Para pedagang banyak untungnya, maka itu ingin berdagang ke
tempat itu.

## 6. SANG AMIR BERJUMPA DENGAN PRABU UMARMADI

**Asmaradana**

1. Alkisah Prabu Umarmadi
menuju ke pondokan kafilah;
yang disebut kefilah ialah
sekelompok pedagang dalam perjalanan beserta pemimpinnya.
Mereka terkejut semua melihat
orang datang di waktu malam,
seorang diri dan meminta nasi.

2. Kemudian diterangilah dengan suluh
tubuh Umarmadi.
Badannya hitam besar,
lain daripada orang banyak.
Ada yang bertanya, "Apakah engkau ini
yang menjaga hutan lebat atau
dewa di padang luas?"

3. Hai kawan-kawan, lekaslah berikan,
Dewa ini minta nasi."
Kemudian Umarmadi diberi banyak sekali makanan,
gulainya seekor kambing,
seekor kuldi,
dan pindang memreng satu gentong kecil.
dan tujuh tumpeng utuh.

4. Lahap sekali makannya Sang Umarmadi,
nasi tumpeng tujuh buah habis,
bersih semua beserta lauknya.
Kemudian ia tidur menelentang
dan terjadilah huru hara di pemondokan.
Ada perampok delapan puluh orang
hendak merampok pondokan.

5. Terkejutlah Prabu Umarmadi,
lalu bertanya, "Ada apa ini,

begitu riuh dan ramai?"
"Dewa di padang luas,
tidur sajalah anda.
Baru ada perampok datang
di sebelah barat pondokan."

6. Keluarlah prabu Umarmadi,
para kafilah mengikutinya,
Ditunjukkan ke arah barat
kepada pencuri yang tampak
di luar pondokan.
Mereka diserang, banyak yang tertangkap
dibanting dan tewaslah mereka.

7. Rangkap empat lima yang dibanting,
bahkan tujuh dan semua tewas.
Yang disepak dan dipukul,
juga yang dijotos mati bergelimpangan.
Pahanya digunakan sebagai gada
dan tewaslah tujuh puluh orang pencuri;
hanya sepuluh yang lolos.

8. Mereka itu lari mengungsi ke hutan,
Tujuh puluh orang yang tewas,
dan yang melihat heran semua.
Mereka segera lari ke pondokan,
kemudian Umarmadi tidur,
para kafilah berkumpul
dengan temannya untuk berbincang.

9. "Hai teman; marilah
Dewa di padang luas itu
dipenuhi permintaannya.
Ia dibawa di sepanjang perjalanan dagang
ke negeri Karsinah,
untuk membunuh yang berbuat rusuh,
maka terlindunglah perjalanan kita."

10. Adapun makanannya
dipikul banyak orang
bergantian setiap hari,
sudah sepakat semua seluruh kafilah.
Diceritakan esok paginya,
para pedagang dengan cepat bersiap-siap.
Umarmadi bertanya pelan.

11. "Hendak berangkat ke mana
sibuk menyiapkan dagangan?"
Kafilah pelan menjawab,
"Dewa di ladang luas,
kami hendak berdagang ke Karsinah,
dan anda Dewa jangan ketinggalan,
saya yang menjamin jatah anda.

12. Karena saat ini
banyak penyamun
karena sedang ada perang besar.
Prajurit Kaos banyak menyebar,
mereka kehabisan beras.
"Berilah pajak tiga ekor kambing
sehari bagiku ini.

13. Jangan kalian khawatir
walaupun dua ribu orang membegal
percayakan mereka itu kepadaku saja."
Segeralah kafilah berangkat,
Umarmadi diberi makan sampai kenyang.
Tidak diceritakan di jalan,
mereka telah sampai di Negeri Karsinah.

14. Segera para pedagang menuju ke pasar,
dan pasar sedang ramai,
Kafilah sudah maju semua,
Umarmadi menjaga onta
di tepi pasar sambil
duduk di akar pohon bulu.

Ganti yang diceritakan sekarang.

15. Yaitu negeri Karsinah.
Setelah rajanya wafat,
belum ada yang menggantikannya.
Ada sayembara yang terdapat
di negeri Karsinah
secara turun temurun,
dan seekor burunglah pertandanya.

16. Burung itu bernama Saomahi.
Barang siapa dihinggapi burung tersebut,
dialah yang akan menjadi raja.
Demikianlah patih Karsinah
menyiapkan semua pegawai
hendak melepaskan burung,
karena lama mereka tak mempunyai raja.

17. Prajurit Karsinah bersiap
di balai pertemuan semua.
Burung dilepaskan,
terbang ke pasar,
dan burung menghinggapi
yang sedang duduk di bawah pohon bulu
di bagian kepalanya.

18. Kemudian oleh para kesatria dan punggawa yang mengikuti,
burung didapatkan hinggap
di kepala Umarmadi.
Segera Sang Umarmadi dihadap
oleh para punggawa
dan orang di pasar heran semua.

19. Berkatalah Kyai Patih,
"Tuan kami bawa dan
kami jadikan raja,
sebab tuan dihinggapi
oleh burung Indra

Saomahi, burung penunjuk
sayembara di Karsinah."

20. Umarmadi setuju, katanya,
"Baiklah, sekehendakmu,
saya menurut saja!"
Kafilah berkata ketika
Umarmadi dibawa:
"Ini dewa yang kudapatkan,
dialah yang menjaga padang."

21. Setiba di Pancaniti, tempat pertemuan di istana,
Umarmadi didudukkan di singgasana,
diberi mahkota
peninggalan raja almarhum,
diberikan hadiah kepada semuanya.
Senanglah yang melihat,
para prajurit dan punggawa Karsinah.

22. Terserah kepada Saomahi
siapa yang pantas menjadi raja.
Raja yang sekarang besar, kekar, berwibawa,
tampak cakap kiranya.
Raja berwatak sederhana itu,
diberi makan sudah,
disuguh, dihormati.

23. Sang Prabu Umarmadi
sampai puas makannya
pula kesatria dan punggawa semua.
Patih selalu di depan,
berjajar dengan menteri punggawa,
Setelah makan kemudian mereka pulang
dan Sang Raja masuk ke keraton.

24. Istana tampak sepi
tanpa permaisuri, yang ada
hanya wanita-wanita buruk rupa saja.
Sang Raja segera kembali keluar,
datang ke balai pertemuan dan berkata,

"Hai, Patih, apakah sebabnya
dalam istana sepi-sepi saja?"

25. Mengapa tak ada permaisuri?"
Kyai Patih berkata sambil menyembah,
"Memang demikianlah, Sang Raja.
adat di negeri Karsinah
bila isteri mati dan
masih hidup suaminya,
kemudian suami dikubur hidup-hidup."

26. Berkatalah Prabu Umarmadi
"Demikian itu cara kuno,
tetapi bagaimanapun,
sebetulnya ini rahasia,
ingin aku mempunyai istri."
Kemudian dihaturkan sudah
seorang wanita anak bupati.

27. Cucu raja kedua
dimasukkan ke istana.
Prabu Umarmadi segera
kembali ke dalam istana.
Istrinya dicintai,
diperawani, kemudian mati
hanya sehari semalam.

28. Prabu Umarmadi tampil,
berkhabar kepada prajuritnya
bahwa istrinya meninggal.
Segera mereka membuat makam
dan peti matinya.
Jenazah sudah dibawa,
yang menggotong ialah para kerabat raja.

29. Adapun permaisuri
ketika sudah siap
dibawa ke makam untuk segera
dimasukkan ke liang lahat,
Patih berkata segera
"Nah, paduka Sang Aprabu,

anda masuklah ke dalam lubang.

30. Sekalian Tuan akan dikubur bersama."
Prabu Umarmadi berkata,
"Hai, Patih, itu saja
yang sudah meninggal, kuburlah.
Aku belum mau,
sebab aku belum meninggal.
Mengapa hendak ditimbun?"

31. Kyana Apatih berkata pelan,
"Sudah menjadi adat lama,
janganlah paduka membantah,
Ketika paduka minta permaisuri,
hamba berterus terang
bahwa begitulah caranya."
Prabu Umarmadi berkata,

32. "Kau jadikan aku raja,
ini sungguh-sungguh
atau berpura-pura saja?"
Kyan Apatih berkata sambil menyembah,
"Sungguh-sungguh, tuan!"
"Hai, Apatih, ucapan raja
mampu merombak adat.

33. Bila caranya tak baik,
raja berkuasa membuangnya."
Semuanya terdiam,
tak ada yang berani berkata,
Seperti kehendak raja,
permaisuri dikubur sudah dan
kembalilah mereka ke balai pertemuan.

34. Apatih berkata pelan,
"Ada seorang utusan,
apabila raja baru saja ditinggal mati permaisuri,
lalu berpesta di balai pertemuan

dengan segenap penggawa."
Prabu Umarmadi berkata,
"Itu cara yang baik.

35. Marilah cara itu segera dilaksanakan.
tidak jelek aturan itu."
Kemudian raja berpesta ria
dengan segenap punggawa.
Sang Prabu dikhianati,
diracun kemudian roboh,
dan dirantailah Sang Raja.

36. Kemudian ia disadarkan
dengan minyak wijen dan jeruk.
Seketika siumanlah Sang Raja,
namun rantai sudah mengikat tubuh,
dan heranlah Umarmadi.
Rakyan Patih berkata,
"Hai Sang Raja, hendak apa sekarang?

37. Apa yang sekarang anda ingini
dengan tak mau dikubur?"
Umarmadi mendengus,
"Tidak, kalau memang masih hidup,
nah, cepat bunuhlah aku.
Bila belum tewas tak mau aku dikubur.
Ayo, cepat bunuhlah aku!"

38. Diceritakan Sang Jayengmurti
yang perjalanannya sampai di Karsinah.
Ia langsung ke balai pertemuan,
heranlah prajurit Karsinah
yang berkata demikian,
"Yang datang itu orang gunung
layaknya orang Jabalkap."

39. Jayengmurti sampai di dekat
tempat seseorang dikerumuni orang banyak,

tampak Umarmadi dirantai,
agaknya baru saja dihadap
ternyata ia dikhianati.
Diteroboslah yang mengerumuni
dan Wong Agung berdiri di depan.

40. "Hai, apakah dosa orang ini?"
Umarmadi terkejut melihat
ada orang aneh ujudnya
menghampiri, kemudian menyelidiki dan berkata,
"Kau ini, apakah orang hutan?
Demikianlah awalnya,
saya ini orang Arab.

41. Negeri Karsinah
baru saja kematian raja.
Rakyat melepaskan burung Saomahi,
burung itu hinggap di tubuhku,
ketika saya sedang ada di pasar.
Dipaksa saya menjadi raja,
kemudian saya minta permaisuri.

42. Sehari semalam tewas
istriku, kemudian dikubur.
Saya hendak diikutkan,
hendak dikubur hidup-hidup,
walaupun saya belum mati
harus dipaksa dikubur
menurut cara orang gila."

43. Berkatalah Sang Jayengmurti,
"Kenapa engkau tak mau
bila sudah menjadi adatnya?"
Prabu Umarmadi membentak,
"Bagaimana mungkin,
orang hutan berbulu tebal
pasti tidak tahu aturan.

44. Mengapa ikut mengadili
karena aku ketua para raja
prajurit Jayengpalugon.
Sekarang orang seperti kau
hendak mengadili saya.
Aku ini raja besar
tak mau diadili orang hina.

45. Itu aturan dari jaman mana,
hanya Negara Karsinah
yang memiliki adat demikian itu.
Kalau ketahuan rajaku
negeri tak umum ini,
pasti kau hancur lebur
bila tidak mengakhirinya."

46. Berkata Sang Jayengmurti,
"Siapa nama Gustimu
yang kau andalkan itu?"
Menjawab Prabu Umarmadi,
"Tadi kau sudah dengar,
dialah Sang Kelana Jayengmurti
menantu Raja Medayin.

## 7. UMARMADI TAK MENGENALI WAJAH WONG AGUNG

1. Wong Agung kasihan melihat
keadaan Prabu Umarmadi.
Kemudian rantai dipotong
hancur putus cerai-berai.
Orang Karsinah melihatnya,
menjadi takut, kemudian lari.
Hanya patihnya yang
menghadapi Sang Jayengmurti.
Umarmadi sebenarnya hendak mengamuk.

2. Tangannya segera dipegang
oleh Sang Kelana Jayengmurti.
Umarmadi tidak bisa bergerak,
"Nah, lepaskan segera,
akan saya serang hingga habis mereka itu,
orang Karsinah akan saya gempur."
"Hai, jangan, Umarmadi,
engkau selamat sudah.
Saya bertanya, tahukah engkau siapa Jayengrana?"

3. Menjawab Prabu Umarmadi,
"Kenapa tidak tahu,
dialah sesembahanku,
yang sayang kepadaku
dan saya diangkat sebagai
ketua para raja."
"Bohong kau,
mengaku kenal Jayengmurti."
Umarmadi melotot menjawab kasar.

4. "Hah, engkau ini orang apa,
bertanya menyelidik
ada orang punya tuan
tak dipercaya."
Wong Agung berkata dalam hati,

"Sungguh Umarmadi lupa
kepadaku."
"Nah, kau, Umarmadi,
apabila Jayengrana ada di sini,

5. Tidak lupakah kau?"
Menjawab Sang Umarmadi,
"Bagaimana mungkin saya lupa
kepada Gustiku."
Jayengmurti kemudian segera
membuka kantong penutup wajahnya,
"Umarmadi, perhatikanlah,
lihatlah siapa saya."
Umarmadi bersujud mencium kaki.

6. "Duh, tuan, maafkanlah hamba,
besar kedurhakaan hamba karena
lama tidak hormat kepada paduka."
Orang Karsinah ketika melihat
bahwa orang itu ternyata Jayengmurti,
mereka tergopoh-gopoh
menyerahkan hidup mati,
karena telah menangkap Umarmadi,
sebab mereka tidak tahu kalau hulubalang Jayengrana.

7. Sudah diperintahkan berganti agama
prajurit Karsinah semuanya,
kemudian dilanjutkan pesta.
Umarmadi berkata pelan,
"Kenapa paduka ini
memakai bulu burung
yang tebal lebat lagi panjang, dan
berjanggut seperti burung.
Hamba ingin tahu kisahnya."

8. "Baiklah, sudah saya maafkan anda.
Bagaimanakah ceritanya waktu itu,
sehingga anda sampai berpisah

dengan Adinda Ngalabani
dan si Guritwesi,
juga dengan para raja?"
Berkatalah Umarmadi
"Bukan karena berbeda pendapat,
hanya karena saya tak tahan lapar.

9. Pamit kepada Umarmaya,
dia tidak mengijinkan.
Hamba berjanji tak akan lama,
juga tidak diperbolehkan.
Maka saya pergi ketika malam,
menuruti hawa nafsu
dan sampailah hamba di Karsinah,
dibawa orang berdagang.
Ketika tiba di pasar, sedang ada sayembara.

10. Hamba dihinggapi
burung Saomahi dan
kemudian diangkat sebagai raja.
**Yang menjadi kehendak hati,**
ialah kenyang lebih dulu.
Kalau sudah, kemudian pulang
ke negeri Katijah,
sebab belum ada yang berubah
masih tetap sama barisan para raja.

11. Seluruh rakyat
tak ada yang lepas satu pun,
kecuali hamba,
karena kami sungguh tak kuat, Tuan,
untuk mengurangi makan
jatah sehari-hari.
Kami lama dikepung,
beras ditahan di luar
**oleh raja Jobin dan Nusirwan.**

12. Bila tak ada

maafnya paduka kepadaku,
pasti hambamu ini tak mungkin hidup."
Berkatalah Sang Jayengmurti,
"Nah, janganlah khawatir,
anda saya maafkan.
Telah banyak orang ikut mati
benar-benar setia kepada raja,
walaupun sanak kerabat banyak yang masih hidup.

13. Hanya karena lapar
jarang yang mampu melaksanakan,
mudah menjadi mati.
Memang kesukaan orang mengabdi itu
ialah ditegur dan diberi makan kenyang.
Bila itu tidak dilaksanakan,
mereka menjadi cerewet juga.
Makanya orang menjadi raja itu,
janganlah kilaf akan tiga hal.

14. Pertama, juru masak,
kedua, penjaga pintu,
ketiga, orang rabikudam.
Juru masak misalnya
kalau diabaikan, pekerjaannya akan tidak baik.
pekerjaan penjaga pintu
bila diabaikan,
seenaknya dia menjaga pintu,
dan rabikudam bila raja berlawanan dengan patih.

15. Kalau raja berbeda pendapat dengan patihnya,
yang tak setuju dengan kehendak raja,
tak urung patih itu berbuat jahat."
Demikianlah Sang Jayengmurti
genap tiga malam
singgah di Karsinah.
Rakyatnya sudah disuruh mengubah
adat lama yang tidak sesuai lagi,

dan tidak ada yang menolak perintah Sang Suryenglaga.

16. Patih di Karsinah
diangkat menjadi raja.
dan berangkatlah Sang Kakungingrat.
Orang Karsinah menghormat,
bersedia hendak mengantar,
tetapi disuruh kembali.
Jayengmurti tak bersedia diikuti,
ia harus berjalan sendiri,
berempat, berlima dengan kuda.

17. Prabu Umarmadi berkata
"Kehendak paduka sekarang ke mana?
Gusti, segeralah pulang
ke negeri Katijah."
Menjawablah Jayengmurti,
"Tujuan saya, Umarmadi,
ialah ke negeri Katijah."
Umarmadi berkata pelan,
"Bukankah Katijah hanya tinggal perjalanan sebulan.

18. Maka itu janganlah berkeinginan lain,
niat itu harus dipusatkan di dalam hati."
Tersenyumlah Sang Jayengrana,
"Nah, marilah kita cepat berangkat."
Perjalanannya
terhalang sungai lebar
dan tak ada jembatan.
Mereka melihat ada peti mati hanyut
"Hai, Ayub, kejarlah peti yang hanyut itu.

19. Bila ada mayat di dalamnya,
buanglah agar tenggelam
petinya bawalah naik
untuk menyeberang."
Ayub segera terjun ke sungai
berenang mengejar peti.

Kemudian peti dibawa ke tepi,
dan Ayub tak tahu apa isinya,
Sesungguhnya peti itu berisi raksasa.

20. Dibawa ke tepi, namun Ayub
tak kuat mengangkat ke atas.
Ia berkata bahwa peti
berat sekali untuk diangkat.
Balul segera menolong,
tetapi belum juga kuat mengangkat,
hanya dapat menaikkan dari air.
Digotong tak kuat, dan
Umarmadi disuruh menolong.

21. Bersungguh-sungguh mereka mengangkatnya,
tetapi tak bergeming
dan diletakkan lagi peti itu.
Kemudian peti dibuka oleh Umarmadi dan ternyata
berisi raksasa yang segera
bangkit langsung menerkam.
Umarmadi diancam,
tak berbeda dengan kejadian dulu.
Kemudian ada orang lewat di tepi sungai.

22. Ia dipanggil oleh Umarmadi,
"Hai, orang lewat, berhentilah sejenak,
berikanlah keadilan kepadaku,
Raksasa ini saya bebaskan
dari peti semula,
ternyata ia langsung menyerang aku;
di manakah ada orang
ditolong membalas jahat?"
Orang lewat itu tertawa, kemudian berkata.

23. "Nah, kau ini berdusta,
di manakah ada raksasa
tinggi besar seperti itu
dapat masuk ke dalam peti sekecil ini?

Tak mungkin peti ini muat juga
raksasa tinggi besar."
Menjawablah raksasa itu,
"Aku memang dari peti itu
selamanya di situ saya tidur."

24. Orang lewat menjawab kasar,
"Pembohong kau raksasa,
cobalah engkau masuk lagi,
saya ingin tahu."
Dengan melepaskan Umarmadi.
raksasa segera masuk
dan Umarmadi disuruh menutup peti,
Peti ditutup lagi,
sudah dikunci, dan diserahkan Wong Menak.

25. Dilaporkan segala perbuatannya,
senang hati Sang Jayengrana, katanya,
"Bawalah itu, akan
kubawa raksasa itu pulang
ke negeri Katijah."
Peti digotong,
segera mereka melanjutkan perjalanan.
Sungai telah diseberangi,
dan berhari-hari perjalanan Wong Agung Menak.

26. Bila malam mereka istirahat, tidur hingga
pagi hari, berjalan lagi
berempat berlima kuda
Sang Umarmadi membawa
peti yang berisi raksasa.
Kira-kira sudah genap
sebulan perjalanan mereka.
Umarmadi berkata mereka sudah hampir dekat jajahan.

27. Jajahan yang termasuk wilayah Katijah,
"Tuan, waspadalah,
kita hampir dekat barisan

hanya tinggal dua malam,
yaitu barisan raja Jobin.
dan ayahanda sang Prabu.
Ketika tinggal sehari,
berkatalah Sang Jayengmurti
**"Nah, tinggallah Umarmadi bertiga.**

28. Nanti malam saja masuklah
ke dalam kota dengan hati-hati;
jangan sampai berpisah kalian bertiga.
Saya akan mendahului,
dan kuda saya
juga saya bawa dulu,
dan waspadalah,
peti jangan sampai terbuka."
Umarmadi menyanggupi dan menyembah.

## 8. WONG AGUNG BERJUMPA DENGAN DEWI MUNINGGAR ISTERINYA

1. Sudah mendahului Sang Menak Jayengmurti
dan kuda si Sekardwijan
lancar perjalanannya,
Ganti yang diceritakan,
ialah yang ada di negeri Katijah.
Wong Agung Parangteja
berkumpul dengan Umarmaya
dan segenap para punggawa serta
para raja yang menjaga tuannya,
Kusumayu Muninggar.

2. Kusumayu Muninggar sedang
memanggil Umarmaya
yang seketika menghadap.
Berkata Dewi Muninggar,
"Umarmaya, saya hitung
**menurut riwayat**
paman Betaljemur,
kepergian Gustimu
ke Gunung Kap sudah delapan belas tahun
menurut perhitunganku.

3. Tahun dan bulannya saya hitung
dan harinya tak lebih sehari,
dan genap pada hari ini
tepat delapan belas tahun."
Umarmaya berkata pelan,
"Sama dengan hamba
dan para raja;
tak ada terlewat sehari,
dan adik Maktal pun hitungannya juga sama
genap pada hari ini."

4. "Umarmaya, pangillah para raja

agar bersama-sama memohon kepada Tuhan,
semoga terkabul perhitungan
Ki Wreda Betaljemur,
sampai hari ini
genap ramalannya
delapan belas tahun."
Ki Umarmaya telah keluar
diceritakan Sang Rajaputri
lalu naik ke panggung.

5. Membuka jendela di panggung atas
yang menjulang di dalam kraton
Sang Ratna tak tahu apa yang harus diperbuat,
Ia menengok dari atas
ke jalan raya melihat ke sana,
barangkali saja yang sedang pergi perang
ke negeri Ngajrak kelihatan sudah pulang.
sebab sampai tepat hari dan tahunnya,
telah genap delapan belas tahun.

6. Ada dua ekor burung kepodang
berkejar-kejaran dan menyerempet jendela,
Berulang-ulang menyambarnya
namun selalu luput tak ada yang terkena,
sambil berbunyi berlengkingan.
Sang Ratna berkata,
"Menjengkelkan sekali burung ini
saya sedang melihat-lihat,
ternyata kalian mengganggu aku,
dan berani menyambar mukaku.

7. Hai, Salaga, ambillah segera
busur dan panahnya sekalian."
Yang diminta sudah diberikan kepada Gustinya,
Sang Ratna memasang busur sambil membidik, katanya,
"Hai, burung kepodang, saya membuat nadar;
bila engkau terkena panah

tepat di matamu
harapan saya menjadi kenyataan.
Adapun bila salah harapanku,
luputlah engkau saya panah."

8. Burung kembali, kemudian dipanah
terkena tepat kedua matanya,
seperti lidi panahnya.
Burung membubung, panahnya terbawa
dan berkunang-kunang Sang Rajaputri.
Ia turun dari menara
dan segera memanggil
Raden Umarmaya.
Setelah yang dipanggil menghadap, berkatalah Sang Rajaputri
"Umarmaya, saya memberi khabar kepada anda.

9. Setelah anda keluar,
saya lalu naik ke menara.
Saya buka jendelanya,
perasaanku di dalam hati,
terhadap tuanmu, barangkali ia pulang.
Ada burung sepasang kepodang
yang mengganggu ku.
Mereka menjerit-jerit mengganggu angan-anganku.
seperti meledek di depanku.

10. Kemudian saya bernadar;
demikianlah kataku,
"Hai burung, kupanah kau,
bila kena matamu,
pasti Wong Agung datang
hari ini juga;
tetapi bila luput,
Wong Agung tak juga datang."
Ketika kupanah, matanya bagai tertusuk lidi
dan panah terbawa terbang.

11. Awasilah segera, Umarmaya,

panahku terbawa burung kepodang
terbang ke arah barat."
Ki Umarmaya berkata,
"Bagaimanakah saya dapat mengawasi,
melihat saja tidak
ketika burung itu terbang."
Sang Rajaputri menjawab,
"Susullah ke barat burung terbang itu,
cepatlah sampai mereka tertangkap."

12. Umarmaya segera keluar,
pergi ke barat mengawasi burung kepodang
yang membawa panah
Retna Muninggar tadi.
Ia melihat kanan kiri,
namun burung tak tampak.
Umarmaya terus berjalan,
sekalipun burung masuk ke hutan.
Umarmaya melihat-lihat ke atas
ke pohon-pohon, tak ada burung kepodang yang tampak.

13. Diceritakan Menak Jayengmurti yang datang
dari arah barat diiring kudanya
yang mengikuti di belakang.
Ia terkejut kejatuhan burung
di depannya; burung segera diambil.
Terlihat burung itu terkena panah,
dan terkejutlah Jayengpupuh
melihat panah Dewi Muninggar.
Bagaimanakah panah itu sampai terbawa burung,
apakah Sang Putri berjalan-jalan pergi memanah?

14. Sudah dicabut panah tersebut, kemudian disisipkan di pinggang.
Burung dicabut bulunya, dan melanjutkan
perjalanannya dengan santai.
Terkejutlah Umarmaya ketika tiba
dan melihat orang aneh.

Orang apakah yang
berbulu tebal itu?
Barangkali ini orang hutan
Kemudian tampak kuda hebat mengikutinya.
Heran Umarmaya melihatnya.

15. Setelah diperhatikan, Jayengmurti
melihat Umarmaya tanpa ragu-ragu,
"Nah, Umarmaya ini
seperti ada perlu.
Ia melihat-lihat dengan tenang di hutan,
sudah dekat tidak menyapa.
Barangkali ia tak mengenali aku,
sampai berhadapan pun tetap diam saja."
Umarmaya datang, kemudian meneliti
panah yang diselipkan.

16. "Hai, orang hutan, kaudapat dari mana
panah yang kauselipkan itu?"
Wong Agung pelan menjawab,
"Saya menemukannya
di jalan terbawa burung."
Umarmaya keras berkata,
"Panah itu saya minta
itu milik Gustiku.
Ya itulah yang saya cari."
Menjawab Sang Jayengrana,

17. "Panah ini saya yang menemukan,
kenapa kauminta?
Engkau ini mengada-ada saja.
Ini milikku karena aku yang menemukannya
di dalam hutan."
Umarmaya memaksa
Wong Agung mempertahankan, katanya.
"Tak mungkin terebut
bila engkau memaksa dengan tak baik."

Umarmaya keras berkata,

18. "Itu panah Sang Rajaputri,
permaisuri Wong Agung Menak;
itu milik orang besar
bukan sesamamu.
Kenapa engkau berani mempertahankan,
apakah engkau berani
melawan Jayengpupuh,
prajurit tak ada tandingannya,
kaya akan wadya pemimpinnya,
banyak raja perwira lagi utama.

19. Punggawa dari Ngalabani
sebagai panglima perang,
lima ratus ribu orang yang ada di depan.
**Bila memanah, ampuh;**
sekali pun memanah gunung besi
dia tak akan gagal dan
runtuhlah gunung baja.
Ada lagi pemimpin perang,
yaitu Lamdahur raja Serandil,
gadanya sebesar pohon tat.

20. Bila dipukulkan gunung,
menjadi abu, dan banyak para raja yang lain lagi;
semuanya sakti
dan lagi raja besar.
Ada lagi seorang
yang masih agak saudara,
pandai dalam taktik,
pandai menyamar,
bernama Raden Arya Pulangwesi
ketua para kerabat.

21. Raja Kaos dan Raja Medayin
tidak berani sembarangan berperang,
mereka merasa lebih baik mengepung saja,

karena para raja
dari Arab berhati-hati dan waspada.
Apakah engkau berani
melawan Jayengpupuh,
hanya berapakah kekuatan seseorang?"
Orang hutan menjawab pelan,
"Bagaimana mungkin saya berani.

22. Saya ini abdinya,
saya juga datang dari Jabalkap.
Kedatangan saya disuruh
oleh Gusti Jayengpupuh,
untuk menghadap Gustimu,
Sang Ratna Dewi Muninggar,
itulah keperluanku."
Tergopoh-gopoh Umarmaya berkata,
"Ternyata utusan Sang Jayengmurti
dari Gunung Jabalkap.

23. Bila benar engkau diutus,
jelaskanlah soalnya kepadaku.
Saya ini abdi setia
Sang Jayengpupuh
untuk mengawali ucapanku.
Aku ini Umarmaya, tetapi
barangkali engkau belum tahu,
tetapi mudah-mudahan engkau percaya.
Kiranya tidak akan menjadikan marah Sang Amir,
bila engkau berterus terang."

24. Wong Agung menjawab,
"Tak akan saya katakan kepadamu,
sebab aku telah dipesan
oleh Gusti Jayengpupuh,
Bila kelak engkau sampai,
jangan sampai seorang pun
mencegat perjalananmu,

walau siapa pun namanya,
kecuali engkau bertemu langsung
dengan adinda Muninggar."

25. Umarmaya berkata pedas,
"Engkau ini tak tahu peraturan,
manakah sopan santunnya,
seperti kata-katamu tadi?
Sudah selayaknya dengan tirai penyekat
walaupun hal itu terserah padamu
pandai-pandailah menjadi utusan
bila berbuat tanpa tatacara.
Kenapa mesti langsung kepada Sang Rajaputri
yang dijaga para raja?

26. Pasti semua penjaga waspada dalam hati,
bila ada tingkah yang demikian.
Para raja itu tidak akan mengijinkan.
untuk menjaga kemungkinan
terhadap ulah para penjahat.
Bila saya membawamu,
semua para raja
pasti tidak berkata apa-apa.
Mereka akan enak hatinya,
bila tidak, tidak boleh.

27. Tak mungkin engkau dapat berjumpa dengan Gustiku.
Orang hutan yang tak sopan,
tak lazim di negeri ini;
entahlah adatmu di gunung."
Wong Agung pelan menjawab,
"Begini pesan Gustiku,
bila bertemu
orang bernama Umarmaya,
dan diminta berterus terang, janganlah mau;
bila ia memaksa, lebih baik tak jadi.

28. Pulang sajalah saya

kembali ke Gunung Jabalkap;
demikianlah pesannya kepadaku."
Umarmaya memonyongkan mulutnya,
pikirnya," Bila dia pulang kembali,
dan dikatakan kepada Sang Ratna
bahwa utusan pulang,
barangkali aku tewas disiksa."
"Baiklah, saudara dari gunung,
sedikit saja katakanlah.

29. Tidak boleh banyak, ya sedikit pun cukup;
**katakan intinya saja,**
akan saya sampaikan segera
kepada Gusti Ratna Ayu.
Bila engkau berterus terang,
imbalanku adalah,
minta apa saja kepadaku,
permata?" Pelan jawabannya,
"Untuk apa itu, bagai pasir kerikil,
di kerajaanku tak kurang."

30. Umarmaya terkejut katanya di dalam hati,
**"Sebaiknya aku ini nanti jangan sampai kalah,"**
**Maka katanya,**
"Ayo, segera
ikutilah aku!
Orang hutan, saya bertanya
milik siapakah
kuda yang sangat hebat dan **kaubawa itu?"**
Menjawab Sang Jayengmurti,
"Kuda anugerah.

31. Untuk menjadi kendaraanku,
ini kuda dari Jabalkap."
Wong Agung berkata dalam hati,
"Sangatlah lupa

Umarmaya kepadaku."
Dan mereka berjalan dengan enaknya.
Ganti yang diceritakan,
yaitu Nusirwan ketika sedang mengadakan perundingan
dengan Jobin dan semua punggawa.
Jobin segera berkata,

32. "Hai, Bestak, menurut perhitungan
Betaljemur, kepergian Ambyah
bila telah genap delapan belas tahun
dan tak lebih,
pada saat itulah akan datang Jayengmurti."
Patih Bestak berkata,
"Betaljemur bohong,
kalau mati, siapa tahu.
Jabalkap adalah di tepi langit,
bagaimanakah khabarnya?"

33. Betaljemur pelan menjawab,
"Nah, bila di luar ada orang lewat
bertiga dengan kuda,
itulah Sang Jayengpupuh.
Hari ini delapan belas tahun
genap hitungannya.
Lihatlah itu!
Segera semua memperhatikan,
memang benar makhluk berjalan bertiga
menuju ke dalam kraton.

34. Kuda itu tampak bersinar
seperti itulah kenyataannya.
Kyai Bestak pelan katanya,
"Marilah Sang Aprabu,
prajurit Kaos supaya ditunjuk,
selagi masih terpisah;
segera diterkam dan
dibunuh selagi tersendiri."

Perintah telah diberikan
berangkatlah prajurit seratus ribu.
yang berjalan dengan cepatnya.

35. Umarmaya tahu kalau dikejar katanya,
"Hai, orang hutan, apakah engkau tidak tahu
musuh itu hendak kemari,
kau dan aku diburu."
Umarmaya segera
melompati parit, yaitu
parit yang ketujuh.
Wong Agung tenang saja,
ia masuk ke dalam parit dan Sekardwijan tak mengikuti,
Bersorak-sorai musuhnya yang sedang datang.

36. "Ayolah, prajurit, selagi Jayengmurti
di dalam selokan, marilah ia dikeroyok bersama.
dan diangkat ke atas sini.
kudanya yang bagus itu
agar direbut prajurit yang mau."
Sekardwijan mendengar kata-kata tersebut,
ia mendengus menggerak-gerakkan kaki,
lalu menerkam menerjang,
bagaikan raksasa yang tak bisa disakiti
oleh banyak musuh.

37. Banyak yang tewas, bahunya putus,
dada terbelah, otak berceceran,
tidak dirasa berondongan musuh.
Maka cerai-berailah seluruh prajurit Kaos,
banyak yang mati; semuanya bilang,
"Kuda apakah ini,
sudah diserang, diberondong,
lecet saja tidak.
Kalau menyepak dan menonjok, menewaskan,
kawan banyak yang jatuh."

38. Rusaklah prajurit ratusan ribu,

banyak menteri yang merangkak,
tak ada yang unggul.
Sekitar tiga ribu orang
yang tewas terserang kuda,
Sisanya lari menyebar,
takut melihatnya.
Kyai Patih Bestak berkata,
wajahnya pias, "Sungguh Ambyah yang datang ini,
kudanya mengamuk tak terelakkan."

39. Sri Raja Jobin berkata pelan,
"Itu belum tentu, Kyai Bestak,
bila besok keluar prajuritnya
sungguh benar kalau dia telah tiba,"
Umarmaya ketika melihat
ulah kuda
sewaktu mengamuk,
terbelalaklah matanya.
Ia hanya bergeleng-geleng kepala, pikirnya tak ada di tiga dunia ini
yang menyamainya.

40. Ketika dipanggil Sang Jayengmurti,
kuda tahu, kemudian meloncat
melewati tujuh parit
dan segera masuk kota.
Umarmaya sangat kagum
melihat kuda itu,
sambil berkata pelan,
"Nah, lihat jugalah itu,
para raja memenuhi perkemahan,
bagaimana mau melewatinya.

41. Makanya katakan kepadaku
misalnya Sang Ratna melihat
orang seperti kau,
pasti akan lari."
Apa yang diharapkan tak berhasil,

kecewalah Umarmaya
tak dapat membujuk,
"Nah, sudahlah, engkau tinggal
di sini saja, saya yang bilang kepada Sang Rajaputri."
Setujulah Sang Jayengrana.

42. Tetapi ia selalu tertawa di dalam hati,
"Sungguh kakak Tasikwaja
lupa sama sekali kepadaku."
Umarmaya sudah sampai
ke hadapan Sang Rajaputri,
berkatalah Sang Ratna,
"Apakah ketemu
panahku, Umarmaya?"
"Ya, namun ditemukan oleh utusan yang datang
dari negeri Jabalkap.

43. Tidak dapat saya tahan
harus menghadap sendiri, saya tak dapat
memperoleh keterangan yang jelas.
Tubuhnya berbulu tebal,
paduka tentunya tak sudi melihatnya.
Ia datang dengan kuda
berpelana menyala."
Sang Ratna segera berkata,
"Baiklah, Arya Guritwesi,
seperti apapun rupa utusan itu

44. Segeralah dia kausuruh masuk,
bagaimana halnya di sana
saya akan segera mengetahuinya."
Segera Umarmaya keluar, bertemu Jayengrana,
katanya, "Marilah segera masuk,
engkau telah ditanyakan
Sang Amir diiringkan dan segera sampai,
"Nah, masuklah sendiri
saya akan memberi tahu yang lain.

45. Memberitahukan kepada seluruh raja,
kalau ada utusan dari Jabalkap."
Kemudian mereka berpisah.
Ki Umarmaya keluar,
Wong Agung masuk sendiri.
Terkejut semua orang,
ketika melihat yang datang itu.
Mereka mengira ada raksasa
yang diutus oleh Gusti Jayengmurti,
barangkali raksasa Jabalkap.

46. Sang Ratna Ayu melihatnya, kemudian keluar,
Jayengmurti segera membuka
kain penutup wajahnya
dan hilanglah bulu burung itu.
Tampak cahaya Nabi Ibrahim
bagai rembulan tersaput
mega tipis.
Terkejut Kusumayu Muninggar,
menjerit berlari memeluk kaki,
dan segera dibawa ke ruang tengah.

47. Riuh seluruh pengasuh,
empat ribu berjajar dihadapan,
bagai ikan kehabisan air yang
kemudian tersiram hujan.
Mereka berdesak-desak mendekat.
Bulu tubuh dilepas,
semua yang menempel di badan dihilangkan.
Setelah bersih, kulit tampak kuning langsat
bagai berbedak kuning.

48. Kulit Sang Amir lama tertutup kulit burung,
dan hal itu sudah dicium oleh Sang Ratna.
Makanan telah disediakan dengan lengkap.
dan makanlah Sang Jayengmurti.
Kebetulan Umarmaya datang

dari memberi tahu
kepada para raja.
Ketika datang di dalam kraton,
ia melihat Wong Agung sedang bersantap
berdua di ruang tengah.

49. Umarmaya terdiam tak berkata-kata,
bagai terkunci mulutnya,
terengah-engah napasnya,
seperti habis mendaki jalan menanjak.
Lama-kelamaan terjulur lidahnya dan melotot matanya.
Ia berlari mendekat
**ke hadapan Wong Agung,**
Tersenyum Sang Kakungingrat,
"Sungguh sama sekali lupa engkau, Umarmaya."
Umarmaya memohon maaf.

50. "Maafkanlah hambamu ini, Gustiku,
sampai lama hamba tak menghormat,
ketus kata-kata hamba,
karena anda berbulu tebal!"
Berkata pelan Sang Jayengmurti.
"Yah, tak usahlah anda menyesal,
sudah saya maafkan.
Umarmadi seperti anda.
Di Karsinah ia menjadi raja namun kemudian dirantai,
saya yang membebaskannya.

51. Ia juga sungguh lupa kepadaku."
Umarmaya berkata, "Umarmadi,
di manakah dia kini?"
"Masih dalam perjalanan,
tiba nanti malam,
keberatan memanggul raksasa.
Ayub dan Balul,
orang Mekah yang pergi berdagang,
tetapi celaka dikeroyok Jim Wilis,

ikut bersamaku."

52. Umarmaya berkata pelan,
"Semua para raja
dikepung di setiap tempat
tak bercelah serambut pun
namun mereka tetap setia kepada anda, Sang Amir.
Hanya Umarmadi
yang lolos ketika malam."
Sang Kakungingrat berkata,
"Yah, sudahlah, yang berdosa tetapi masih sayang kepadaku,
dosanya saya maafkan.

53. Demi Tuhan memaafkan hambaNya,
yang berdosa mendapat ampunan.
Hai Umarmaya, segeralah
beritahukan kepada para raja
bahwa saya sudah datang.
Adinda Parangteja,
segera masuklah."
Umarmaya sudah keluar,
segera mengabarkan kedatangan Jayengmurti
dan bergembiralah para raja.

54. Berita sudah merata kepada seluruh rakyat,
berbunyi di segenap penjuru
bunyi-bunyian mendengung.
Selama dikepung
tak ada bunyi-bunyian sama sekali
Sekarang rajanya telah datang,
bergembiralah semua rakyat,
gemuruh di dalam kota.
Gajah menggeram, kuda meringkik,
menambah suasana riang.

55. Bagai pepohonan di hutan
tersiram hujan musim keempat,
bergembiralah seluruh prajurit.

Tidak sampai lewat semalam
para raja yang diberi tahu,
telah mencium kaki Sang Jayengmurti.
Semua raja
rasanya bagai mendapat intan
sebesar gunung Kut, Sang Umarmadi ketika datang
berteman dengan Ayub Balul.

56. Tak ada yang tidur semalaman,
mereka berpesta pora bersama para raja.
Umarmadi menceritakan kisahnya,
ketika disanjung-sanjung
di Karsinah sebagai raja,
dan tertawalah bersama
semua raja.
Hingga semalam tak terselang
kisah yang diceritakan Umarmadi,
sampai menjelang pagi.

## 9. PRABU NUSIRWAN DAN PRABU JOBIN TERDESAK

1. Diceritakan bahwa
Prabu Jobin dan Prabu Nyakrawati
mendengar dengung gemuruh
dari dalam kota Katijah.
Mereka sudah mengira sungguh Jayengrana telah datang
dan segera memanggil prajurit.

2. Demikianlah juga Sang Kakungingrat
sudah memberi tanda turun ke peperangan.
Mantaplah para raja,
tegaklah barisan Katijah,
seluruh pasukan semuanya gembira,
mereka lama tak muncul dalam perang
dengan prajurit Jobin.

3. Jobin pun telah muncul dalam peperangan.
Barisan Katijah sudah berhadapan dengan barisan Prabu Jobin
dan barisan prajurit Medayin.
Barisan Jobin bersiap di depan.
Segera Sang Jayengpupuh berbusana
dan turun dari tandu,
terjun ke medan laga.

4. Berjalan kaki Sang Jayengrana,
prajurit Arab bersorak riuh-rendah,
Umarmadi diperintahkan maju,
sambil membawa peti mati.
Jayengrana berteriak menantang,
"Siapa yang ingin mampus
tandingilah ulah saya."

5. Ada raja perkasa,
Karunkenjor yang pamit kepada raja Jobin
dan raja Medayin, katanya,
"Saya akan menghadapi perang,
sebab selama mengepung

tak ada yang turun **ke pertemuan**,
hanya ini yang keluar."

6. Sangat bernafsu Karunkenjor menghunus pedang,
mengacungkan sambil berteriak,
"Mati kau Jayengrana."
Pedang jatuh disangga pergelangannya,
ditarik kena pedang itu,
dan dibabatkan segera.

7. Terbelah tameng besinya,
lehernya putus, Karunkenjor tewas,
ditangkap kakinya,
dipotong-potong,
dan potongannya dilempar kepada musuh.
Bestak keras berteriak,
"Hai, bertabiat baru Jayengrana ini.

8. Sedatangnya dari gunung Jabalkap,
ia meniru tindakan raksasa."
Kemudian Sang Jayengpupuh
membuka tutup peti mati.
Ketika raksasa keluar dan hendak menerkam,
seketika itu juga dia dibabat;
raksasa terluka hingga tewas.

9. Pahanya yang dipotong-potong,
dilemparkan, "Ini oleh-olehku
Jobin, kalau kau ingin melihat."
Ketakutan Sri Jobin terkena lemparan itu.
Patih Bestak kejatuhan kepala raksasa,
lari terbirit-birit,
terkencing terberak.

10. Menggelinding kepala raksasa itu jatuh di depannya,
lidah terjulur di depan raja Medayin.
Sri Naranata ketakutan
dan lari tergopoh-gopoh.

Cerai berai buyar semua yang mengepung,
takut dilempar bangkai raksasa.
Sang Jayengmurti segera kembali.

11. Cepat ia pulang ke perkemahan,
bersama prajurit dan para raja.
kemudian pesta minuman
dengan semua raja.
Meriahlah yang berpesta pora.
Jayengrana menceritakan
pengalaman sebelumnya.

12. Ketika di Gunung Jabalkap,
dikabarkan kepada para raja,
ketika sang Durga membungkusnya dengan kulit,
dan Ranes membuangnya
hingga tercebur ke dalam lumpur,
hingga tak tampak tubuhnya,
yang mengangkat ialah Patih Sanhasil.

13. Semuanya menitikkan air mata,
semua raja yang mendengarkan,
terharu rasa hati mereka,
karena Wong Agung terlunta-lunta
tak berkawan, tersesat hampir tewas.
Para raja banyak yang berkata.
"Kemarilah Sanhasil!

14. Saya akan membalasmu dengan tujuh kemuliaan.
Yang lain lagi akan mengganti limapuluh kali,
Mereka berkata sambil berlinang air mata,
ada yang sanggup menyediakan wanita,
tujuh puluh orang semalam penuh.
Bermacam-macam keinginan para raja,
ada yang hendak mendukungnya tujuh malam

15. Itu perbuatan yang sangat utama,
menolong yang sedang menderita.

Demikianlah semalam suntuk ceritanya,
tak ada yang tertidur,
Jayengmurti tak henti bercerita,
dan ketika para raja mulai mengantuk,
ceritanya terselang cerita Umarmadi.

16. Menjadi tertawa terbahak-bahaklah para raja,
mereka riuh-rendah gembira tak lagi mengantuk.
Ki Umarmaya berkata,
"Itulah Umarmadi,
celaka meninggalkan kawan para raja
dirantai orang desa;
orang hidup mau dikubur begitu saja."

17. Semakin riuh suasananya,
dan para abdi wanita pun
semalam tak tertidur.
Umarmadi tak dapat bergerak,
setiap mau bergerak dipegang para raja,
seperti sorak sorai sewaktu perang.
Dia memperoleh suatu sebutan dari para raja.

18. Ialah Kakanda Prabu Karsinah.
"Hai, adinda raja Karsinah.
makanya anda menjadi gemuk,
karena banyak makan beras Karsinah.
tak diceritakan yang ada di jalan, ganti cerita
Jobin dan Prabu Nusirwan yang
hendak ke negeri Demis.

19. Mereka mengungsi hendak minta bantuan
untuk mengusir prajurit Jayengmurti.
Adapun nama raja itu ialah
Prabu Humum yang perkasa;
besar tinggi tubuh raja Humum.
Pantas sebagai pemimpin perang
Sri raja Demis itu.

20. Demikianlah yang ada di dalam hutan,
Sri Nusirwan dan raja Jobin.
Berkatalah raja Medayin,
"Bestak, berangkatlah dahulu,
bilanglah kepada raja Humum,
bahwa aku hendak mengungsi
ke negeri Demis."

21. Segera Kyai Patih Bestak
mendahului berangkat ke Demis
bersama pengiringnya.
Dia langsung menuju kota,
kemudian diberitahukan kepada raja Humum
bahwa Ki Patih Bestak
diutus raja Medayin.

22. Bestak sudah menghadap
menyampaikan perintah raja.
Menjawablah raja Humum
"Baiklah, Bestak,
**Sri Raja disilakan datang ke kotaku.**
Masalah yang dihadapi
Sri Bupati, aku yang akan merampungkan,

23. Aku yang akan mengusir musuhnya."
Kyan Apatih Bestak kemudian minta diri.
Tergesa-gesa perjalanannya,
di jalan tak diceritakan.
Segeralah ia sampai di perkemahan dalam hutan
dan dikatakan kepada Sri Batarendra
sangatlah gembira rasa hati Sang Prabu.

* * *

## 10. PRABU NUSIRWAN MENGUNGSI KE DEMIS

1. "Paduka Sang Raja Demis,
katanya agar paduka bersedia
datang ke kotanya."
Terkejutlah Sang Prabu Nusirwan
mendengar kata Bestak.
Ia ingat akan keluhurannya
bahwa dia adalah raja yang disembah-sembah para raja.

2. Segera ia mengambil cambuk
dan dilecutkan kepada Bestak;
berulang-ulang memukulnya
hingga bilur-bilur Kyai Patih.
Nusirwan berkata
"Apakah Si Humum yang lebih tinggi,
itu kuserahkan kepada orang banyak.

3. Saya akan mengungsi ke Demis,
apakah ia keburu takut, saya akan
terkejar olah Jayengpalugon?
atau apakah ada peraturan
bagi Raja Humum,
mengapa ia tidak mau menjemputku
dan aku disuruh datang sendiri."

4. Betaljemur yang ditengok, katanya,
"Paman andalah yang berangkat sekarang."
Segera Betaljemur keluar,
cepat tak membawa punggawa,
hanya dengan prajuritnya.
Mereka sudah datang di Negara Demis.
Raja Humum heran melihatnya.

5. Dia sangatlah menghormat, katanya,
"Ternyata anda yang datang,
sungguh penting tampaknya."
Betaljemur berkata pelan,

"Hai, Raja Demis
apakah anda tak kenal Medayin?
Sang Raja adalah raja yang dipuja para raja.

6. Sesembahan para raja,
sesepuh para raja yang lain.
Para raja di manca negara semua
dibawah pengaruh Medayin,
menyembah Sri Nusirwan.
Seberapakah kemampuan kota anda,
sampai berani melanggar adat?"

7. Menyesal Sang Raja Demis,
ia menyadari kesalahannya
serta membayangkan akan dihukum
oleh Batara Nusirwan.
"Baiklah, Ki Arya,
semua saran Ki Arya hamba menurut,
raja apakah saya ini!

8. Hamba tunduk segala perintah Ki Arya"
Segera Sang Raja memanggil para wadya balanya.
"Aduh, ki Arya, ternyata
sedang terlupa hamba
ketika sedang makan itu.
Nah marilah hamba menjemput,
berangkat bersama Ki Arya."

9. Sepanjang jalan rintihannya,
"Ki Arya, kasihanilah hamba,
hamba mohon maaf kepada Sang Raja."
Katanya, "Janganlah menyesal
anda bertemu dengan saya."
Segera Arya Betaljemur
mendahului perjalanannya.

10. Sampai di depan Sri Bupati
Medayin, Sang Raja pelan berkata

"Hai, paman, apa khabar"
Betaljemur menjawab,
"Si Humum ada di belakang,
sudah merasa si Humum
bahwa dia sangatlah bersalah".

11. Senang rasa hati Prabu Nyakrawati.
Raja Humum kemudian datang,
riuh prajuritnya.
Ia membungkuk-bungkuk di depan Raja Nusirwan,
segera mencium kaki
dan banyaklah kesediaannya
yang dihaturkan bersama dengan hidangannya.

12. Sudah berangkat dari hutan
Sang Prabu Nusirwan dan
juga raja Jobin.
Di jalan tak diceritakan,
Mereka telah sampai di negeri Demis
dan Sang Prabu Humum
menyerah kepada Sri Nusirwan.

13. Diserahkanlah seluruh wilayah negara Demis.
Namun Sang Raja tidak mau
tinggal di dalam keraton,
kemudian bertempat tinggal
di siti bentar atau alun-alun,
dan prajuritnya berpesanggrahan
mengitarinya di dalam kota.

14. Dan Raja Jobin pun
bertempat di dalam kota
dengan para prajuritnya.
Demikianlah ketika Prabu Nusirwan dihadap
oleh Raja Humum,
Jobin selalu diminta datang.

15. Lengkap semua raja,

juga patih Bestak,
dan Betaljemur ada di sebelah kiri raja.
Segera sang Raja Demis
menunjukkan kesaktiannya
di hadapan sang Raja.
Ia berdiri di balai-balai emas.

16. Lima hasta dari tanah,
**kemudian berkata kepada prajurit,**
"Rantai di kakiku ini,
prajurit empat ratus bersama,
tariklah kuat-kuat."
Sudah ditarik rantai di kaki,
menariknya sambil bersorak.

17. Ditarik kuat-kuat namun kaki tak bergerak,
Ketika semuanya lengah,
dihindarkan kaki Sang Raja
dan orang empatratus itu
bersama-sama jatuh.
Yang melihat ketawa semua,
Sang Raja sangatlah terpesona.

18. Jobin berkata menyembah
kepada sang Prabu Nusirwan,
"Sangatlah kuat
Raja Humum itu,
jarang para raja
dapat mengimbangi kekuatan Humum.
Dia jelas tak mengecewakan.

19. Putra paduka Jayengmurti
pastilah terdesak dalam perang,
besok ia tentu bagai terikat."
Menyambung Kyai Patih Bestak,
"Pasti dia akan diikat,
Raja Humum tinggi besar,
**kuat tidak ada yang melawan.**

20. Dua kaki tiga kali,
demikianlah kebiasaannya."
Kemudian mereka menghadap Sang Raja
lalu berpesta bersuka-suka
dengan semua raja,
Suaranya riuh-rendah,
ada juga yang indah-indah.
Bukan main indah negaranya,

21. sayup-sayup bunyi gamelan terdengar.
Raja Humum berkata pelan
kepada Raja Nusirwan,
"Janganlah paduka ragu-ragu tentang
tewas dan musnanya
putra paduka Ambyah.

22. Walaupun ia mengungsi ke dalam gedung besi
dan masuk ke dalam goa,
meskipun menyelam ke dalam laut pasang,
akan tertangkap oleh hamba,
itu menantu paduka.
si kelasa Jayengsatru jelas akan
mati di tangan hamba.

23. Tujuh hari lagi dia akan
hamba kirimi dengan surat,
bagaimana putra paduka itu kehendaknya.
Syukur kalau takluk,
kalau pun membangkang,
kota Katijah, tuanku,
pasti akan menjadi lautan api.

24. Akan kutumpas Katijah itu nanti
dengan para raja hamba.
Akan tak ada habisnya mereka itu
mengejar-ngejar paduka
kalau tidak ditangkap.
Mereka akan dibuat sasaran tembakan kelak

di negeri Demis."

25. Sekian dahulu yang ada di Demis,
Raja Jobin dan Nusirwan.
Ganti yang diceritakan sekarang.
yaitu yang ada di negeri Katijah,
Sang Jayenglaga
dan para raja prajuritnya.
Sampai puas mereka bersuka-suka.

26. Orang Katijah besar kecil,
semua para abdi mendapat jatah anugerah,
kesatria dan punggawa
banyak yang diangkat sebagai kerabat!
Dan oleh Sang Raja Mikrab
diaku sebagai keluarga besar-besar,
dipercaya segenap keraton prajuritnya.

27. Maka seisi keraton lekaki maupun perempuan,
semua diberi hadiah,
berupa sandang dan pangan,
cukup bagi seluruh prajurit di dalam kota;
tak ada orang miskin,
selama Wong Agung
bertahta di negeri Katijah.

28. Tak berhenti siang malam
para raja berpesta ria.
Para ksatria dan punggawa
mengeluarkan nasi dan ikan
di balai pertemuan.
Berlimpah ruah buah-buahan yang besar-besar;
bergembira bergandengan tanganlah para raja.

* * *

## 11. WONG AGUNG MENGIRIM SURAT TANTANGAN KEPADA RAJA DEMIS

1. Wong Agung pelan berkata
kepada Arya Pulangwesi,
"Di manakah Sri Raja
Panembahan Nyakrawati,
apakah sudah pulang
ke negeri Medayin?"

2. Arya Maktal menyembah sambil berkata,
"Hamba mendengar khabar,
ayahnda Sang Raja kini
ada di negeri Demis,
bersama para prajurit;
Jobin ikut di Demis.

3. Raja Humum, raja Negara Demis,
itulah yang menyanggupi
menyerang paduka.
Humum sangat kuat,
karenanya senang sekali
Sri Nusirwan dan Sri Jobin."

4. Tersenyumlah Sang Jayengpupuh dalam hati
kakaknya disuruh menulis
surat tantangan
kepada Raja Demis.
Baginda Abas menulis,
demikianlah isi surat itu.

5. "Perhatian, ini suratku,
Wong Agung Wiradimurti,
Sang Kalana Sakti,
terkenal di seluruh dunia,
keturunan raja Mekah,
ksatria yang memerintah para raja.

6. Yang baru saja memusnakan raksasa,
raksasa dan raja raksasa
punah di Jabalkap punahlah semuanya,
yang disebut Kakungingbumi,
sampailah suratku ini
kepada Sang Raja Demis.

7. Yang bergelar Raja Humum,
kalau anda ingin hidup lama
dan tetap di kerajaanmu,
ada raja Medayin
yang tak menepati janji,
itulah raja tak adil.

8. Menurunkan derajat raja,
semua raja dijadikan tempat pengungsian
dan raja yang sengsara
yang bernama Raja Jobin,
itu keduanya antarkanlah
terbelenggu kepadaku.

9. Apabila tidak demikian,
buatlah rangkap benteng kotamu,
perbaikilah halamanmu,
dalamkanlah parit sungaimu,
tak urung saya akan menyerbu
dan kotamu kuhancurkan."

10. Surat tantangan diberikan
kepada Kelana Jayengmurti,
pelan katanya,
"Umarmaya saya tunjuk,
andalah yang sebaiknya membawa
suratku pengawal perang ini."

11. Raden Tasikwaja berkata,
"Baiklah, hamba segera berangkat.
Lebih baik paduka mendahului,

jangan kedahuluan surat."
Surat sudah diterima
oleh Wong Agung Pulangwesi.

12. Tunggu, berhentilah sejenak,
ini ada oleh-oleh saya
dari Negeri Ngajrak,
ini pantas anda miliki."
Umarmaya sangat senang
demikianlah katanya dalam hati.

13. "Ini mendapat anugerah saya,
pasti pakaian indah-indah
dari Kota Emas
pemberian raja Jin
di kerajaan Nawaretna."
Wong Agung segera mengambil

14. Tutup kepala usang lusuh dan kumal
tak ada emasnya sedikit pun,
hanya kain lembaran sobek.
Ki Umarmaya menolak
"Itu untuk apa,
harapan saya lebih dari itu.

15. Tutup kepala lusuh kumal
lembaran sudah sobek-sobek
dan tidak memakai emas
atau hiasan intan permata indah,
itu tepat bagi orang hina yang memakai,
saya tak mau."

16. Tersenyum sambil berkatalah Wong Agung
Kalana Jayengmurti,
"Sudahlah kalau tak mau
saya pakai sendiri saja."
Kemudian topong dipakai oleh Sang Menak
dan Jayengmurti tak tampak.

17. Kagumlah para raja,
Umarmaya heran tak mengerti
mengapa Sang Menak tak tampak.
Ki Umarmaya berkata pelan,
"Itu barangkali sebabnya,
maka akan diberikan kepada saya.

18. Punya kesaktian si Buruk itu,
Wong Agung tak tampak,
tetapi tak mungkin
Sang Menak telah pergi
dari sini."
Kemudian diraba-raba
dan tertawalah para raja.

19. Wong Agung masih terdapat duduk,
lalu dipegang kakinya, kata Umarmaya,
"Manalah, saya mau,
tutup kepala itu saya minta lagi."
Wong Agung pelan berkata,
"Kenapa tadi kautolak?"

20. Kyai Umarmaya berkata,
"Tadi belum tahu
kesaktian Jeng Kyai Jelek itu,
sekarang sudah jelas,
yang memakai dapat menghilang,
makanya saya minta kembali."

21. Tutup kepala dilepas sudah
dari kepala Sang Amir,
tampak ia masih duduk.
Umarmaya senang menerima hadiahnya,
memonyongkan mulut sambil bergoyang-goyang,
dan berkata pelan.

22. "Barangkali ini musnanya,
nanti para raja,

prajurit, dan punggawa,
yang menjadi musuhku,
Tak mungkin tersisa satu pun,
pasti semua tumpas di tanganku."

23. Wong Agung berkata tegas,
"Bila Umarmaya pakai untuk membunuh,
aku tak mengijinkan;
tutup kepalaku minta lagi."
Ki Umarmaya berkata,
"Baiklah, tidak untuk membunuh.

24. Mana saya mau melanggar
tantangan anda, sang Amir."
"Yah, sekehendakmulah
menyusahkan para raja boleh,
asal tidak membunuh."
Umarmaya menyanggupi dan segera pamit.

25. Melejit ia dari hadapan
Wong Agung Wiradimurti.
perjalanan Ki Umarmaya
ke negeri Demis
dilakukan cepat bagai kilat
setelah meninggalkan Negeri Katijah.

* * *

## 12. PARA RAJA DIPERMAINKAN UMARMAYA

1. Sekian dulu mengenai perjalanan Umarmaya.
Kini diceritakan Sang Raja Demis
yang bergelar Raja Humum.
Tubuhnya besar, tinggi, perkasa,
tingginya tujuhpuluh gas, terkenal lebih-lebih
oleh para raja
kekuatan Sang Raja Demis.

2. Bila Sang Raja sedang
berdiri di balai-balai serba emas
yang empat hasta tingginya,
kakinya diikat dengan
rantai besi dan ditarik empat ratus orang,
kaki Sang Raja tak tergerak.
Bila kaki disingkirkan tiba-tiba.

3. Orang yang menarik bersama-sama roboh.
Sang Raja selalu melatih diri untuk mendapat keperkasaan berlebih,.
maka itu sang Raja Humum
dihormati para raja di lain Negara,
makanya Prabu Nusirwan di situ untuk berlindung
dan pula raja Negeri Kaos,
Sang Raja Jobin.

4. Raja Demis menyanggupi
untuk menewaskan Menak Jayengmurti.
Ketika itu Sang Raja Humum
sedang di balai persidangan
menyuguh makan kepada tamu-tamunya,
Sang Raja Jobin dan
Sri Bathara Nyakrawati.

5. Berkumpul pula raja-raja manca negara
Patih Bestak berjajar dengan raja Jobin.
Putra Hormus Semangun
Hirman di depan.

Patih Demis **Jambruni juga di depan.**
Diceritakan tadi bahwa yang datang
adalah utusan Sang Jayengmurti.

6. Wong Agung Tasikwaja
menghadap Prabu Nyakrawati,
menunduk menyembah mencium kaki,
dan mundur berjingkat-jingkat lincah.
Raja Humum tertawa terkekeh-kekeh
melihat Umarmaya berulah demikian itu.
Betaljemur berkata lembut.

7. "Hai, Sang Raja Humum.
kini anda tertawa-tawa, namun nanti akan berduka".
Umarmaya kemudian mundur
dari depan Raja Nusirwan,
mengambil teropong dari tasnya,
sudah dipakai dan tak tampaklah dia.
Betapa terkejutnya Raja Demis.

8. Tampak Umarmaya musna,
Raja Humum dalam hati agak terkesimak,
berkata Sang Raja Humum
kepada semua punggawa,
"Ayo, sudah kautangkap orang Arab tadi?"
Berkatalah para Adipati
bahwa mereka belum mengikat.

9. Barangkali ia sudah lari
Kemudian Patih Bestak melanjutkan berkata,
"Umarmaya jika lari
cepat tak ada yang dapat menangkap,
walau kuda pembalap pun tak dapat mengejar"
Dugaan Patih Bestak
masih seperti semula.

10. Tak tahu Umarmaya punya kesaktian baru, ia
membuka topong lagi,
kemudian tampaklah Umarmaya

di hadapan Nusirwan,
sambil memberikan surat yang sudah diterima,
dibuka, dan dibaca.
Isi surat menyatakan meminta sesuatu kepada raja Demis.

11. Surat diberikan segera
kepada Raja Humum, telah diterima,
dan dibaca jelas sudah.
Raja Humum marah,
"Tangkaplah dan habiskanlah sekalian si Mencul
yang sombong, congkak, tak tahu adat itu;
Dia menyuruh agar takluk aku ini.

12. Umarmaya memasang topongnya,
menjadi tak tampak sambil membawa lidi pemukul.
Patih Bestak dituju,
"Hai, kakak mertua,
terimalah ini persembahanku."
Bestak dipukul tengkuknya, menjadi
terlompat dengan tiba-tiba dan terjatuh dari kursi.

13. Raja Jobin didekati,
bahunya yang kena dipukul,
terkejut dia sambil mendesah berkata,
"Kenapa Patih Bestak
tiba-tiba kau memukul orang tak bersalah?"
Menjawablah Patih Bestak,
"Saya tidak memukul.

14. Aku bukan orang gila,
orang diam saja dikira memukul.
Saya sendiri juga kena pukulan,
membekas merah tengkukku."
Umarmaya melepas topongnya
tampak lincah berjingkrak-jingkrak.
Berkata raja Demis.

15. "Nah, itu si Umarmaya

datang lagi, tangkaplah segera."
Umarmaya meloncat cepat,
memasang topongnya,
tak tampak sambil mendekati Sang Prabu
Nusirwan dan menyembah
"Saya Sri Narpati.

16. Saya tidak berdosa,
disuruh ditangkap oleh Raja Demis.
Saya minta ditebus dengan
janggutnya itu.
Kalau tidak demikian, Raja Humum
nanti saya bikin susah."
Berkata Raja Medayin.

17. "Hai Humum, Si Umarmaya
minta tebusan kumis dan janggutmu tak ada lain."
Sang Raja Humum segera
mengusap janggutnya
masih utuh, kasar ucapnya,
"Hai, Sang Raja Bathara
apakah mabuk sang Aji ini?

18. Mengapa janggutku?"
Berkata Sang Prabu Nyakrawati,
"Umarmaya sekehendakmu,
saya tak tahu menahu."
Umarmaya mendekati Raja Humum,
dijotos ulu hatinya,
terloncatlah raja di Demis.

19. Dipotong janggutnya,
Raja Demis terkejut terjatuh, baru kena separoh janggutnya.
Raja Demis menjadi ketakutan,
sakit demam Ki Patih Bestak.
Raja Jobin gemetar melihatnya.
Dengan melepas tutup kepalanya,
Umarmaya tampak lagi.

20. Prabu Nusirwan berkata,
"Hai Raja Humum, itu Umarmaya datang
anda kuberi tahu tadi,
kena janggutmu."
Raja Humum pelan menjawab,
"Akan saya tukar emas,
intan, dan bermacam-macam permata indah."

21. Kemudian ia menyuruh Raja Humum, Bestak, dan Raja Jobin
mengambil emas,
diberikan segera, dan telah
diterima Umarmaya.
Ia sangat senang, berkitar sambil meloncat.
Raja Demis berkata,
"Bilanglah kepada Tuanmu Amir.

22. Aku siap melayaninya dalam perang,
tidak mau takluk kepada Jayengmurti
selama masih utuh tubuhku.
Besok taklukku,
bila sudah terpisah lengan kiri kananku."
Sudah pamit Sang Tasikwaja
kepada Prabu Nyakrawati.

23. Sambil memasang tutup kepala Umarmaya
mendekati Raja Demis,
ditarik mahkotanya
sambil berlari.
Yang tertinggal menggerutu dan pusing
"Lebih baik aku berhadapan
dengan rajanya dengan lebih baik.

24. Kalah menang kalau berperang tandhing,
hina sungguh dan nistha kalau tidak berperang."
Sang Raja memanggil para prajuritnya,
ia hendak menyerang Katijah.
Diceritakan Umarmaya telah tiba
di pesanggrahan Negeri Katijah

dan menghadap Sang Jayengmurti.

25. Sudah dikemukakan segala ulahnya.
sangatlah senang Kelana Jayengmurti,
"Kakak, saya ingin tahu
ulah raja Humum.
Ia membuat taktik perang dengan berdiri di cetakan tinggi."
Berkata Sang Umarmaya,
"Kalau demikian, marilah.

26. Segeralah kita berangkat bersama,
Jangan membawa teman seorang pun.
Semua para raja nanti
menyusul saja,
dan para prajurit agar mengintai saja di hutan lebat.
Wong Menak segera berangkat,
hanya Umarmaya yang mengiringkan.

27. Di jalan tidak diceritakan.
Perjalanan Wong Agung sampai di Demis,
tetapi menanti malam tiba.
Masuknya ke kota
tak lama setelah matahari tenggelam.
Wong Agung berdua dalam perjalanannya
disambar burung gagak di jalan.

## 13. WONG AGUNG DAN UMARMAYA DENGAN MENEMUI RAJA DI DEMIS

1. Sepi orang ketika waktu malam,
kedua satria itu mendekati kota.
Umarmaya kemudian segera
meloncat dan tiba di dalam,
lalu melemparkan tali pendarat
keluar benteng.
Sang Menak tergopoh-gopoh
menangkap tali pendarat, merambat
sampai di atas dan merosot sampai di tanah.
Kemudian mereka berjalan.

2. Sampai di pasar Wong Agung berdua
berhenti istirahat tidur di pasar
menunggu esok harinya.
Demikianlah semalam mereka
di kedai tidurnya
setelah pagi hari mereka
berangkat dari warung.
Umarmaya berganti rupa
ia menyamar sebagai pedagang di Acih,
berkain sarung semboja.

3. Ikat kepalanya bertabur-tabur kecil
tak ubah seperti seorang pedagang kecil.
Umarmaya berdiri bertolak pinggang.
Sang Menak ada di belakang
mengikuti sambil membawa kantong.
dikatakan berisi belanjaan.
Dia sudah berganti nama
yaitu Palu Panempolan.
Kata Umarmaya sepanjang jalan,
"Nanti kalau saya panggil

4. Segeralah paduka maju,
bila saya tak memanggil

agar tetap jauh saja.
Semua pesan saya ini
sudah habis di tengah jalan."
Kini yang diceritakan
ialah Mraja Humum.
Di waktu pagi Sang Raja ada di tempat pertemuan.
Mraja Jobin dan Bathara Nyakrawati
berkata-kata

5. Ketika mereka duduk, Sang Prabu Demis
berdiri di balai-balai kencana,
kakinya diikat rantai,
prajurit empat ratus orang
disuruh menarik namun tidak bergerak.
bila kaki dielakkan
semua prajurit roboh.
sangatlah kagum mereka itu,
ialah Raja Jobin dan Bathara Nyakrawati.
berkata-kata mereka,

6. "Ternyata Humum hebat kekuatannya."
Raja Jobin menyahut,
"Ya, dia sangatlah kuat,
kiranya mampu melawan
Kelana Jayadimurti.
Mereka sama kuatnya,
hanya dia ini besar dan tinggi,
agaknya tak kecewa si Ambyah
berperang tanding melawan Humum Raja Demis.
Sudah pantas dia ini dimintai tolong

7. Hai, itu orang dari mana
datang kepadaku dekat-dekat.
kalau-kalau nanti kalian terserempet.
rantai ini nanti roboh,
percuma melihat-lihat."
Berkatalah yang berganti rupa,
"Hamba, tuanku, adalah

nahkoda dari Karsinah.
Terheran hamba mendengar kabar
tentang kekuatan paduka.

8. Adapun selama hidup,
hamba belum melihat raja yang kekuatannya seperti paduka."
Karena dipuji-puji lagi dibesar-besarkan,
sangatlah girang Sang Raja Demis.
Di negaramu di sana,
kau belum pernah melihat
Jawab yang menyamar,
"Belum, baru di sini saja,
selama hamba berdagang.

9. Melihat negara di mana-mana
belum ada raja seperti Tuan
yang sesuai dengan kekuatannya.
Makanya sangat senang, tuanku,
hamba melihat."
Umarmaya pandai membesarkan hati.
Berkata Raja Humum
"Kau apakah sudah lama
berdagang di negeriku Demis?"
Berkata yang sedang menyamar,

10. "Baru setengah bulan."
"Hai, pedagang mondoklah kau
di darat dalam kota saja.
Akulah yang memberi ijin."
Yang menyamar berkata sambil menyembah,
"Besok hamba mau,
sekarang, tuan,
ada budak belian hamba."
Berkatalah Sang Raja Demis
"Dapat untuk tenaga kerja."

***

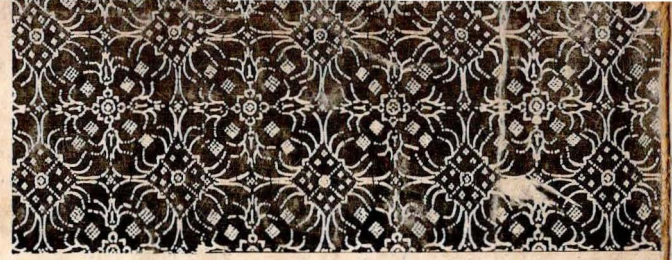

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
NG
m